

**MORAL *DAN***  
**ETIKA**  
***DALAM* KISAH**  
**HIDUP**  
**BUDDHA**

Kumpulan Cerita  
dan Kegiatan untuk Remaja



Ditulis oleh  
**Margaret Lisa Buschmann**

**MORAL DAN ETIKA DALAM KISAH HIDUP BUDDHA**  
Kumpulan Cerita dan Kegiatan untuk Remaja.

Judul Asal:

Morals in The Life Story of The Buddha, Stories and Activities for Youth

Pengarang & Ilustrator Buku Asal:

Margaret Lisa Buschmann

Penerjemah:

Rosalina Lin

Editor:

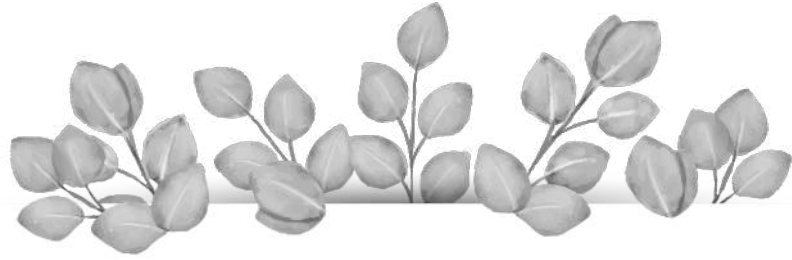
Feronica Laksana & Karuna Adi Sasmita

Ilustrator:

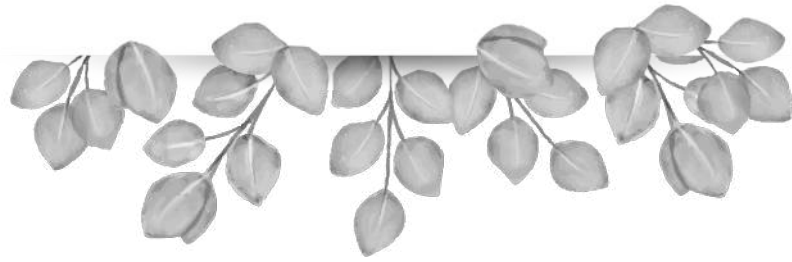
Neti Arbie

Penerbit Asal:

Buddhist Publication Society, Sri Lanka



*Namo Tassa Bhagavato Arahato  
Sammāsambuddhassa*





# Prakata

Buku ini ditulis untuk didedikasikan kepada Yang Mulia Bhikkhu Ñāṇamoli, penerjemah hebat teks Buddhis Theravāda dalam Bahasa Pāli ke Bahasa Inggris. Sumber utama cerita dalam buku ini berasal dari buku yang terkenal, *Kehidupan Buddha (The Life of the Buddha)*, karangan Yang Mulia Bhikkhu Ñāṇamoli, yang diterbitkan oleh Publikasi Masyarakat Buddhis (Buddhist Publication Society) di Kandy, Sri Lanka.

Terima kasih saya yang tulus kepada guru-guru *Dhamma* saya (urutan sesuai dengan waktu/masa perjumpaan saya dengan beliau-beliau): Yang Mulia Katugastota Uparatana dari Internasional Buddhis Center di Wheaton, Yang Mulia Karaputugala Indaratana dari Internasional Buddhist Society di Pennsylvania, Yang Mulia Dr. Henepola Gunaratana dari Bhāvana Society, Yang Mulia Yogavachara Rāhula dari Bhāvana Society, dan Yang Mulia Maharagama Dhammasiri dari Wihara Buddhis Washington D.C. Terima kasih saya kepada Yang Mulia Uparatana atas bimbingan dan inspirasi beliau dalam penulisan buku ini. Terima kasih saya juga kepada Yang Mulia Dhammasiri, Yang Mulia Pasanno dari Wat Phramahajanaka di Georgia dan Souksomboun Sayasithsena dari Wat Lao Buddhavong di Washington D.C. atas kontribusi berharga beliau-beliau terhadap buku ini.

Saya ingin berterima kasih kepada semua murid saya yang belajar di sekolah *Dhamma* di Pusat Buddhis Internasional dan di program Sai Spiritual Education (Bal Vikas), yang memberikan kebahagiaan dan inspirasi yang sangat besar kepada saya. Saya secara khusus menyebut Priya dan Lakshmi Soundararajan, yang memberi teladan *Dhamma* yang manis dan bersinar, yang telah pergi ke kehidupan berikutnya.

Saya sangat berterima kasih kepada Bhikkhu Nyanatusita dari Buddhist Publication Society, dan Ken serta Visakha Kawasaki atas dorongan semangat, dukungan, dan kesabaran mereka. Sebagai tambahan, saya menghargai dedikasi para anggota International Buddhist Society di Pennsylvania.

Penghargaan sebesar-besarnya yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata kepada Asoka Ganhewa, atas dukungan, dorongan, dan tuntunannya.

Semoga mereka semua menerima limpahan/dedikasi kebajikan yang diperoleh atas penerbitan buku ini.

Margaret Lisa Buschmann, Sekretaris  
(International Buddhist Society) Masyarakat Buddhis Internasional di Pennsylvania  
[www.pabuddhistvihara.net](http://www.pabuddhistvihara.net)



# Daftar Isi

Prakata .....	v
Daftar Isi .....	vii
Pendahuluan .....	ix
<i>Paritta</i> Buddhis .....	xi
Meditasi .....	xii
Daftar Pustaka .....	xv
Bab 11: Yasa dan Para Kassapa .....	1
Bab 12: Moggallāna dan Sāriputta.....	9
Bab 13: Ketekunan, Kembali ke Kapilavatthu .....	16
Bab 14: Bhaddiya, <i>Bhikkhu</i> yang Bahagia .....	22
Bab 15: Yang Mulia Rāhula dan Sebuah Cedok .....	29
Bab 16: Kedermawanan Anāthapiṇḍika .....	35
Bab 17: <i>Kaṭhina</i> .....	41
Bab 18: <i>Saṅgha Bhikkhunī</i> , Khemā dan Nandā .....	47
Bab 19: Nāgasamāla dan Meghiya .....	53
Bab 20: Sungai Rohiṇī .....	59
Bab 21: Pertengkaran di Kosambī .....	65





# Pendahuluan

Buku ini diterbitkan dengan tujuan meningkatkan sifat-sifat kebajikan remaja dengan belajar dan mempraktikkan nilai-nilai spiritual (moral). Dalam istilah Buddhis, hal ini akan menuntun mereka di jalan *Dhamma* menuju tujuan akhir yaitu pencerahan, atau terbebas dari lingkaran kelahiran. Buku ini tidak hanya untuk umat Buddhis. Buku ini bersifat mendidik bagi remaja dari agama apa pun untuk mengenal figur religius yang hebat, Buddha Gotama, dan belajar nilai-nilai moral yang merupakan inti (pusat) dari semua agama. Buku ini tidak menyelami doktrin-doktrin dan istilah-istilah yang khusus untuk kaum Buddhis, tetapi memang mengacu pada kepercayaan kaum Buddhis akan kelahiran kembali, *kamma*, dan menjelaskan prinsip dasar Buddhisme yakni Jalan Tengah, Empat Kebenaran Mulia, dan Jalan Mulia Berunsur Delapan. Diharapkan bahwa setiap orang dengan kepercayaan apa pun akan terinspirasi oleh buku ini.

Cerita-cerita Buddha dalam buku ini tidak diterjemahkan secara langsung dari teks-teks Pāli, termasuk suku kata, tata bahasa dan cara berbicara yang mungkin akan membingungkan dan tidak dapat dipahami oleh remaja sekarang. Sebaliknya diceritakan dalam bahasa Inggris modern yang gampang dipahami. Tambahan pula, beberapa penjelasan detail yang banyak terdapat dalam terjemahan umum, dihilangkan dalam buku ini agar dapat lebih fokus pada nilai-nilai moral.

Kutipan kata-kata dari Buddha yang berkaitan dengan cerita tidak hanya menggambarkan nilai moral dalam cerita tersebut. Contohnya, dalam cerita “Devadatta dan si Angsa,” moral dan etika dalam cerita ini jelas adalah rasa welas asih untuk menghindari pembunuhan atau melukai binatang. Karena secara alamiah anak-anak mempunyai rasa sayang terhadap binatang, maka cukup seadanya untuk mengemukakan hal tersebut. Sangat penting untuk menekankan nilai moral yang telah sangat berkurang pada remaja sekarang ini. Karena itu, nilai moral yang dikutip adalah untuk menghindari pertengkaran, karena zaman sekarang kebanyakan orang bertengkar hanya karena masalah sepele.

Orang-orang muda zaman sekarang secara umum tahu apa yang harus mereka kerjakan dan apa yang tidak harus mereka kerjakan, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih cenderung mengikuti arus yang sedang “trendy”, daripada melawan arus demi perilaku moral yang lebih baik. Banyak anak-anak dan remaja berperilaku yang berbeda saat menghadapi orangtua mereka dan saat bersama teman-temannya. Oleh karena itu pembahasan di buku ini mengangkat tantangan-tantangan yang mereka hadapi dalam mempertahankan perilaku yang bernilai luhur saat menghadapi teman sebaya mereka.

Gambar<sup>1</sup> dalam buku ini dapat diwarnai dengan krayon, pensil warna, pastel atau spidol, dan boleh ditambahkan dengan bunga-bunga, pohon-pohonan serta hiasan lainnya.

---

<sup>1</sup> Catatan penerbit DBS: Gambar telah diilustrasi ulang



# *Paritta* Buddhis

***Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa***

***Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa***

***Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa***

Hormat kepada Beliau Yang Maha Mulia, Yang Maha Suci, Yang Telah  
Mencapai Penerangan Sempurna. (3x)

***Buddhaṃ saraṇaṃ gacchāmi***

Saya berlindung kepada Buddha.

***Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi***

Saya berlindung kepada *Dhamma*.

***Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi***

Saya berlindung kepada *Saṅgha*.

***Dutiyampi Buddhaṃ saraṇaṃ gacchāmi***

Untuk kedua kalinya, saya berlindung kepada Buddha.

***Dutiyampi Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi***

Untuk kedua kalinya, saya berlindung kepada *Dhamma*.

***Dutiyampi Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi.***

Untuk kedua kalinya, saya berlindung kepada *Saṅgha*.

***Tatīyampi Buddhaṃ saraṇaṃ gacchāmi***

Untuk ketiga kalinya, saya berlindung kepada Buddha.

***Tatīyampi Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi***

Untuk ketiga kalinya, saya berlindung kepada *Dhamma*.

***Tatīyampi Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi.***

Untuk ketiga kalinya, saya berlindung kepada *Saṅgha*.

***Pāṇātipātā veramāṇi sikkhāpadaṃ samādiyāmi***

Saya bertekad akan melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup.

***Adinnādānā veramāṇi sikkhāpadaṃ samādiyāmi***

Saya bertekad akan melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan.

***Kāmesu micchācārā veramāṇi sikkhāpadaṃ samādiyāmi***

Saya bertekad akan melatih diri menghindari perbuatan asusila.

***Musāvādā veramāṇi sikkhāpadaṃ samādiyāmi***

Saya bertekad akan melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar.

***Surā-meraya-majja-pamādaṭṭhānā veramāṇi sikkhāpadaṃ samādiyāmi***

Saya bertekad akan melatih diri menghindari segala minuman keras yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran.

# Meditasi

## **Meditasi pernafasan:**

**D**uduklah bersila di atas lantai atau duduk di alas bantal dengan kaki bersilang di lantai. Letakan satu telapak tangan di atas telapak tangan lainnya, dengan ibu jari saling menyentuh. Tutup mata dengan lembut, duduk dengan tegak, tetapi bahu, lengan, dan tangan dalam keadaan rileks. Biarkan lengan terasa berat sehingga rileks. Tarik dagu sedikit ke dalam. Biarkan badan kamu serileks mungkin seakan-akan dapat tertidur, tetapi tetap duduk tegak. Tarik nafas panjang perlahan ke dalam dan keluarkan. Usahakan bernafas hanya melalui hidung, perlahan-lahan dan tidak dibuat-buat (alami). Saat kita bernafas dengan perlahan dan panjang, pikiran kita dapat melambat dan rileks. Perhatikan bagaimana rasanya nafas masuk dan nafas keluar.

Perhatikan rasa pada ujung hidung kamu saat nafas masuk dan nafas keluar. Ujung hidung kamu mungkin terasa dingin saat nafas masuk dan hangat saat nafas keluar. Perhatikan gerakan perut kamu saat nafas masuk dan keluar. Perut kamu akan mengembang saat nafas masuk dan mengempis saat nafas keluar. Saat kamu bernafas biarkan perut kamu mengembang dan mengempis secara wajar. Perhatikan rasa di dada kamu selagi kamu bernafas masuk, dan keluar. Paru-paru kamu akan terisi udara saat nafas masuk dan kosong saat nafas keluar. Perhatikan rasa di tenggorokan saat nafas masuk dan keluar. Perhatikan rasa jauh di dalam hidung kamu saat nafas masuk dan nafas keluar. Sekarang kamu dapat memilih salah satu tempat untuk menjadi fokus perhatianmu yang menurut kamu paling mudah, misalnya ujung hidung, hidung bagian dalam, dada, atau perut. Tetap perhatikan tempat yang telah kamu pilih tersebut selama kamu bernafas masuk dan keluar, untuk beberapa kali, selama yang kamu bisa. Coba untuk menyadari bila kamu sedang memikirkan sesuatu, bawa kembali perhatian kamu ke tempat yang jadi pilihan kamu, bernafas masuk, dan keluar.

## **Meditasi *Mettā* (Cinta Kasih)**

Mulai dengan meditasi pernafasan seperti di atas dan dilanjutkan dengan berikut ini:

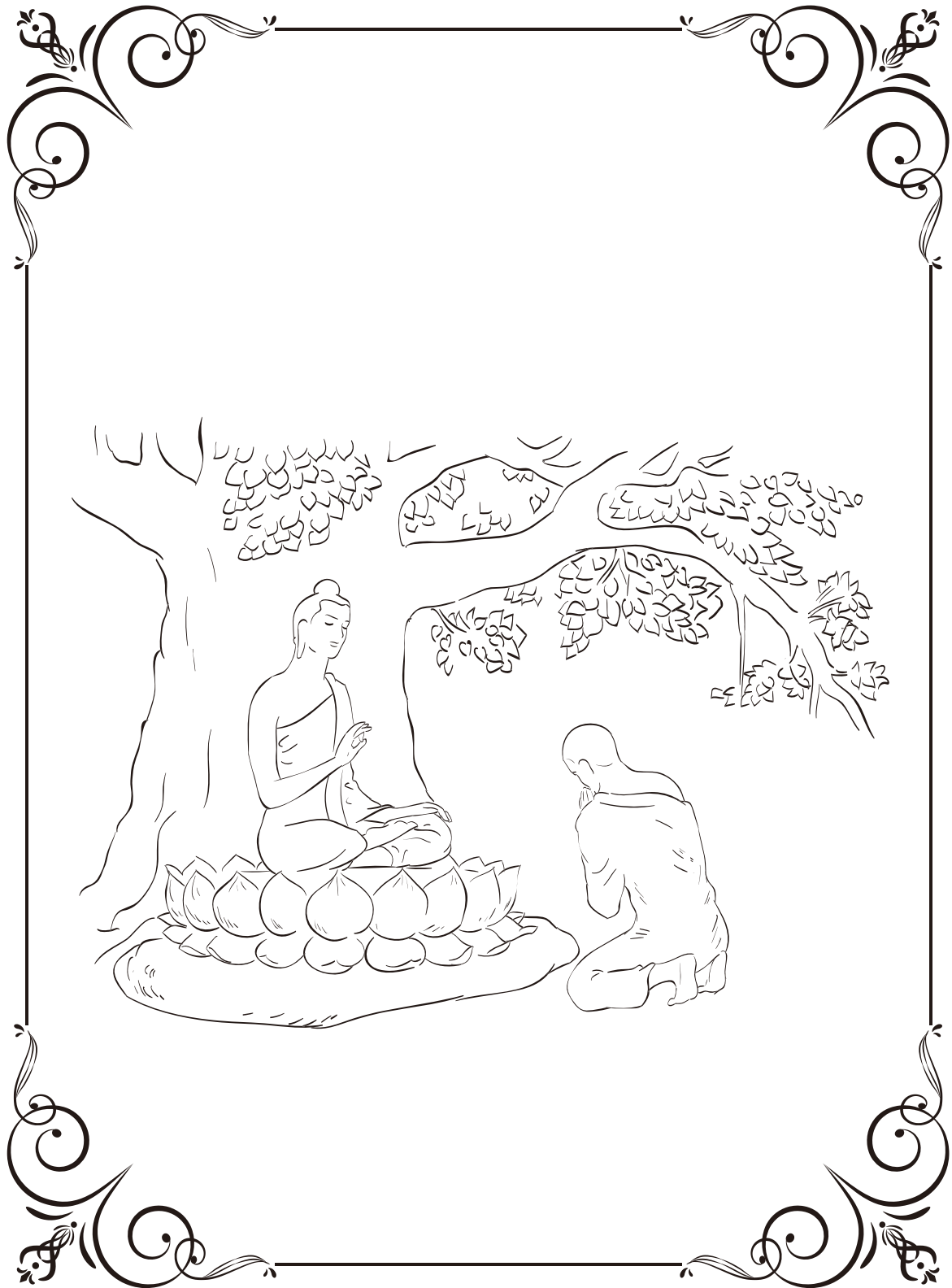
Bayangkan kamu sedang menggendong bayi hewan kesayanganmu yang lucu, mungkin seekor kelinci, burung, atau seekor anak anjing. Bayangkan kamu menggendongnya dekat di hatimu, memeluknya dengan kasih sayang dan penuh kelembutan. Kamu merasa ingin melindunginya dan menjaganya sehingga ia selalu merasa senang. Kamu tahu bahwa dia sungguh sangat baik dan tidak berdosa. Perhatikan betapa kamu senang dan penuh cinta kasih terhadap hewan kesayanganmu itu. Sekarang marilah kita pancarkan cinta kasih (*mettā*) yang sama seperti kepada bayi hewan kesayangan terhadap yang lainnya. Rasa cinta kasih yang sama terhadap orangtua kita yang telah

begitu mencintai kita. Rasa cinta kasih yang sama terhadap anggota keluarga yang lain, yang telah membantu kita berkali-kali. Rasa cinta kasih yang sama kepada teman kita yang telah begitu baik terhadap kita. Rasa cinta kasih yang sama terhadap guru kita yang telah dengan sabar mengajari kita. Bayangkan kamu memberikan hewan kesayangan kamu tersebut kepada seseorang di sekolah yang tidak terlalu kamu kenal, dan orang tersebut merasa sangat senang menggendong hewan kesayanganmu tersebut dan tersenyum saat memeluknya. Kamu telah memberikan kebahagiaan kepada orang tersebut. Bayangkan kamu memberikan hewan kesayangan kamu tersebut kepada orang lain di sekolah yang tidak kamu kenal, kepada tetangga, dan mereka tersenyum penuh kebahagiaan dan cinta. Sekarang pikirkan seseorang yang telah mengganggu kamu sebelumnya. Bayangkan kamu memberikan hewan kesayangan kamu kepada orang itu, dan dia tersenyum dan melihatnya dengan penuh cinta kasih, kemudian melihat kepada kamu dengan penuh kebaikan. Saat kamu tersenyum kepadanya, dia membalas senyummu. Kamu telah memberikan kebahagiaan kepada orang tersebut. Pikirkan semua orang yang telah mengganggu atau membuat kamu sedih dan bayangkan kamu memberikan hewan kesayangan kamu tersebut kepada mereka masing-masing, untuk dipeluk mereka, dan mereka menjadi bahagia dan penuh cinta saat mereka membuka hati mereka kepada hewan kesayangan tersebut, kemudian kepada diri kamu.

# Daftar Pustaka

1. Bhikkhu Ñāṇamoli, *The Life of the Buddha According to the Pali Canon* (Buddhist Publication Society, Kandy, Sri Lanka, 3<sup>rd</sup> Ed. 1992).
2. Yang Mulia Weragoda Sarada Mahā Thero, *Treasury of Truth*, Ilustrasi *Dhammapada* (The Corporate Body of the Buddha Educational Foundation, Taiwan 1993).
3. Yang Mulia Sri Acharya Buddharakkhita, *Dhammapada, A Practical Guide to Right Living* (Buddha Vacana Trust, Maha Bodhi Society, Bangalore, India).
4. Rev. Siridhamma, *The Life of the Buddha*, Bagian Satu dan Dua (Buddhist Missionary Society, Kuala Lumpur, Malaysia).
5. Yang Mulia Dr. Henepola Gunaratana Nayaka Thero, *Bhāvana Vandana (Bhāvana Society, West Virginia, USA, 2<sup>nd</sup> Ed. 2001).*

# Keangkuhan Kassapa





---

---

## Bab 11

---

---

# Yasa dan Para Kassapa

Suatu sore, seorang pemuda kaya raya bernama Yasa sedang menikmati musik di istananya hingga tertidur. Saat dia terbangun, dia melihat para perempuan pemain musiknya tertidur dengan memegang alat musik di tangan mereka. Salah seorang dengan rambut kusut, satu lagi sedang mengiler dan yang lainnya mengigau, mereka terlihat sangat menjijikkan, seperti mayat, hingga Yasa berkata, “*Sungguh mengerikan,*” dan dia meninggalkan istananya. Semua pintu dan gerbang dibuka oleh makhluk langit yang tidak terlihat yang mengetahui apa yang akan terjadi dan mereka mau memastikan bahwa Yasa akan menjadi seorang *bhikkhu*. Yasa berjalan ke Taman Rusa, Buddha melihat kedatangannya. Yasa berkata, “*Sangat mengerikan.*” Buddha berkata, “*Tidak ada yang mengerikan. Ayo Yasa, duduklah. Saya akan mengajarkan Dhamma kepadamu.*” Yasa datang menghadap ke Buddha dan memberi hormat, Buddha mengajarkan Yasa tentang *dāna*, kebajikan, alam-alam surgawi, bahaya, kesombongan, dan ketidaksucian dari menikmati hal-hal duniawi, dan berkah menjadi seorang pertapa. Buddha telah melihat bahwa batin Yasa sudah siap dan mengajarnya Empat Kebenaran Mulia. Yasa dapat sepenuhnya memahami bahwa sesuatu yang muncul akan berakhir.

Saat ibunda Yasa tidak melihat Yasa di istana, ayahnya mengikuti jejak kaki anaknya ke Taman Rusa. Buddha membuat Yasa tak terlihat, dan ayahnya bertanya kepada Buddha apakah Beliau melihat putranya. Buddha berkata, “*Duduklah, mungkin saat kamu duduk di sini kamu juga akan melihat Yasa.*” Buddha mulai mengajarkan *Dhamma* kepada ayah Yasa dan dengan segera dia memahami *Dhamma*, dengan rendah hati dia berlindung kepada Buddha, *Dhamma* dan *Saṅgha*, “*Buddhaṃ Saraṇaṃ Gacchāmi, Dhammaṃ Saraṇaṃ Gacchāmi, Saṅghaṃ Saraṇaṃ Gacchāmi.*” Dia merupakan perumah tangga pertama yang berlindung kepada Tiga Permata. Setelah itu dia melihat putranya Yasa duduk di hadapannya, dan berkata, “*Yasa, ibumu sangat sedih. Pulanglah ke ibumu.*” Buddha berkata, “*Putramu telah mengetahui Dhamma seperti kamu, apa mungkin dia dapat kembali ke kehidupan mewah? Demikianlah yang telah dilakukan oleh*

*Yasa, dia tidak dapat kembali lagi ke kehidupan yang telah dia tinggalkan untuk kembali menikmati kehidupan perumah tangga.” Sang Ayah berkata, “Adalah satu kemenangan besar bagi Yasa untuk meninggalkan pelekatan dan menyucikan hatinya. Begawan, terimalah dana makanan ini dari saya, beserta Yasa sebagai bhikkhu pendamping (upaṭṭhāka).”*

Yasa meminta untuk ditahbiskan, dan Buddha menahbiskan Yasa, penahbisan yang sederhana seperti yang dilakukan kepada lima pertapa. Saat Buddha dan Yasa ke rumah orangtuanya untuk makan siang, keluarga dan sahabat Yasa mendengar dan memahami sepenuhnya tentang *Dhamma*. Para pemuda meminta untuk ditahbiskan menjadi *bhikkhu* dan mereka semua telah mencapai tingkat kesucian yang tertinggi, yaitu *Arahat*. Sekarang telah ada 60 *Arahat*, Buddha memberitahu mereka, “Pergi dan berkelana demi kesejahteraan dan kebahagiaan orang banyak, demi welas asih terhadap dunia, ajarkanlah *Dhamma*. Masih banyak orang yang dengan sedikit kotoran batin yang akan rugi bila tidak mendengar *Dhamma*, mereka akan memahami *Dhamma*.” Buddha berkata kepada mereka untuk menahbiskan orang-orang yang ingin menjadi *bhikkhu* dengan mencukur habis rambut dan kumis, memakai jubah seperti jubah Buddha, menghormat kepada *Arahat* dan berlingkup kepada Tiga Permata.

Buddha pergi ke Uruvelā di mana ketiga pertapa bersaudara tinggal, mereka adalah Kassapa bersaudara, mereka mempunyai 1000 orang murid, mereka semua berambut panjang dan kusut. Buddha berkata kepada salah seorang dari mereka, “Kassapa, kalau kamu tidak keberatan, Saya ingin tinggal satu malam di ruang tungkumu.” Kassapa berkata, “Saya tidak keberatan, tetapi di situ ada seekor Raja Nāga yang buas dan mempunyai kekuatan yang luar biasa, Nāga ini sangat beracun dan dapat membunuh-Mu.” Nāga adalah makhluk angkasa yang berbentuk ular. Buddha berkata, “Mungkin dia tidak akan mengganggu Saya, izinkan Saya tinggal di sana,” lalu Beliau ke ruang tungku dan duduk bermeditasi. Nāga itu sangat marah melihat Buddha di sana dan menyemburkan asap ke arah Buddha, lalu diikuti semburan api. Buddha juga menyemburkan asap dan api, tetapi bukan untuk melukai Nāga.

Pada pagi hari Buddha membuat Nāga itu mengecil dan memasukkannya ke dalam mangkuk dan menunjukkannya kepada Kassapa, Kassapa berpikir, “*Bhikkhu Agung* ini sangat hebat dan kuat, tetapi Beliau bukan seorang *Arahat* seperti saya.” Pada malam hari, empat dewa dari empat penjuru yang berkuasa, menyinari hutan, mengunjungi Buddha, dan duduk seperti empat pilar api di empat sudut mengelilingi Buddha. Kassapa melihatnya dan berpikir lagi, “*Bhikkhu Agung* ini sangat hebat dan kuat, tetapi Beliau bukan seorang *Arahat* seperti saya.” Dua malam berikutnya, Dewa Sakka, raja para dewa dan Brahmā Sahampati mendatangi Buddha, Kassapa melihat peristiwa ini, sekali lagi dia berpikir, “*Bhikkhu Agung* ini sangat hebat dan kuat, tetapi Beliau bukanlah seorang *Arahat* seperti saya.” Saat Kassapa dengan pengikut yang besar datang ke pesta pemujaan api, dia berpikir, “Jika *Bhikkhu Agung* ini membuat suatu keajaiban dan

orang-orang melihatnya, Beliau akan menjadi terkenal dan saya akan tersisihkan. Semoga saja *Bhikkhu* Agung ini tidak datang besok.” Buddha mengetahui pikiran Kassapa dan pergi meninggalkan tempat tersebut. Keesokan harinya saat Kassapa bertanya kepada Beliau mengapa Beliau tidak datang pada pesta tersebut, Buddha mengatakan alasannya, sekali lagi Kassapa berpikir, “*Bhikkhu* Agung ini sangat hebat dan kuat, tetapi Beliau bukan *Arahat* seperti saya.” Buddha ingin mencuci jubah-Nya, lalu Dewa Sakka datang dan membuat sebuah kolam agar Buddha dapat mencuci dan membuat sebuah batu besar untuk digunakan sebagai sikat, dan seorang dewa yang tinggal di pohon membengkokkan dahan pohon agar Beliau dapat menjemur jubah. Esok harinya, Kassapa melihat kolam, batu, dan dahan yang bengkok, dan bertanya kepada Buddha, Buddha memberitahu Kassapa dan sekali lagi Kassapa berpikir, “*Bhikkhu* Agung ini sangat hebat dan kuat, tetapi Beliau bukanlah seorang *Arahat* seperti saya.” Suatu hari, para pertapa yang berambut kusut tidak dapat membelah kayu yang diperlukan untuk menyalakan api. Mereka berpikir ini sangat aneh dan pasti adalah kekuatan gaib dari Buddha. Buddha bertanya kepada Kassapa, “*Apakah balok-balok kayu ini harus dibelah?*” Dan saat Kassapa menjawab, “*Ya*”, lima ratus balok kayu langsung terbelah. Masih banyak lagi kejadian ajaib yang terjadi, termasuk hujan topan dan banjir besar yang ditahan oleh Buddha di sekitar Beliau sehingga Beliau tidak kebasahan dan Buddha terbang masuk ke sebuah kapal. Melihat semua keajaiban ini, Kassapa tetap mempunyai pikiran yang sama.

Akhirnya Buddha berpikir, “Dia tidak boleh tetap berpikir demikian. Saya akan memberi satu kejutan kepadanya.” Maka Buddha berkata, “*Kassapa, kamu bukanlah seorang Arahat dan kamu juga tidak di jalan menuju Arahat. Kamu tidak melakukan apa pun untuk menjadi seorang Arahat*”. Kassapa bersimpuh di kaki Buddha dan meminta untuk ditahbiskan menjadi *Bhikkhu*. Buddha menahbiskannya, bersama kedua saudaranya dan ribuan murid mereka, mereka semua mencukur gundul kepala mereka dan menjadi murid Buddha.

#### **PERTANYAAN:**

1. Bagaimana gaya hidup Yasa sebelum bertemu dengan Buddha?
2. Bagaimana perasaan ayah Yasa terhadap Yasa yang menjadi seorang *bhikkhu*?
3. Bagaimana gaya hidup ketiga bersaudara Kassapa sebelum bertemu dengan Buddha?
4. Ada apa di kamar tungku Kassapa?
5. Apa yang Kassapa pikirkan saat Buddha menunjukkan Nāga di dalam mangkuk kepadanya?
6. Mengapa Kassapa berpikir bahwa dia adalah seorang *Arahat* dan lebih hebat dari Buddha?
7. Apa yang membuat Kassapa berubah pikiran?

**BUDDHA BERKATA:**

*“Sujīvaṃ ahirikena kākasūrena dhamṣinā; pakkhandinā pagabbhena saṅkiliṭṭhena jīvitam.”*

“Hidup ini mudah bagi orang yang tidak tahu malu, seperti seekor gagak, yang suka menonjolkan diri, yang suka memfitnah, angkuh dan menjalankan kehidupan kotor.”  
-*Dhammapada* 244 (18:10)

**❖ DISKUSI TENTANG RENDAH HATI:**

Kassapa berpikir bahwa dia adalah seorang *Arahat* karena dia telah hidup sebagai seorang pertapa dalam waktu yang lama di hutan. Kassapa tidak mau mengakui keagungan Buddha, walaupun dia melihat kekuatan Buddha. Kassapa tidak mau tahu tentang kehebatan orang lain karena keangkuhannya akan apa yang dia dapatkan, kesombongannya, dia berpikir dia lebih baik dari siapa pun. Kapan Kassapa mulai mempunyai rasa rendah hati? Rasa rendah hati Kassapa baru muncul saat Buddha menunjukkan banyak kekuatan dan akhirnya memberitahukan secara langsung bahwa dia bukanlah seorang *Arahat*. Kassapa adalah contoh yang menunjukkan kesombongan yang berlebihan atau keangkuhan. Yasa dan ayahnya adalah orang yang sangat kaya dan berhasil, apakah mereka angkuh? Tidak, mereka tidak menjadi angkuh, mereka rendah hati saat bertemu Buddha. Mereka adalah contoh rendah hati. Tidak mengizinkan kesuksesan menjadikan mereka sombong.

Bagaimana jika kita mempunyai suatu bakat yang menonjol, atau kita dapat melakukan sesuatu dengan baik, haruskah kita bangga? Kita tahu jika kita hebat dalam salah satu hal, misalnya kita mendapatkan nilai yang baik, kita lebih cepat, lebih mahir, atau lebih pintar dibandingkan yang lain. Kita mendapat perhatian dan hadiah bila kita melakukan sesuatu dengan baik, yang membuat kita menjadi senang. Dunia penuh dengan persaingan, kita akan mendapat hadiah bila kita melakukan sesuatu lebih baik dibandingkan orang lain. Masalah timbul bila kita terlalu fokus membandingkan diri kita dengan orang lain, saat kita sering mencoba untuk membuktikan bahwa kita lebih baik dari orang lain, saat kita memamerkan diri (*show off*), saat kita berpikir kita lebih tahu dari orang lain, atau saat kita berpikir kita orang yang lebih baik daripada orang lain. Perasaan-perasaan ini membuat orang menjadi buta oleh kesombongan seperti Kassapa, sehingga kita tidak mau tahu atau mengakui keberhasilan orang lain. Contohnya, jika seseorang menang, kita berpikir bahwa dia menipu, atau ada yang membantunya, atau penilaiannya tidak adil. Di saat kita melihat seseorang mendapat perhatian karena telah melakukan tugas dengan baik, kita mencoba mencari-cari kejelekan orang tersebut. Perasaan ini juga membawa kita ke kemarahan, kecemburuan, dan kebencian. Lalu kita mungkin akan mengatakan sesuatu yang tidak baik tentang mereka (dinamakan “fitnah”), menghina mereka, atau bertindak sombong terhadap mereka. Kita dapat saja bersifat, “seperti seekor gagak yang menyombongkan diri” seakan-akan kita yang hebat dan orang lain tidak, dengan

mengacuhkan atau berlaku tidak sopan kepada yang lain. Masalah lain lagi akan timbul jika kita berpikir bahwa kita lebih tahu dari orang lain, ini berakibat kita tidak dapat belajar dari orang lain.

Jika kita mempunyai suatu bakat yang menonjol, atau kita mempunyai sesuatu yang istimewa, bagaimana caranya kita dapat menghindari supaya tidak menjadi sombong? Caranya adalah dengan mengembangkan rasa rendah hati, ingatlah bahwa semua orang mempunyai bakat dan kemampuan mereka masing-masing, bahwa setiap orang dapat mengalami kesuksesan dan kegagalan dalam kehidupan, bahwa kita akan mempunyai hari yang baik dan hari yang buruk, bahwa kita jauh dari sempurna, dan bahwa orang lain telah membantu kita menjadi sukses. Kita dapat mempunyai pandangan yang baik seperti: "Saya tahu mengenai hal ini, tetapi ada banyak hal yang saya tidak tahu," "Saya bisa saja berbakat dalam hal ini, tetapi setiap orang juga punya bakat mereka masing-masing," "Saya mungkin pintar, tetapi saya masih harus belajar lebih banyak lagi," "Saya berterima kasih kepada orangtua saya yang telah membantu saya," "Saya bisa memiliki ini sekarang, tetapi saya tidak akan memilikinya selamanya. Tidak ada yang abadi," "Saya bisa saja kelihatan cantik sekarang, tetapi kecantikan tidak abadi dan sama sekali tidak penting mempunyai pikiran yang suci." Lebih baik membandingkan keadaan kita sebelumnya (dengan keadaan sekarang) dibandingkan membandingkan kita dengan orang lain. Contohnya, lebih baik memikirkan bahwa kita telah ada kemajuan dibandingkan memikirkan bahwa kita lebih baik dibandingkan orang lain.

### **Uji Perilaku:**

Berikan garis bawah pada jawaban di bawah ini yang menjelaskan apa yang terkadang bisa kamu pikirkan atau lakukan. Kemudian lingkari jawaban yang menurutmu adalah cara yang paling mulia.

1. Saat saya mendapatkan mainan yang sangat saya suka, saya akan:
  - a) tunjukkan kepada teman-teman agar mereka dapat melihatnya.
  - b) tunjukkan dan berbagi dengan teman-teman saya.
  - c) tunjukkan dan ingat bahwa mainan ini tidak selamanya akan membuat saya menjadi senang.
  
2. Saat saya mendapat nilai bagus untuk ujian yang sulit, saya akan:
  - a) berupaya agar murid-murid lain tahu akan nilai saya.
  - b) merenungkan bahwa saya telah maju dalam belajar.
  - c) cari tahu nilai murid lainnya.

3. Saat saya mendapat hadiah, saya akan:

- a) merenungkan tentang semua orang yang telah membantu dan mengajari saya.
- b) ingin memberitahu teman saya tentang (yang telah didapatkan).
- c) tahu bahwa saya pantas mendapatkannya.

4. Saat saya menang dalam suatu perlombaan, saya akan:

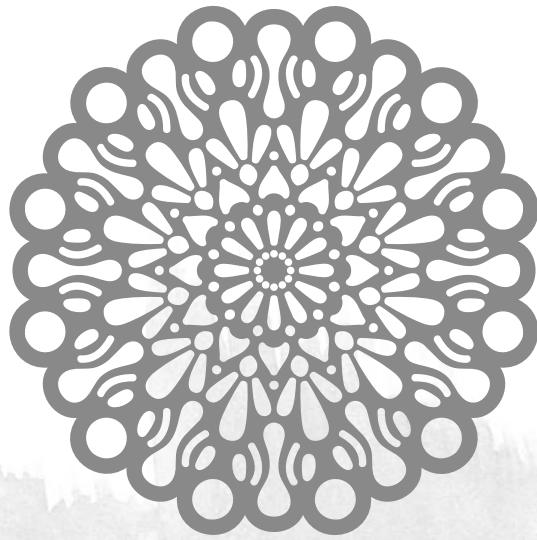
- a) mengharapkan perlombaan yang akan datang dan ingin menang juga.
- b) ingat bahwa setiap orang mempunyai bakat yang berbeda, kadang kita menang dan kadang kita kalah.
- c) berpura-pura bahwa itu bukanlah sesuatu yang hebat.

5. Saat saya tahu saya melakukan sesuatu dengan baik, saya akan:

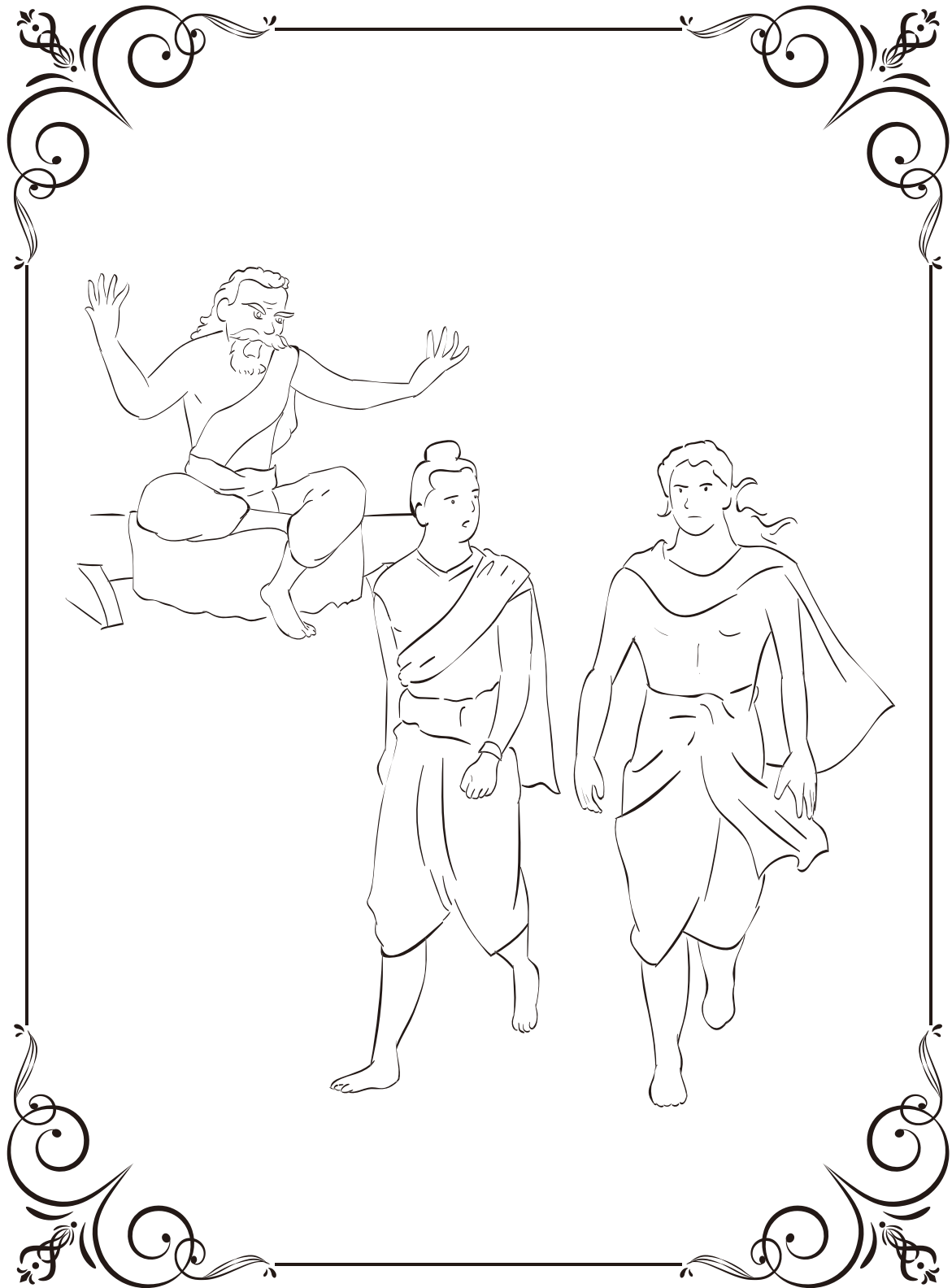
- a) latihan terus menerus agar saya bisa lebih baik lagi
- b) ingin mengajarkannya kepada orang lain
- c) saya berterima kasih kepada orang-orang yang telah membantu dan saya ingin mengajarkannya kepada yang lainnya.

6. Saat orang lain memuja saya dan senang berteman dengan saya, saya akan:

- a) berpikir bahwa saya lebih terkenal dibandingkan yang lainnya.
- b) berusaha menjadi lebih populer lagi.
- c) sadar bahwa popularitas hanya sementara dan tidak lebih penting daripada mempunyai kelakuan yang baik.



# Rasa Iri Hati Sañjaya





## Bab 12

# Moggallāna dan Sāriputta

Setelah Buddha menahbiskan Kassapa dan 1000 murid mereka, mereka pergi ke Rājagaha bersama Buddha. Raja kerajaan Magadha, Raja Bimbisāra, bersama 120,000 orang dari kasta brahmana di kerajaannya datang mengunjungi Buddha, Buddha mengajarkan mereka *Dhamma*. Kebanyakan dari mereka, termasuk raja, dapat memahami secara penuh *Dhamma* saat mendengarnya, mereka semua menjadi murid Buddha. Raja mengundang Buddha dan para *bhikkhu* untuk makan pagi keesokan harinya. Setelah selesai makan pagi, raja berpikir, “Di mana tempat Buddha dapat tinggal dengan tenang dan tidak terlalu jauh atau terlalu dekat dengan kota?” Raja menawarkan Buddha dan *Saṅgha* (perkumpulan para *bhikkhu*) Wihara Hutan Bambu, Veḷuvana, yang menjadi wihara Buddhis pertama.

Saat itu di Rājagaha juga tinggal seorang pertapa pengelana bernama Sañjaya dengan 250 muridnya. Dua orang murid Sañjaya dengan tingkat spiritual tertinggi, Sāriputta (Upatissa) dan Moggallāna (Kolita), keduanya saling berjanji bahwa siapa pun dari mereka yang terlebih dahulu mencapai pembebasan (tahu akan Kebenaran dan terbebas dari lingkaran kelahiran dan kematian) akan memberitahukannya kepada yang lainnya. Suatu pagi salah seorang *bhikkhu* murid Buddha, Yang Mulia Assaji, pergi ke Rājagaha untuk ber-*piṇḍapāta* (menerima *dāna* makan). Beliau berjalan dengan sangat tenang dan selalu melihat ke bawah. Sāriputta melihat dan mengira bahwa Yang Mulia Assaji pastilah seorang *Arahat*.

Setelah Yang Mulia Assaji mendapatkan derma makanan, Sāriputta berkata kepadanya, “*Sahabat, engkau terlihat tenang dan kulitmu bersih dan bersinar. Siapakah gurumu? Dhamma siapa yang telah engkau pelajari?*” Yang Mulia Assaji menjawab, “*Bhikkhu Agung dari suku Sākya adalah guru saya, dan Dhamma Beliau yang saya pelajari.*” Sāriputta bertanya, “*Apa yang diajarkan-Nya?*” Yang Mulia Assaji dengan rendah hati menjawab, “*Saya baru saja menjadi bhikkhu, sahabat, karena itu saya tidak dapat mengajarkan Dhamma secara mendetail. Buddha telah mengajarkan kepada kami*

*penyebab timbulnya segala hal, dan penyebab berakhirnya segala hal.*" Sāriputta memahami sepenuhnya segala sesuatu yang muncul akan lenyap.

Sāriputta pergi menemui sahabatnya Moggallāna, Moggallāna berkata kepada Sāriputta, *"Kamu terlihat tenang dan kulitmu bersih dan bersinar. Apakah kamu telah menemukan 'kehidupan tanpa kematian?'"* Sāriputta berkata, *"Ya, saya telah menemukannya."* Sāriputta memberitahu apa yang dikatakan oleh Yang Mulia Assaji kepada Moggallāna. Moggallāna juga dapat memahami sepenuhnya akan segala sesuatu yang muncul akan lenyap. Dia berkata, *"Ayo, mari kita bertemu Buddha. Beliau adalah guru yang kita cari."* Sāriputta berkata, *"Tetapi sahabat, di sini ada 250 orang pertapa pengelana yang bergantung kepada kita. Kita harus memberitahu mereka, agar mereka dapat memutuskan apa yang mereka inginkan."* Mereka berdua menjelaskannya kepada murid-murid mereka, dan murid-murid tersebut berkata mereka sangat bergantung pada Sāriputta dan Moggallāna, karena itu mereka juga ingin bertemu Buddha.

Lalu Sāriputta dan Moggallāna menemui Sañjaya dan menjelaskan apa yang akan mereka lakukan. Sañjaya berkata, *"Sahabat-sahabatku, jangan pergi, mari kita bertiga bersama-sama membimbing perkumpulan ini."* Sāriputta dan Moggallāna telah memutuskan untuk bertemu Buddha, maka mereka bersama 250 orang murid-murid pergi ke Hutan Bambu tempat Buddha dan Saṅgha berada. Sañjaya merasa sangat sedih dan merasa darah panas tersembur dari mulutnya.

Buddha melihat Sāriputta dan Moggallāna datang dari kejauhan, lalu Beliau berkata, *"Ada dua orang sahabat yang datang. Mereka akan menjadi siswa utama Saya, pasangan yang mempunyai pertanda baik."* Saat mereka tiba, Sāriputta dan Moggallāna menghormat kepada Buddha dan meminta untuk ditahbiskan menjadi *bhikkhu*, lalu Buddha menahbiskan mereka. Beberapa hari kemudian mereka telah mencapai kesucian yang tertinggi, *Arahat*.

Sampai saat itu, telah banyak orang terkenal di Magadha menjadi *bhikkhu*. Ada sebagian orang yang tidak suka para lelaki meninggalkan keluarga mereka. Mereka berpendapat bahwa Buddha yang menyebabkan wanita kehilangan suami dan anak-anak kehilangan bapak, karena para lelaki pergi menjadi *bhikkhu*. Saat mereka melihat *bhikkhu*, mereka memperolok-olok dan berkata, *"Bhikkhu Gotama datang ke Magadha dan membawa pergi murid-murid Sañjaya, siapa lagi yang mau dibawa pergi hari ini?"* Saat para *bhikkhu* memberitahu Buddha akan hal itu, Buddha berkata, *"Hal ini tidak akan berlangsung lama, hanya dalam waktu tujuh hari, setelah tujuh hari masalah ini akan berlalu. Bila mereka mengatakan kata-kata itu, beritahu mereka 'Dengan dibimbing oleh Dhamma pria-pria ini akan menjadi pahlawan besar dan yang sempurna; saat mereka dibimbing oleh Dhamma, apa ada alasan lagi untuk iri hati?'"* Saat orang-orang memperolok-olok para *bhikkhu* lagi, para *bhikkhu* mengatakan sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh Buddha kepada mereka. Lalu orang-orang mulai berpikir, *"Benar, Bhikkhu Sākya dibimbing oleh Dhamma, sangat terlihat, tidak berlawanan dengan Dhamma."* Setelah tujuh hari, mereka berhenti memperolok-olok para *bhikkhu*.

**PERTANYAAN:**

1. Apa yang dilihat Sāriputta tentang Yang Mulia Assaji?
2. Mengapa Sāriputta dan Moggallāna memutuskan bahwa Buddha adalah guru mereka?
3. Bagaimana perasaan Sañjaya saat semua murid-muridnya meninggalkannya dan mengikuti Buddha?
4. Apa yang dimaksud dengan “siswa utama”?
5. Apa yang dimaksud dengan “pertanda baik”?
6. Menurutmu apakah para *bhikkhu* akan merasa iri hati saat Buddha mengumumkan bahwa Moggallāna dan Sāriputta akan menjadi siswa utama? Kalau “ya” mengapa? Kalau “tidak” mengapa?
7. Mengapa orang-orang memperolok-olok para *bhikkhu*?

**BUDDHA BERKATA:**

*“Paravajjānupassissa, niccaṃ ujjhānasaññino, āsavā tassa vaḍḍhanti, ārā so āsavakkhayā.”*

“Barang siapa yang mencari-cari kesalahan orang lain, yang senantiasa merasa kesal—kotoran batin dalam dirinya akan bertambah. Dia jauh dari hancurnya kotoran batin.” -*Dhammapada* 253 (18:19)

**❖ DISKUSI TENTANG MENGHINDARI IRI HATI:**

Sañjaya begitu sedih sehingga dia merasakan seakan-akan darah panas tersembur dari mulutnya saat dia kehilangan murid-muridnya. Jika semua murid-muridnya tiba-tiba meninggal, menurutmu apakah dia juga akan merasakan hal yang sama? Jika mereka meninggal, dia mungkin merasa sedih, kesepian, dan akan merindukan mereka. Akan tetapi sebaliknya, dia merasakan sakit batin yang luar biasa. Dia tidak ingin mereka pergi, tetapi dia sendiri tidak ingin bersama mereka untuk mendatangi Buddha. Sañjaya mungkin merasa bahwa murid-muridnya adalah miliknya, dia tidak dapat menerima jika murid-muridnya meninggalkannya dan pergi ke guru lain yang lebih mereka sukai daripada bersamanya. Sañjaya tidak ingin para muridnya menghormati guru lain selain dia. Ini yang disebut iri hati, suatu perasaan “dia milikku, bukan milikmu,” “menyingkirlah—dia teman~~ku~~, bukan temanmu!” atau “jangan pedulikan mereka, tetapi beri perhatian kepada saya!” Seorang yang benar-benar suci yang tidak iri hati mungkin akan pergi bersama murid-muridnya untuk menemui Buddha. Sañjaya adalah contoh seorang yang iri hati.

Menurutmu bagaimana perasaan para *bhikkhu* saat Buddha mengatakan bahwa Sāriputta dan Moggallāna akan menjadi siswa utama Beliau, bahkan sebelum bertemu dengan mereka? Siswa lain

mungkin saja ingin menjadi murid yang spesial bagi Buddha, merasa “dia adalah guruku, Beliau memberi perhatian khusus kepadaku.” Sebaliknya mereka mungkin tidak ingin Buddha memberikan perhatian khusus kepada Sāriputta dan Moggallāna. Mereka bisa saja merasa iri hati, namun jika mereka memahami *Dhamma* dengan baik, mereka tidak akan merasa iri hati.

Siapa lagi yang merasa iri hati dalam cerita ini? Mereka yang berpikir bahwa bahwa para lelaki harus menikah dan bukan menjadi *bhikkhu*. Mereka mungkin berpikir, “Mereka ini adalah orang-orang kami dan Buddha mencuri mereka dari kami.” Karena itu, mereka mengkritik Buddha, dengan harapan bahwa Beliau akan merasa tidak senang dan tidak mengganggu para lelaki tersebut.

Pernahkan seorang teman mengacuhkan kamu dan menjadi teman baik orang lain? Hal ini dapat terjadi pada hampir semua orang dalam salah satu masa di kehidupan kita. Mungkin kita berpikir, “Apa yang hebat dari dia?” Mungkin kita merasa dibuang; kita tidak suka berpikir bahwa kita tidak cukup baik, atau merasa lebih rendah dibandingkan dengan orang lain. Karena itu kita mungkin segera mencari tahu apa yang membuat orang itu tidak begitu hebat: kita perhatikan orang tersebut, membicarakan dia dengan orang lain, dan mencoba untuk mencari hal yang tidak baik dari orang tersebut. Dengan perkataan lain kita sedang “mencari kesalahan orang lain”. Karena rasa iri hati kita, kita bisa saja mempunyai banyak pikiran negatif terhadap orang tersebut. Kita mungkin mengkritik, berbicara tidak ramah, atau bersikap sombong terhadapnya. Mungkin juga mengatakan hal-hal tidak baik tentang dia.

Bagaimana perasaanmu bila saudaramu mendapat perhatian lebih banyak dari orangtua atau anggota keluarga lainnya? Pernahkan kamu merasa iri? Kalau ada rasa iri hati, kita akan mengkritik saudara kita, mungkin juga kita akan mengadu kepada orangtua kita tentang perilaku jeleknya, dengan harapan agar kita mendapatkan perhatian lebih banyak.

Benarkah kita akan merasa lebih baik bila kita mengkritik orang lain? Buddha mengajarkan kepada kita, bahwa mencari-cari kesalahan orang lain (memerhatikan ketidakbaikan, kelemahan, kejelekan, atau kebodohan orang lain), dan kritis terhadap orang lain, itu semua menambah kotoran batin. Kalau begitu mengapa kita mau melakukannya? Karena kita tidak dapat menahan kotoran batin atau rasa iri hati. Saat kita tidak diterima, merasa disingkirkan dan orang lain mendapatkan semua perhatian, itu sangat menyakitkan. Kita tidak mau berpikir bahwa orang tersebut lebih baik dari kita. Kita berpikir bahwa dengan mengkritik orang tersebut, membuat kita kelihatan menjadi lebih baik dibandingkan dengan dia, maka kita akan merasa lebih baik, tetapi apakah benar akan membuat kita menjadi lebih baik? Tidak, bahkan akan membuat kita menjadi lebih buruk. Kita hanya menghabiskan waktu mencari-cari kesalahan orang, kita khawatir kalau tidak ada kesalahan yang didapatkan, bahkan akan mencari-cari kesalahan yang tidak ada. Kita menjadi punya kebiasaan jelek mencari kesalahan, mengkritik orang lain. Ini menambah kotoran batin/sakit hati dan membuatnya bertambah sakit.

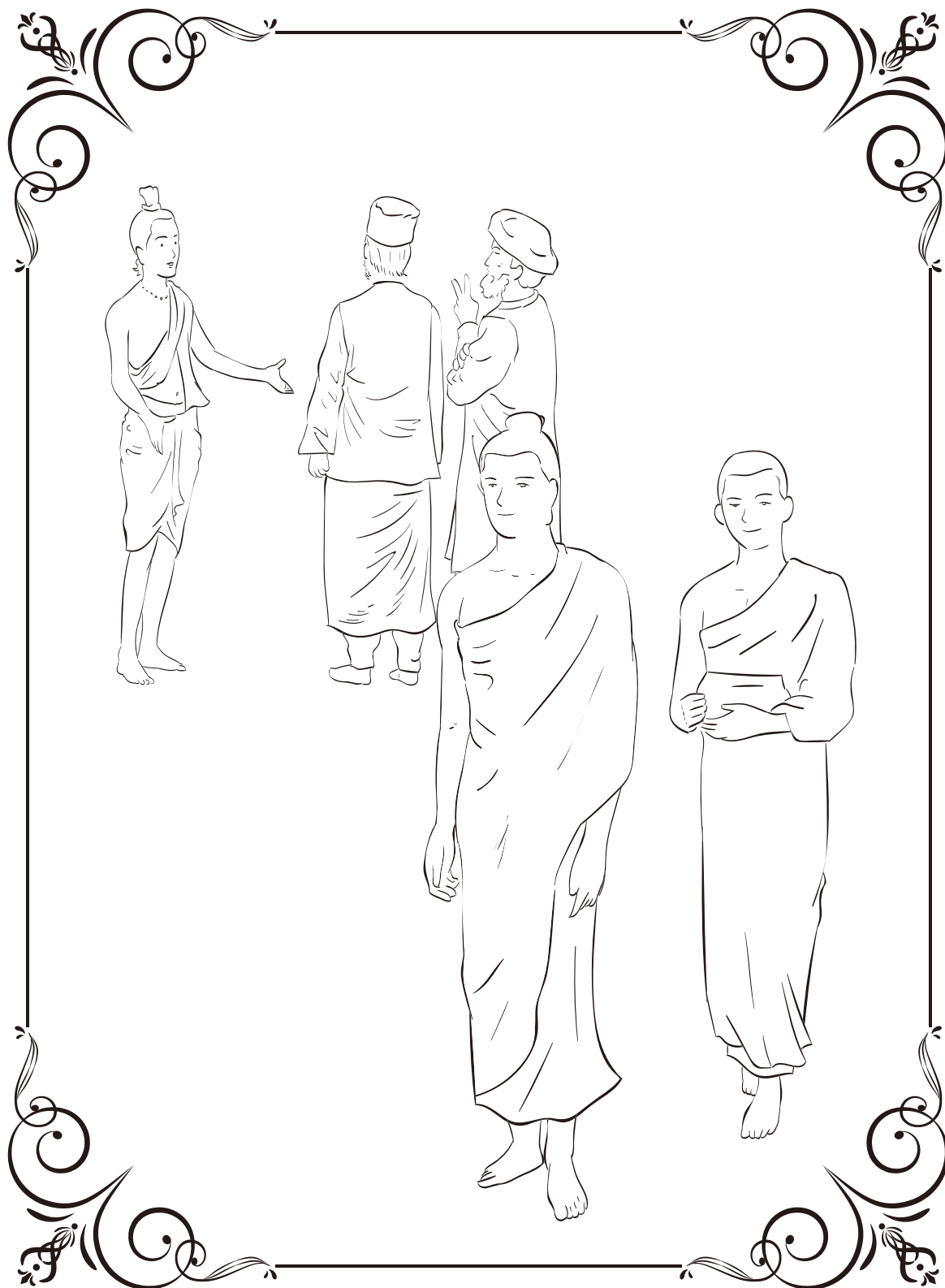
Memahami hal demikian, kita dapat memutuskan untuk tidak mencari kesalahan, tidak mengkritik, dan biarkan teman kita pergi sesuai yang dia inginkan. Kita masih dapat mencari teman lainnya, terlebih lagi jika kita punya sifat yang baik, termasuk tidak mengkritik atau mengatakan sesuatu yang tidak baik tentang orang lain! Orang-orang baik akan lebih suka kepada kita bila kita gembira, baik dan tenang, dengan demikian sangatlah mudah untuk mendapatkan sahabat-sahabat yang benar-benar baik. Sama halnya, kita tidak perlu mengkritik saudara kita demi mendapatkan perhatian; kita dapat membuat orangtua kita lebih terkesan dengan berperilaku baik bukan dengan mengkritik.

Bagaimana caranya untuk berhenti mengkritik dan mencari-cari kesalahan orang lain? Sadarlah saat kita melakukannya, segera pikirkan kebaikan-kebaikan orang tersebut.

### **Daftar Kritikan dan Pujian:**

Tulislah di atas sebuah kertas kutipan ucapan Buddha dalam Bab ini. Lalu di bawahnya, tulis “Pikir dan ucapkan pujian, bukan kritikan.” Di bawahnya lagi, gambarkan garis vertikal di tengah kertas, buatlah dua kolom. Judul di kolom kiri “**Kritikan**” dan dalam kolom tersebut, tuliskan beberapa kritikan khas yang kamu pikir terhadap orang lain tersebut (contohnya, “rewel”). Judul di kolom kanan “**Pujian**” dan dalam kolom tersebut buatlah daftar atas hal-hal yang kamu kagumi tentang orang lain (contohnya, “membicarakan hal-hal yang menarik.”)

Tekun Mengikuti *Dhamma*  
Tanpa Harus Peduli dengan  
Apa yang Dipikirkan oleh Orang Lain



---

---

**Bab 13**

---

---

## Ketekunan Kembali ke Kapilavatthu

Raja Suddhodana mendengar bahwa putranya sekarang telah menjadi Buddha dan sedang berada di Rājagaha, maka raja mengirim undangan kepada Buddha untuk kembali ke Kapilavatthu. Buddha berjalan selama dua bulan bersama ribuan *bhikkhu* hingga mereka akhirnya tiba di Kapilavatthu. Orang-orang di Kapilavatthu sombong dan tidak mau menghormati Buddha. Buddha tahu akan hal ini sehingga Beliau membuat pancaran api dan pancaran air dari tangan dan kaki Beliau dalam waktu yang sama—hal ini terkenal sebagai “Keajaiban Ganda” (*yamaka pāṭihāriya*). Saat orang-orang melihat kekuatan ajaib tersebut, mereka yakin bahwa Beliau benar telah tercerahkan, dan Raja Suddhodana serta yang lainnya pun menghormat kepada Buddha.

Di Kapilavatthu, Buddha dan para *bhikkhu* seperti biasanya mendatangi rumah-rumah penduduk, diam berdiri di depan pintu dengan mangkuk di tangan untuk menerima *dāna* makanan. Saat Raja Suddhodana mendengar hal ini, raja menjadi marah dan mendatangi Buddha serta berkata, “*Mengapa Engkau mempermalukan aku, anakku? Mengapa Engkau mengemis makanan? Mengapa Engkau tidak mengambil makanan di istana?*” Buddha menjelaskan, “*Saya tidak bermaksud membuat malu, ini adalah tradisi kami.*” Raja berkata, “*Apa maksudmu, 'tradisi kami'? Tidak ada satu pun dari keluarga kita yang mengemis demi makanan.*” Buddha menjawab, “*Ini bukan tradisi keluarga kerajaan. Ini adalah tradisi para Buddha. Semua Buddha terdahulu hidup dengan menerima makanan seperti ini.*” Raja lalu mengundang Buddha ke istana untuk makan siang.

Ketika Buddha ke istana untuk makan siang, Beliau mengajarkan *Dhamma* dengan memberitahu mereka salah satu kehidupan Beliau sebelumnya. Mendengar ini, Raja Suddhodana mencapai tingkat kesucian *anāgāmi*, yaitu seorang yang mencapai pencerahan tingkat ketiga, orang yang mempunyai kemurnian pikiran dan kebijaksanaan bahwa di kelahiran berikut dia tidak akan terlahir sebagai manusia atau di alam yang lebih rendah. Ratu

Mahāpajāpatī Gotamī adik dari Ratu Mahāmāyā menjadi seorang *sotāpanna*, yakni orang yang mencapai pencerahan tingkat pertama atau “pengarung arus,” orang yang mempunyai kemurnian pikiran dan kebijaksanaan bahwa dia tidak akan terlahir di alam yang lebih rendah, dan hanya akan terlahir paling banyak tujuh kehidupan lagi sebagai manusia atau di alam surga hingga mencapai pencerahan.

Keluarga dan para teman Buddha datang menemui Beliau, kecuali Yasodharā, yang berada di kamarnya sambil berpikir, “Dia sekarang telah menjadi seorang Buddha. Haruskah saya menemui-Nya? Jika saya memiliki kebajikan, Beliau akan mendatangi saya dan saya akan menghormati-Nya.” Buddha bertanya di mana Yasodharā dan memberikan mangkuknya kepada raja, raja memberitahu bahwa Yasodharā ada di kamarnya. Buddha bersama raja, Yang Mulia Sāriputta, dan Yang Mulia Moggallāna menuju ke kamar Yasodharā. Buddha berkata kepada Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Moggallāna, “*Biarkan dia menghormati Saya seperti yang dia inginkan. Jangan berkata apa-apa.*” Yasodharā menemui Buddha memberi hormat, bersujud, dan bersimpuh di kaki Beliau. Buddha tetap diam. Yasodharā kemudian duduk. Raja Suddhodana berkata, “*Saat Yasodharā tahu bahwa Engkau memakai jubah kuning, dia hanya makan sekali sehari, menghindari tempat duduk yang tinggi, untaian bunga/perhiasan, dan wangi-wangian; dia juga melakukan hal yang sama. Pada saat para anggota keluarga menawarkan bantuan kepadanya, dia bahkan tidak melihat ke arah mereka, sungguh berbudi luhur menantu saya.*” Buddha berkata, “*Bukan hanya dalam kehidupan ini, tetapi di kehidupan lampau, dia melindungi Saya dan berbakti serta setia kepada Saya,*” lalu Buddha menceritakan kelahiran itu.

Ratu Mahāpajāpatī Gotamī, bibi Pangeran Siddhattha, mempunyai seorang putra, saudara tiri Pangeran Siddhattha yang bernama Nanda. Semua orang di istana sedang mempersiapkan acara pernikahannya dalam beberapa hari lagi. Saat Buddha bersiap-siap kembali ke taman, Beliau memberikan mangkuk-Nya kepada Nanda. Nanda tidak tahu apa yang harus diperbuat dengan mangkuk yang diberikan, maka dia hanya mengikuti Buddha, menunggu hingga Buddha mengambil kembali mangkuk-Nya. Saat Buddha meninggalkan istana, Nanda terus mengikuti Buddha, calon istri Nanda berteriak memanggil Nanda, “*Segera kembali, pangeran.*” Saat mereka tiba di taman tempat tinggal Buddha dan para *bhikkhu*, Buddha bertanya kepada Nanda, “*Maukah kamu meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjadi seorang bhikkhu?*” Nanda sangat mengharapkan pernikahannya, tetapi dia sangat menghormati Buddha dan tidak ingin bersikap tidak sopan. Nanda berkata “*Ya,*” dan Buddha menahbiskannya.

Nanda terus memikirkan pengantinnya yang cantik yang sedang menunggunya kembali. Dia menjadi tidak bahagia, *bhikkhu* lain mengetahuinya lalu memberitahunya kepada Buddha. Buddha kemudian menemui Nanda dan menunjukkan seekor monyet betina yang terbakar. Monyet tersebut sangat jelek rupanya. Kemudian Buddha menunjukkan beberapa dewi kepada Nanda. Nanda berpikir para dewi adalah pemandangan paling indah dan paling bahagia



yang pernah dia lihat, dia ingin bersama mereka. Buddha bertanya kepada Nanda, “*Yang mana yang lebih cantik, calon pengantinmu atau para dewi?*” Nanda menjawab, “*Pengantin saya seperti monyet yang terbakar bila dibandingkan dengan para dewi-dewi.*” Buddha berkata, “*Jika kamu mengikuti Dhamma seperti yang Saya ajarkan, maka kamu akan bisa bersama mereka.*” Nanda menjadi bahagia menjadi seorang *bhikkhu* dan dia belajar serta mempraktikkan ajaran Buddha dengan sangat tekun.

Pada hari ketujuh setelah kedatangan Buddha di istana, Buddha kembali lagi ke istana ayah-Nya untuk makan siang. Pangeran Rāhula, putra dari Yasodharā, telah berumur tujuh tahun dan dia tidak pernah melihat ayahnya. Saat Buddha berada di istana, Yasodharā menunjukkan kepada Rāhula tentang Buddha dan semua *bhikkhu*, dengan berkata, “*Itu adalah ayahmu, Rāhula. Pergilah dan minta warisan, harta benda, dan kekayaan yang harus diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya.*” Pangeran Rāhula berjalan ke arah Buddha dan berkata, “*Bayanganmu saja sudah cukup membuat saya bahagia, Bhante.*” Buddha berdiri dan pergi, Pangeran Rāhula mengikuti dan berkata, “*Berikan saya warisan, Bhante.*” Rāhula meminta lagi, dan pada ketiga kalinya dia meminta, Buddha berkata, “*Saya akan memberikanmu harta terbesar. Uang bukan harta terbesar. Kebenaran adalah kekayaan terbesar. Dengan ditahbiskan sebagai seorang bhikkhu kamu akan mendapatkan Kebenaran.*” Buddha kemudian meminta Yang Mulia Sāriputta menahbiskan Pangeran Rāhula.

#### **PERTANYAAN:**

1. Mengapa orang-orang Kapilavatthu tidak langsung menghormati Buddha saat mereka melihat Beliau?
2. Mengapa raja merasa marah saat Buddha pergi ke rumah-rumah penduduk untuk mendapatkan makanan?
3. Apa arti “*Anāgāmi*” dan “*Sotāpanna*”?
4. Apa yang diberitahukan raja kepada Buddha tentang Yasodharā?
5. Menurutmu mengapa Buddha memberikan mangkuk Beliau kepada Nanda?
6. Mengapa Nanda tidak bahagia?
7. Bagaimana cara Buddha meyakinkan Nanda menjadi seorang *bhikkhu* yang bahagia?
8. Apa yang Buddha berikan kepada Pangeran Rāhula?

#### **BUDDHA BERKATA:**

*“Appamādaratā hotha, sacittamanurakkhatha,  
duggā uddharathattānaṃ pañke sannova kuñjaro.”*

“Tekunlah dalam kewaspadaan! Jagalah pikiranmu dengan baik. Bebaskan pikiranmu dari lumpur kejahatan, seperti seekor gajah melepaskan dirinya yang terbenam dalam lumpur.”  
-*Dhammapada* 327 (23:8)

#### ❖ DISKUSI TENTANG KETEKUNAN:

Kata Pāli “*appamāda*” berarti ketekunan, pengabdian, dan kewaspadaan; melakukan sesuatu dengan hati-hati dengan penuh minat, perhatian, usaha, dan energi. Jika kita bermain satu permainan olahraga, kita memainkannya dengan penuh pengorbanan, kita mencintai olahraga tersebut, maka kita memberikan perhatian dan waktu yang banyak kepada olahraga tersebut. Kita tekun berlatih olahraga tersebut. Apa arti semua itu? Kita mendengarkan dengan cermat kepada guru atau pelatih, kita ingat betul dan mempraktikkan apa yang diajarkan, kita belajar bagaimana meningkatkan keterampilan kita, dan kita mempraktikkan dengan teratur dan dengan segala usaha kita. Maka kita akan mempunyai keterampilan yang tinggi dalam olahraga tersebut.

Buddha mengajarkan bahwa kita harus mempraktikkan *Dhamma* dengan cara yang sama, yaitu dengan penuh minat, perhatian, usaha, dan energi. Bagaimana melakukannya? Kita mendengarkan dengan cermat ceramah *Dhamma*, membaca buku tentang *Dhamma* jika ada kesempatan, mengingat ajaran *Dhamma* dengan baik, kita ingat untuk mempraktikkannya setiap hari, bermeditasi untuk melatih batin kita, dan belajar bagaimana untuk maju dalam praktik *Dhamma* dan mengerahkan semua daya upaya ke dalamnya.

Ini gampang untuk dikatakan tetapi sangat sulit untuk melakukannya, seperti seekor gajah yang mencoba sekuat tenaga untuk melepaskan diri dari benaman lumpur. Banyak orang merasa teman-temannya tidak begitu memerhatikan *Dhamma*, atau tidak tahu banyak tentang *Dhamma*, jadi mereka merahasiakan praktik *Dhamma* mereka dari semua orang. Pernahkah kamu merasa malu memberi hormat dengan membungkukkan badan, malu untuk praktik meditasi, atau malu bila terlihat melakukan aktivitas keagamaan? Apakah kamu akan memberitahu temanmu kalau kamu mau ke wihara? Apakah kamu keberatan terlihat berpakaian tradisional yang tidak “*in*” (tidak model)? Apakah kamu menjauhi anai-anak yang tidak berperilaku sesuai *Dhamma*? Apakah kamu merasa bila kamu melakukan semua yang disebutkan di atas, kamu menjadi tidak “cocok” dengan teman-teman atau teman sekelasmu?

Buddha tidak merasa malu untuk menerima *dāna* makanan dari satu rumah ke rumah lainnya, walau Beliau tahu ini tidak “cocok” dengan anggota keluarga dan teman-teman masa kecilnya. Mereka berpikir menerima *dāna* makanan dari satu rumah ke rumah lainnya adalah pekerjaan pengemis miskin. Akan tetapi cocok atau sesuai dengan *Dhamma* para Buddha, menaati tradisi para Buddha, bagi Beliau lebih penting. Bahkan Yasodharā yang tinggal di istana tidak peduli untuk “cocok” dengan teman-temannya, karena baginya lebih penting menaati praktik Buddhis seperti para *bhikkhu*, memakai jubah kuning, makan hanya sekali sehari, tidak menggunakan perhiasan, atau wangi-wangian.

Nanda belum siap untuk taat penuh kepada *Dhamma*, dia ingin menikah dan menikmati kehidupan duniawi. Buddha tahu betapa penting mempraktikkan *Dhamma* dengan *appamāda* di usia muda, maka Buddha harus meyakinkan Nanda dengan cara yang dapat dia pahami, bahwa masih ada lagi hal-hal yang lebih menakjubkan daripada hanya kekayaan (duniawi) dan rumah tangga. Bagaimana Buddha melakukannya? Beliau menunjukkan kepada Nanda monyet yang terbakar dan para dewi. Buddha menunjukkan betapa penting menaati *Dhamma* walaupun kita masih sangat muda, bukan hanya menahbiskan Nanda saat dia akan menikah, tetapi juga menahbiskan Pangeran Rāhula saat dia masih berusia tujuh tahun.

Mengapa kita harus menaati *Dhamma* pada usia yang masih sangat muda? Sama seperti halnya harus berlatih dan berpraktik dalam jangka waktu yang lama untuk dapat mahir dalam olahraga, kita harus melatih dan mengontrol pikiran, ucapan, dan perbuatan kita untuk mahir dalam *Dhamma*. Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi pada kehidupan kita. Jika kita tidak melakukan kebajikan pada masa muda, kita akan kurang beruntung di masa yang akan datang. Kita terlibat dalam kegiatan sekolah dan kegiatan lainnya, bila telah dewasa, kita akan terlibat dalam pekerjaan, anak-anak kita, dan tanggung jawab kita. Jika kita tidak perlahan-lahan belajar mengendalikan pikiran kita, lebih sulit lagi untuk memulainya di masa yang akan datang. Jadinya kita akan menjadi gajah yang lemah yang tidak dapat menarik diri dari benaman lumpur.

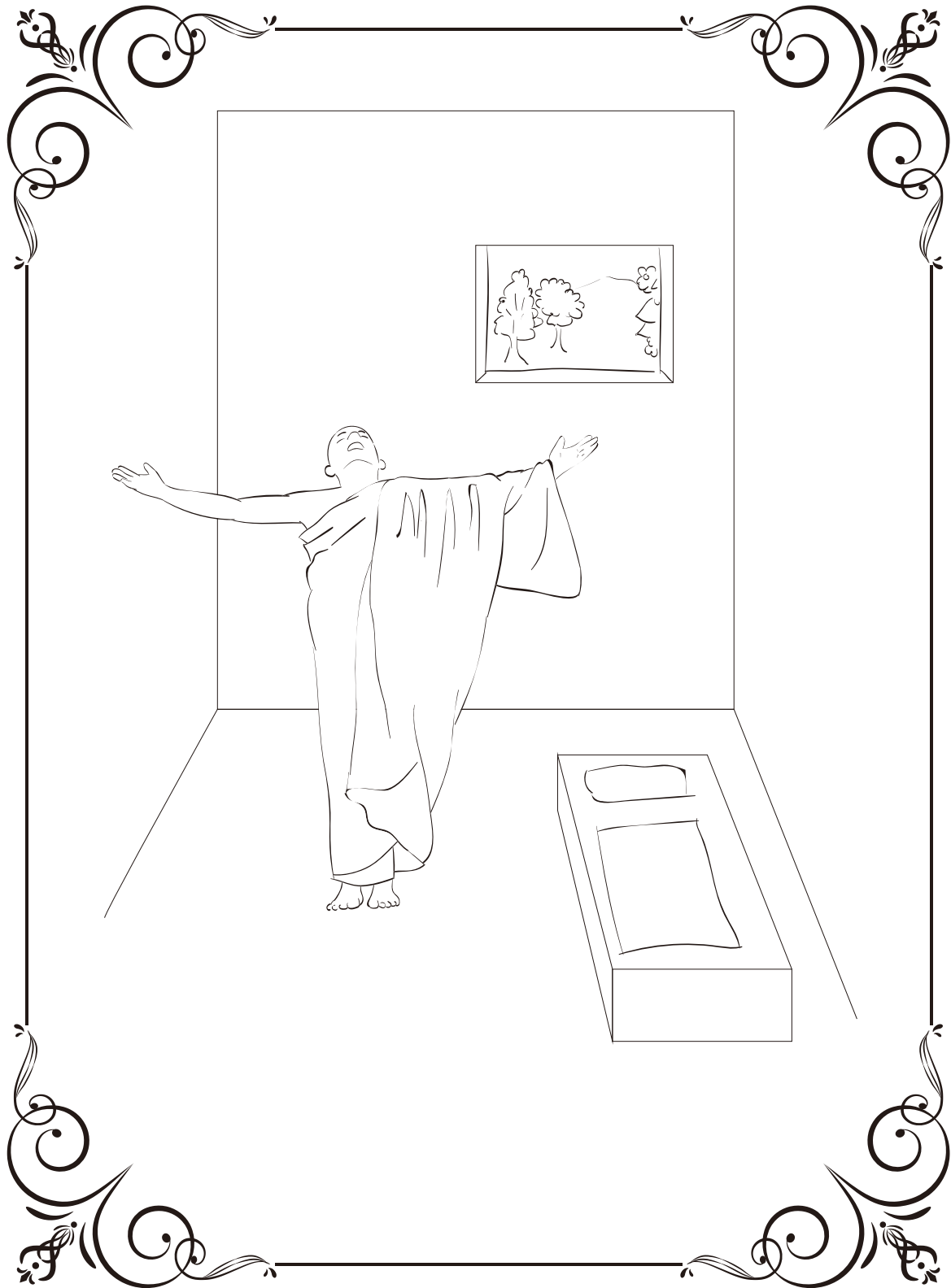
Berikut ini adalah contohnya. Apa yang terjadi jika makan terlalu banyak makanan cepat saji (*junk food*) saat kita masih muda? Kita menjadi terbiasa makan makanan tidak sehat. Apa yang akan terjadi? Saat kita tumbuh dewasa kita akan kegemukan atau sakit. Jika kita belajar untuk memakan makanan yang sehat saat sejak kecil, maka akan lebih mudah untuk makan yang sehat dan menjadi sehat saat kita dewasa. Bagaimana bisa demikian? Dengan mengembangkan kebiasaan baik memakan makanan sehat.

Sama halnya, jika kita egois, berbicara kasar, dan berpikiran tidak baik saat muda, apa yang terjadi? Kita berperilaku tidak baik, kita tidak berpikir untuk berbuat kebajikan, dan sulit untuk berubah menjadi lebih baik saat kita telah dewasa. Kita akan tersangkut pada “kubangan lumpur setan” seperti yang dikatakan Buddha. Jika kita berbuat kebajikan dan belajar untuk mengontrol perbuatan, ucapan, dan pikiran saat kita masih muda, lalu apa yang terjadi? Lebih gampang untuk berbuat kebajikan dan lebih dapat mengontrol perbuatan, ucapan, dan pikiran saat kita dewasa. Kebajikan dan kontrol diri akan memberikan kebahagiaan, kedamaian, dan kebijaksanaan di masa yang akan datang.

### **Gambarlah seekor gajah dalam kubangan lumpur:**

Gambarlah seekor gajah yang menarik diri dari kubangan lumpur, dan beri warna dengan krayon, pensil warna, atau spidol. Tuliskan kutipan “BUDDHA BERKATA” dalam bab ini di gambar tadi, gunakan pensil dahulu lalu gunakan spidol, pensil warna atau krayon.

Yang Mulia Bhaddiya Mendapatkan Kebahagiaan  
Saat Tidak Perlu Lagi Khawatir akan  
Kepemilikan dan Status



## Bab 14

# Bhaddiya *Bhikkhu* yang Bahagia

Setelah kunjungan Buddha ke Kapilavatthu, banyak pangeran dari suku Sākya menjadi *bhikkhu*. Akan tetapi ada dua orang pangeran, kakak beradik yang belum menjadi *bhikkhu* yakni, Mahānāma dan Anuruddha. Mereka tinggal di istana dan menikmati hiburan-hiburan. Suatu hari Mahānāma berkata kepada Anuruddha, *“Banyak pangeran dari suku Sākya yang telah menjadi bhikkhu mengikuti Buddha sebagai guru mereka, tetapi dari keluarga kita tidak ada satu pun. Saya jadi ragu apa saya harus menjadi bhikkhu juga. Menurutmu bagaimana?”* Anuruddha berkata, *“Saya memiliki tiga istana dan di situ saya bisa bersenang-senang. Saya tidak bisa menjadi seorang bhikkhu yang tidak mempunyai rumah. Kamu saja yang menjadi bhikkhu.”* Mahānāma berkata, *“Saya kasih tahu, bagaimana kehidupan perumah tangga saat kita dewasa. Kamu harus ke sawah, menanam tanaman, menyirami, membuang air yang berlebihan, mencabut rumput-rumput liar, memotong dan memanen, menyusun hasil panen, membuang jeraminya, membuang sekamnya, mengayak, menyimpannya, dan mengulangi proses ini lagi secara berulang-ulang. Pekerjaannya tidak akan berakhir.”* Anuruddha berkata, *“Kapan pekerjaannya bisa selesai? Kapan kita dapat santai dan menikmati apa yang telah kita dapatkan?”* Mahānāma berkata, *“Pekerjaannya tidak akan pernah selesai, tidak ada akhirnya. Kakek nenek kita meninggal sebelum pekerjaan mereka selesai. Saya mau jadi seorang bhikkhu.”*

Setelah mendengarnya, Anuruddha menjumpai ibunya dan berkata, *“Ibu, saya mau menjadi seorang bhikkhu. Izinkanlah.”* Ibunya berkata, *“Kamu berdua putra saya yang begitu berharga bagi saya. Jika kamu pergi, saya akan kehilanganmu, kalau kalian pergi saya tidak dapat berbuat apa pun kepada anak-anakku. Mengapa saya harus memberikan izin kepadamu untuk meninggalkan saya saat kalian masih hidup?”* Saat dia memohon kepada ibunya, ibunya berkata, *“Jika Bhaddiya keluarga kerajaan Sākya menjadi seorang bhikkhu, maka kamu boleh melakukannya juga.”* Ibunya berkata demikian karena dia tahu bahwa Bhaddiya, seorang gubernur dan juga teman dari Anuruddha tidak mau menjadi *bhikkhu*. Anuruddha menemui Bhaddiya dan berkata, *“Saya hanya bisa menjadi bhikkhu*

*bila engkau menjadi bhikkhu.*" Bhaddiya berkata, *"Kamu saja yang menjadi bhikkhu."* Anuruddha memohon, *"Ayolah, mari kita bersama tinggalkan kehidupan rumah tangga dan menjadi seorang bhikkhu."* Bhaddiya dengan keras mengatakan, *"Tidak bisa. Saya bisa membantu kamu melakukan apa pun, tetapi yang satu ini tidak bisa. Kamu saja yang menjadi bhikkhu."*

Ketika Anuruddha memberitahu Bhaddiya tentang apa yang dikatakan ibunya, Bhaddiya menjawab, *"Tunggu tujuh tahun lagi. Pada akhir tahun ketujuh kita berdua bisa menjadi bhikkhu."* Anuruddha berkata, *"Tujuh tahun terlalu lama, saya tidak bisa menunggu sampai tujuh tahun."* Bhaddiya menyarankan enam tahun, lalu lima tahun, empat tahun, dan seterusnya tetapi Anuruddha tidak dapat menunggu begitu lama. Akhirnya Bhaddiya dan Anuruddha setuju menunggu tujuh hari untuk menjadi *bhikkhu*. Pada hari ketujuh, dua orang sepupu Pangeran Siddhattha yang bernama Ānanda dan Devadatta, dan dua pangeran lainnya serta Upāli si tukang cukur bersama-sama dengan Anuruddha dan Bhaddiya menjadi *bhikkhu*. Saat mereka tiba dan memberi salam kepada Buddha, para pangeran berkata, *"Kami adalah keluarga Sākya yang sombong. Upāli si tukang cukur telah melayani kami untuk waktu yang lama. Biarlah dia ditahbiskan dahulu sehingga kami dapat menghormatinya, dan kesombongan keluarga Sākya akan berubah menjadi rendah hati."* Buddha menahbiskan Upāli, para pangeran memberi hormat kepada Upāli, dan kemudian Buddha juga menahbiskan para pangeran.

Selama musim hujan para *bhikkhu* belajar *Dhamma* dan praktik meditasi, Yang Mulia Bhaddiya mencapai kebijaksanaan agung. Yang Mulia Anuruddha mencapai mata dewa seperti Buddha, dia dapat melihat yang tidak dapat dilihat oleh orang lain. Yang Mulia Ānanda menjadi seorang *sotāpanna*, dan Yang Mulia Devadatta mempunyai beberapa kekuatan gaib (di luar kekuatan manusia).

Akan tetapi Yang Mulia Bhaddiya mulai berbuat aneh. Setiap kali dia masuk ke hutan, di bawah sebuah pohon atau di sebuah ruangan kosong, dia akan berteriak terus menerus, *"Oh, kebahagiaan! Oh kebahagiaan!"* Beberapa *bhikkhu* tidak mengerti akan tingkah lakunya dan melaporkan kepada Buddha, para *bhikkhu* berkata, *"Dia tidak puas dengan kehidupan bhikkhu, atau dia teringat akan kedudukan dia sebelumnya sebagai seorang pangeran yang berkuasa."* Buddha menanyakan hal ini kepada Yang Mulia Bhaddiya. Yang Mulia Bhaddiya berkata, *"Bhante, saat saya seorang pangeran, ada pengawal di dalam dan di luar istana, di dalam kota dan di luar kota, di dalam wilayah dan di luar wilayah. Walaupun saya dikawal dan dilindungi, saya ketakutan, was-was, curiga dan khawatir. Sekarang, Bhante, saya pergi ke hutan atau di bawah pohon atau di dalam sebuah ruang kosong, saya tidak takut, tidak was-was, tidak curiga dan tidak khawatir. Saya hidup dengan santai, tenang, hanya bergantung hidup pada makanan yang diberikan kepada kita, yang saya terima dengan pikiran yang bahagia dan damai."* Buddha mengerti dan berkata, *"Saat tidak ada konflik dalam pikiranmu, tidak ada ketakutan atau kesedihan, kamu akan penuh dengan kebahagiaan."*

**PERTANYAAN:**

1. Mengapa pada awalnya Anuruddha tidak mau menjadi seorang *bhikkhu*?
2. Apa yang membuatnya memutuskan untuk menjadi seorang *bhikkhu*?
3. Menurutmu mengapa Bhaddiya tidak mau menjadi seorang *bhikkhu*?
4. Mengapa para pangeran suku Sākyā menginginkan Upāli ditahbiskan terlebih dahulu?
5. Mengapa Yang Mulia Bhaddiya begitu bahagia setelah dia menjadi seorang *bhikkhu*?

**BUDDHA BERKATA:**

*“Susukhaṃ vata jīvāma, yesaṃ no natthi kiñcanaṃ, pītibhakkhā bhavissāma devā ābhassarā yathā.”*

“Kita yang tidak memiliki apa pun hidup sungguh bahagia. Kita akan hidup penuh sukacita bagaikan dewa-dewa di alam kemilau.” -*Dhammapada* 200 (15:4)

**❖ DISKUSI TENTANG MENGHINDARI RASA MENGUASAI/POSESIF:**

Menurutmu mengapa Bhaddiya merasa takut, was-was, curiga, dan khawatir? Bhaddiya sebelumnya adalah seorang gubernur dan punya banyak tanggung jawab. Dia harus melindungi dan mengurus banyak orang, bertanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan hidup mereka. Jika dia berbuat salah atau gagal melakukan sesuatu, apa yang akan terjadi? Banyak orang akan menderita atau menjadi marah. Ada yang iri akan kekayaannya, kekuasaannya, dan barang bagus yang dimilikinya. Bisa saja mereka berkelakuan sopan dan baik, namun Bhaddiya tidak mempercayai mereka. Orang-orang ramah terhadapnya karena mereka menginginkan sesuatu atau mendapatkan pekerjaan dari dia, atau menjadi terkenal di antara orang-orang kaya. Orang-orang tamak menginginkan sesuatu dari dia. Banyak juga orang-orang tergantung pada dia atau menginginkan sesuatu dari dia. Karena itu, dia merasa khawatir kalau lupa melakukan atau berbuat kesalahan, atau dia akan diserang orang, mencuri atau menghancurkan barang-barang dia. Dia mempunyai banyak pengawal, walau demikian, dia tidak merasa aman dan bahagia.

Saat kita memiliki barang-barang berharga, mungkin kita senang saat memperolehnya, tetapi sampai berapa lama? Apakah kamu gembira selamanya saat kamu mendapatkan sesuatu? Tidak. Kita selalu akan menjadi sedih, khawatir dan marah cepat atau lambat. Seperti yang telah kita pelajari, hidup adalah *dukkha*. Kita khawatir apakah barang-barang kita hancur atau hilang, rusak atau dicuri, atau kita merasa bosan setelah memilikinya. Kita mungkin berpikir seperti Bhaddiya, bahwa beberapa teman kita tidak tulus, dan yang lain tidak suka kepada kita karena mereka iri. Saat sudah dewasa kita harus bekerja keras untuk mendapatkan barang-barang bagus hingga kita tidak mempunyai waktu yang cukup untuk menjadi benar-benar rileks dan menikmati hidup, seperti yang Mahānāma katakan kepada Anuruddha.

Bahkan orang yang sangat kaya juga mengalami *dukkha*. Jika kita menginginkan barang-barang mahal, kita bekerja keras untuk mendapatkannya tetapi kita masih tidak bahagia, apakah itu yang kita harapkan dalam kehidupan kita? Mahānāma, Anuruddha, dan Bhaddiya tidak merasa demikian, dan mereka merasa satu-satunya cara menghindari kekecewaan adalah menjadi *bhikkhu*.

Apakah benar? Buddha mengatakan, “*Kita yang tidak memiliki apa pun hidup sungguh bahagia.*” Apakah artinya hanya *bhikkhu* dan gelandangan yang dapat hidup bahagia? Bukan. Ini adalah satu **sikap** untuk menjadi tidak terikat pada rasa memiliki (posesif) yang membuat orang merasa bahagia. Posesif artinya memiliki pikiran-pikiran seperti, “ini milik saya,” “yang saya miliki lebih baik dari milik kamu,” “jangan mengacaukan barang-barang saya,” dan “jangan sentuh barang-barang saya.” Ini artinya khawatir akan barang yang akan hilang, hancur, rusak, dibawa pergi, dan akan ada kemarahan atau kesedihan saat itu terjadi. Posesif berarti terlalu melekat pada barang-barang kita.

Seandainya ada yang memberikan seekor anak gajah kepada kamu sebagai hewan peliharaan. Kamu mungkin akan merasakan perasaan yang sangat luar biasa bahagia, tetapi kamu menjadi khawatir akan dipelihara di mana gajah itu, makanan apa yang akan diberikan, bagaimana bila anak gajah sakit, bagaimana jika dia dicuri, bagaimana jika dia kabur dari kandangnya. Begitu banyak kekhawatiran, namun seandainya jika ada seekor anak gajah yang berlalu lalang di jalanan dan kamu dapat melihatnya di dekat rumahmu. Bukankah menyenangkan? Kamu dapat menikmati melihat gajah tanpa merasa khawatir—tanpa ada perasaan posesif dan kekhawatiran karena memilikinya. Karena itu, kita dapat menikmati apa yang kita lihat tanpa berpikir “itu milikku.”

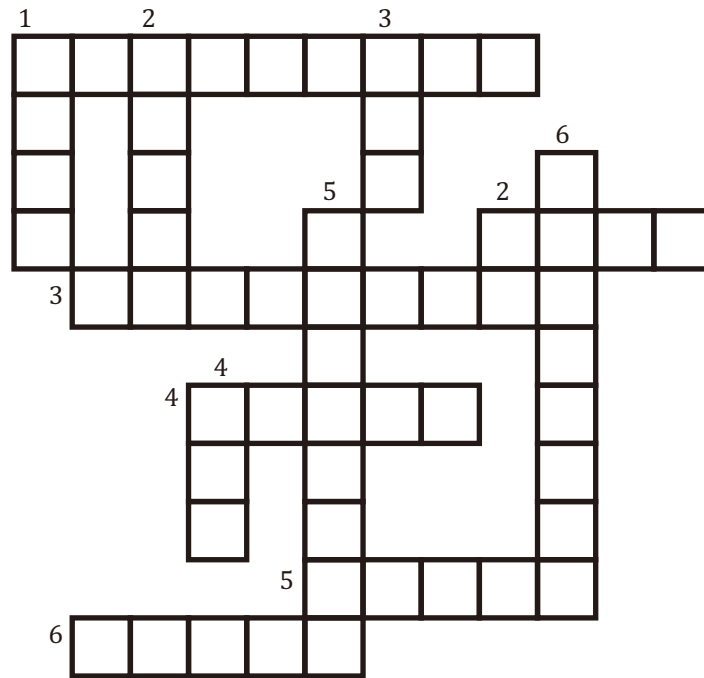
Bagaimana caranya kita untuk **tidak** mempunyai sikap posesif? Bagaimana kita dapat belajar untuk mengurangi pelekatan pada barang-barang kita? Pertama, perhatikan pikiran-pikiran posesif kita: kekhawatiran kita barang tersebut akan rusak, pecah, hilang, atau dicuri. Perhatikan kata-kata posesif kita, “milikku,” “hati-hati dengan barang milikku,” “jangan pakai barang milikku,” dan “jangan sentuh.” Perhatikan tindakan-tindakan posesif kita: menyembunyikan barang-barang kita dan tidak mau berbagi. Kedua, kita tentukan apakah cukup beralasan untuk berbagi atau tidak, berpikir “apakah ada alasan yang baik untuk tidak berbagi?” atau “apakah orangtua saya mengizinkan saya untuk berbagi?” Jika cukup beralasan untuk berbagi, maka kita melatih untuk melepaskannya, sambil berpikir, “di dunia ini tidak ada milik saya yang abadi, semua barang akan pecah, rusak atau hilang pada suatu saat. Jika saya berpikir dan berperilaku sesuai *Dhamma*, maka hal-hal baik, perlindungan, dan kebahagiaan akan datang kepada saya. Tidak masalah apa yang terjadi pada barang-barang tersebut. Barang ini tidak akan membuat saya terus bahagia dan tidak akan menghilangkan *dukkha* saya.” Jika kita sudah mengerti sejak masih muda bahwa barang-barang tidak akan terus membuat kita bahagia, di masa mendatang kita tidak akan merasa sedih bila barang kita hilang, pecah, rusak, atau dicuri. Maka kita akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan seperti yang Bhaddiya dapatkan.



**TEKA TEKI SILANG**

Isilah kotak-kotak di bawah dengan kata-kata dalam bahasa Inggris berikut untuk pertanyaan di bawah ini:

**MILKRICE    BODHI    JEALOUS    END    KONḌAÑÑA    NOBLE  
BOW    NANDA    SICK    HAPPINESS    HELP    PRIDE**



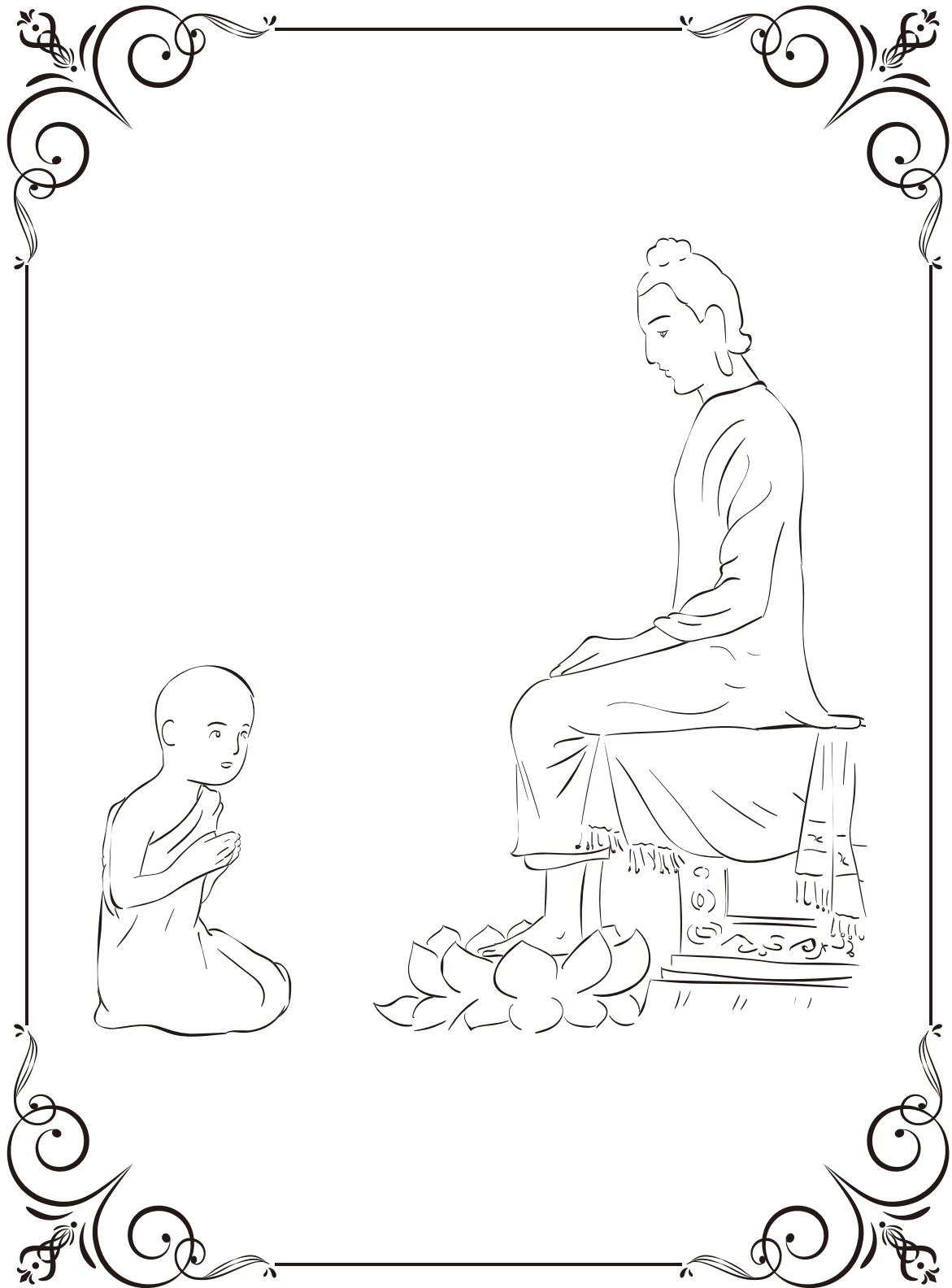
**Mendatar:**

1. Apa yang Bhaddiya rasakan saat dia menjadi *bhikkhu* dan melepaskan semua kepemilikan?
2. Pangeran Siddhattha melihat orang tua, orang \_\_\_\_\_, orang mati, dan seorang pertapa.
3. Bagaimana perasaan Sañjaya saat Moggallāna dan Sāriputta pergi meninggalkan dia dan ikut dengan Buddha?
4. Buddha tercerahkan di bawah pohon \_\_\_\_\_, lalu memandangnya selama satu minggu.
5. Empat Kebenaran \_\_\_\_\_.
6. \_\_\_\_\_ akan menikah saat Buddha menahbiskan dia, dia tidak bahagia.

**Menurun:**

1. Untuk menunjukkan rasa terima kasih, kita dapat \_\_\_\_\_ orangtua kita.
2. Kassapa penuh dengan \_\_\_\_\_ sebelum belajar menjadi rendah hati.
3. Apa pun yang muncul harus \_\_\_\_\_.
4. Untuk menunjukkan rasa hormat kepada Buddha dan para *bhikkhu*, kita \_\_\_\_\_ kepada mereka.
5. *Arahat* yang pertama adalah Yang Mulia \_\_\_\_\_.
6. Apa yang Sujātā berikan kepada Siddhattha pada hari Beliau tercerahkan.

# Buddha Mengajari Rāhula Tentang Kebenaran



## Bab 15

# Yang Mulia Rāhula dan Sebuah Cedok

Pangeran Rāhula menjalani kehidupan seorang *bhikkhu* saat berumur tujuh tahun. Dia patuh kepada *bhikkhu* yang lebih tua, penuh disiplin, dan ingin belajar. Suatu hari saat Yang Mulia Rāhula berusia 11 tahun, dia melihat Buddha datang. Yang Mulia Rāhula mempersiapkan sebuah tempat duduk dan satu baskom air berikut cedok (*gayung*) untuk membasuh kaki Buddha. Saat Buddha tiba, Yang Mulia Rāhula membasuh kaki Buddha, Yang Mulia Rāhula membungkuk memberi hormat lalu duduk. Buddha menuangkan sedikit air ke dalam cedok dan berkata, "*Rāhula, apakah kamu melihat ada air di dalam cedok?*" Yang Mulia Rāhula menjawab, "*Ya, Bhante.*" Buddha lalu berkata, "*Orang-orang yang tidak mau menghindari berbohong, maka mereka hanya memiliki sedikit kebajikan sama seperti sedikit air dalam cedok tersebut.*"

Buddha lalu membuang air tersebut. Beliau berkata, "*Rāhula, adakah engkau melihat sedikit air yang telah saya buang?*" Yang Mulia Rāhula berkata, "*Ya, Bhante.*" Buddha berkata, "*Bagi orang yang tidak berusaha menghindari berbohong, kebajikan mereka akan hilang seperti ini.*"

Buddha lalu menelungkupkan cedok tersebut dan berkata, "*Rāhula, apakah kamu melihat cedok tertelungkup?*" Yang Mulia Rāhula berkata, "*Ya, Bhante.*" Buddha berkata, "*Bagi orang-orang yang tidak berusaha untuk menghindari berbohong, kebajikan mereka seperti dibalikkan (tertelungkup).*"

Buddha lalu membalikkan kembali cedok tersebut dengan bagian muka di atas. Beliau berkata, "*Rāhula, apakah engkau melihat sekarang cedok ini sudah kosong?*" Yang Mulia Rāhula berkata, "*Ya, Bhante.*" Buddha berkata, "*Bagi orang-orang yang tidak berusaha menghindari berbohong, kebajikan mereka akan kosong seperti ini. Seorang pembohong tidak peduli akan masa depannya dan dia akan melakukan perbuatan jahat.*"

Buddha melanjutkan, "*Misalkan seseorang yang menunggang gajah besar dalam peperangan, dan gajah tersebut berperang dengan keempat kakinya, dengan kepalanya, dengan telinganya, dengan gadingnya, dan bahkan dengan ekornya, tetapi tidak menggunakan belalainya. Orang yang di atas punggungnya akan berpikir, 'Gajah ini tidak mempertaruhkan hidupnya untuk melindungi raja, karena*

dia tidak berusaha sekuat tenaga'. Jika si gajah menggunakan belalainya pun, orang tersebut akan berpikir, 'Sekarang gajah ini telah mempertaruhkan hidupnya untuk melindungi raja, karena dia telah berusaha sekuat tenaga. Sekarang dia perlu latihan lebih banyak lagi.' Jadi, Rāhula, kamu harus melatih dirimu sedemikian rupa. Mengikuti Dhamma hanya sebagian saja tidak cukup. Kamu harus mengikuti Dhamma dengan segala cara yang kamu bisa. Kamu harus melatih dirimu untuk tidak pernah berbohong walau hanya untuk bercanda."

Buddha bertanya, "Rāhula, apa fungsi sebuah cermin?" Yang Mulia Rāhula menjawab, "Untuk melihat diri sendiri, Bhante." Buddha menjawab, "Demikian juga kamu harus selalu melihat dirimu; lihatlah perbuatan tubuhmu, ucapanmu, dan pikiranmu. Lihatlah setiap perbuatanmu, sebelum kamu bertindak dan pikirkan 'Apakah perbuatan ini dapat membahayakan diri saya sendiri? Apakah perbuatan ini akan membahayakan orang lain? Apakah perbuatan ini dapat membahayakan saya sendiri maupun orang lain?' Dengan demikian jangan kamu lakukan perbuatan yang salah. Sebelum kamu bertindak, pikirkanlah, 'Apakah perbuatan ini tidak membahayakan saya? Apakah perbuatan ini tidak akan membahayakan orang lain? Apakah perbuatan ini tidak akan membahayakan saya dan yang lainnya?' Jika perbuatan ini baik, kamu dapat melakukannya. Begitu juga saat kamu akan melakukan sesuatu, pikirkanlah 'Apakah perbuatan ini akan membahayakan saya? Apakah perbuatan ini akan membahayakan yang lainnya?' Jika jawabannya ya, berhentilah melakukan perbuatan yang salah tersebut. Dan juga, setelah kamu melakukan sesuatu, pikirkan apakah yang diperbuat baik atau buruk. Jika kamu menyadari bahwa kamu telah melakukan perbuatan yang salah, maka kamu harus mengakuinya kepada-Ku atau kepada bhikkhu lainnya, dan tidak melakukannya lagi."

#### **PERTANYAAN:**

1. Apa arti sedikit air dalam cedok?
2. Apa arti membuang air yang ada di cedok?
3. Apa arti bila cedok dibalikkan?
4. Apa arti cedok kosong yang dibalikkan kembali?
5. Apa arti gajah yang menggunakan kaki, kepala, telinga, gading dan ekor, tetapi tidak menggunakan belalainya?

#### **BUDDHA BERKATA:**

*"Ekaṃ Dhammaṃ atītassa, musāvādisa jantuno, vitiṇṇaparalokassa, natthi pāpaṃ akāriyaṃ."*

"Bagi seorang pembohong yang telah melanggar salah satu Dhamma kebajikan dari kebenaran, dia tidak peduli akan masa depan di kehidupan-kehidupan berikutnya, dan dia akan melakukan perbuatan jahat yang mana pun." -*Dhammapada* 176 (13:10)

### ❖ DISKUSI TENTANG KEBENARAN:

Kebanyakan dari kita menghindari berbohong atau berkata tidak benar. Ini merupakan *sīla* keempat: *Musāvādā veramaṇī sikkhāpādaṃ samādiyāmi*. Setiap agama mengajarkan kita untuk tidak berbohong. Dengan demikian kita tahu bahwa ini merupakan suatu kebajikan yang penting, untuk berucap benar, dan tidak berbohong. Sering sekali kita tergoda untuk berbohong atau berkata tidak benar. Dapatkah kamu ingat salah satu contohnya? Saat kita tidak ingin dihukum. Saat kita khawatir bahwa seseorang akan terganggu, marah atau kecewa kepada kita bila kita mengatakan yang sebenarnya. Atau jika kita akan dipermalukan bila kita mengatakan yang sebenarnya. Apa yang kamu rasakan bila kamu berbohong pada situasi yang demikian? Kita mungkin akan merasa lega sesaat saat kita berbohong, karena kita menghindar dari kesulitan, atau terhindar dari rasa malu.

Banyak jenis kata-kata bohong. Dapatkah kamu sebutkan beberapa contohnya? Berkata “Saya tidak melakukannya” saat kita berbuat salah. Berkata “Ok saya mau,” padahal sesungguhnya tidak mau melakukannya. Berkata “Saya telepon kamu besok,” padahal tidak ingin menelpon. Itu adalah perbuatan tidak benar atau janji palsu. Berkata, “Sudah saya lakukan,” padahal belum dilakukan, tetapi kita berpikir **akan** melakukannya dan tidak ada yang tahu kalau belum dilakukan—itu adalah suatu kebohongan, karena sesungguhnya belum dilakukan.

Terkadang kita membesar-besarkan masalah—membuat masalah menjadi heboh agar kejadiannya menjadi lebih menarik, yang mana sebenarnya tidak benar. Pernahkah kamu mengatakan bahwa sesuatu telah terjadi dan kamu sebenarnya tidak tahu pasti akan kejadiannya? Ini akan memulai gosip atau desas-desus. Pernahkan kamu berkata bahwa kamu telah melakukan sesuatu yang sebenarnya belum pernah dilakukan sebelumnya? Ini hanya merupakan kesombongan saja. Pernahkan seseorang mengatakan sesuatu yang tidak biasa atau menyedihkan, lalu menertawakanmu karena telah percaya akan ceritanya? Terkadang kita bisa melihat kelakuan yang demikian di televisi. Atau seseorang menceritakan sesuatu yang membuat kamu marah, untuk melihat reaksimu, kemudian berkata, “Hanya bercanda.” Kita mungkin saja mengatakan sesuatu yang enak didengar namun tidak jujur, misalnya “Saya suka potongan rambutmu” padahal kita berpikir jelek sekali potongan rambutnya. Ini semua tidak jujur, satu jenis perkataan tidak benar atau kebohongan.

Bolehkah berkata sedikit berbohong? Banyak orang melakukannya. Kita mungkin merasa boleh berbohong agar tidak terjadi kesulitan pada teman kita, atau membuat orang tidak marah kepada kita dan menyebabkan terjadi perselisihan. Akan tetapi Buddha mengatakan kepada Yang Mulia Rāhula bahwa semua ucapan yang tidak benar, walaupun hanya bercanda tetapi itu sebuah kebohongan, itu tidak boleh dikatakan.

Menurutmu mengapa sikap tidak berbohong begitu penting? Ucapan yang tidak benar sangat cepat menjadi kebiasaan jelek. Ada orang yang terbiasa untuk membuat janji palsu dan sering tidak

jujur. Seringkali, satu kebohongan akan diikuti oleh kebohongan lainnya. Jika kita berbohong, kita mungkin harus berbohong lagi untuk menutupi agar kebohongan pertama kita tidak ketahuan. Kita harus mengingat kebohongan kita dan harus mengulanginya agar kebohongan tidak ketahuan. Bila kita mulai dengan sedikit berbohong, kita akan berbohong seterusnya. Kita mencoba membuat kebohongan kita begitu meyakinkan karena kita tidak ingin ketahuan berbohong. Lalu, karena kita sering lolos dengan kebohongan terus menerus, kita menjadi yakin bahwa kita tidak akan tertangkap. Kita menjadi seorang pembohong ulung. Ingatlah cerita akan Buddha yang membawa sedikit air dalam cedok, kita boleh berpikir kita orang baik, tetapi jika kita berbohong, kita hanya mempunyai sedikit kebaikan. Bila kita berbohong lebih banyak, maka kebaikan dalam diri kita akan terbang.

Alasan lain kita menghindari ucapan tidak benar adalah karena hal itu akan menyakiti orang lain. Kita bisa rasakan betapa menyakitkan jika orang lain membohongi kita, atau berbohong kepada orang lain tentang kita, atau saat seseorang mengatakan kepada kita bahwa dia akan melakukan sesuatu untuk kita tetapi mereka tidak melakukannya, atau kita terjebak dalam kesulitan karena kebohongan mereka. Kita tidak boleh melukai orang lain dengan melakukan hal-hal demikian. Kita juga tahu bahwa betapa menyakitkan bagi orangtua kita bila mereka mengetahui kita berbohong kepada mereka.

Alasan lain menghindari ucapan tidak benar adalah untuk mempertahankan citra diri kita. Saat kita tidak dapat mempercayai orang lain, saat seseorang cenderung untuk berbohong, bagaimana perasaan kita? Kita kehilangan rasa hormat kepadanya. Sama juga, orang lain tidak hormat kepada kita bila kita berbohong, walau kebohongan yang sekecil apa pun. Ingat cerita Buddha yang membalikkan cedok.

Alasan penting lainnya menghindari berbohong adalah karena hal itu akan diikuti oleh perilaku salah yang lain. Kita akan tergoda untuk berbuat salah jika kita berpikir bahwa dengan berbohong kita dapat menghindari ketahuan atas kesalahan kita. Bisa saja kita menikmati perasaan berdebar-debar saat berbuat salah, dan melakukan lebih banyak kesalahan lagi, berbohong lagi untuk hindari ketahuan berbuat salah. Inilah yang dimaksudkan oleh Buddha saat mengatakan jika kita tidak menghindari berbohong, tidak ada kebaikan apa pun dalam diri kita, seperti cedok yang kosong, dan saat Beliau berkata, *"... seorang pembohong... akan melakukan kejahatan apa saja."*

Menghindari berkata bohong adalah yang terbaik. Kita dapat berkata jujur dengan cara yang baik, mengakui kesalahan kita dan meminta maaf, jelaskan yang sebenarnya, atau berdiam diri saja. Jika takut mengatakan yang sebenarnya, kita dapat berkata, "Saya tidak ingin menyakitimu, tetapi saya ingin mengatakan yang sebenarnya kepada kamu". Kita tahu bahwa teman yang baik terkesan kepada kita bila kita selalu berkata yang benar, jujur, dapat dipercaya, dan ketika mereka bisa mempercayai kata-kata kita. Mereka tidak akan terkesan pada kata-kata yang tidak benar, apakah itu

bercanda, gosip, janji-janji palsu, membesar-besarkan masalah, atau membual. Kita harus memerhatikan apa yang kita katakan, seperti melihat diri kita dalam cermin, pastikan kita tidak berbohong walau sekecil apa pun. Sangat penting memerhatikan saat kita berkata-kata tidak benar, karena bila tidak diperhatikan, kita tidak akan menghentikan kelakuan jelek kita. Kita semestinya tidak perlu takut untuk mengaku kepada diri sendiri bila kita telah berbohong, karena dengan mengaku akan membantu kita menjadi lebih jujur.

**Isilah titik-titik di bawah ini:**

SAYA TIDAK BOLEH BERBOHONG KARENA...

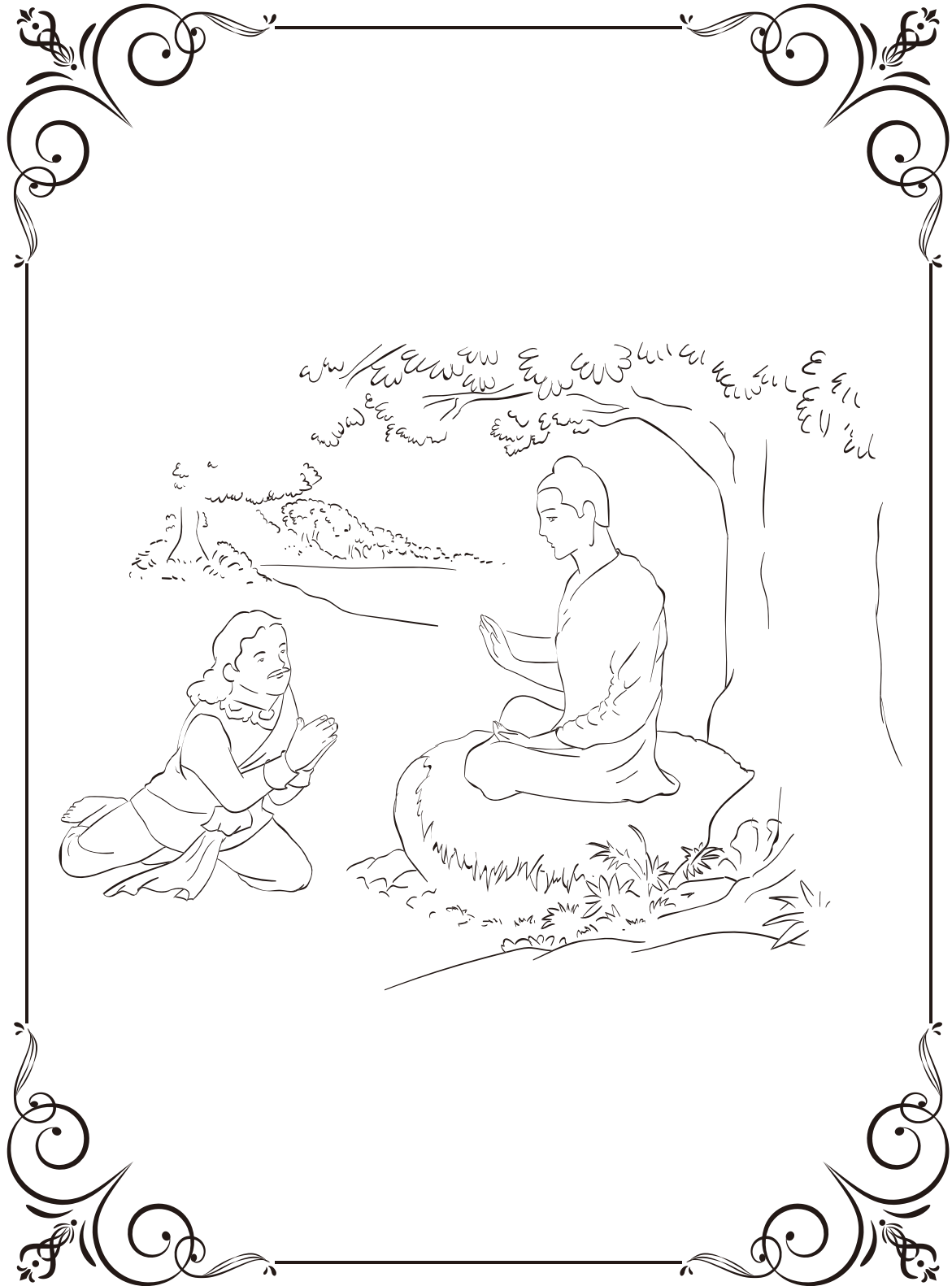
1. Saya akan kehilangan \_\_\_\_\_ dalam diri saya.
2. Berbohong akan menjadi \_\_\_\_\_ jelek.
3. “\_\_\_\_\_ *veramaṇī sikkhāpādaṃ samādiyāmi*” adalah salah satu dari 5 *sīla*.
4. Teman baik akan kehilangan \_\_\_\_\_ kepada saya.
5. Saya harus \_\_\_\_\_ kata-kata bohong saya untuk menghindari dari ketahuan berbohong.
6. Orang lain tidak akan \_\_\_\_\_ saya jika saya berbohong.
7. Jika saya berkata satu kebohongan, saya akan membuat \_\_\_\_\_ kebohongan untuk menghindari ketahuan.
8. Berbohong \_\_\_\_\_ orang lain.
9. Saya akan merasa sangat \_\_\_\_\_ bila saya ketahuan berbohong.
10. Berbohong akan menyebabkan perbuatan \_\_\_\_\_ lainnya.

Kata kunci:

.....

MELUKAI	KEPERCAYAAN	INGAT	KEBAJIKAN	SALAH
KEBIASAAN	MALU	MUSĀVĀDĀ	LEBIH BANYAK	MENGHORMATI

# Kedermawanan Anāthapiṇḍika





## Bab 16

# Kedermawanan Anāthapiṇḍika

**B**uddha dan para *bhikkhu* tinggal di Hutan Bambu, Veḷuvana, tetapi tidak ada bangunan sebagai tempat tinggal mereka. Para *bhikkhu* tidur di bawah pohon, di dalam gua, atau di tanah pekuburan. Seorang pedagang yang kaya raya melihat para *bhikkhu* tinggal di luar dan suatu hari bertanya kepada beberapa orang *bhikkhu*, “*Bhante, jika saya membangun sebuah bangunan sebagai tempat tinggal kalian, maukah kalian tinggal di dalamnya?*” Seorang *bhikkhu* menjawab, “*Yang Teragung tidak mengizinkan kami tinggal dalam bangunan gedung.*” Sang pedagang menjawab, “*Kalau begitu, bhante, sudikah menanyakan hal ini kepada Buddha dan beritahu kepada saya apa yang Beliau katakan.*” Saat para *bhikkhu* menyampaikan hal tersebut kepada Buddha, Beliau mengizinkan untuk membangun gedung yang dimaksudkan dan para *bhikkhu* menyampaikannya lagi kepada sang pedagang. Dalam waktu satu hari, sang pedagang telah selesai membangun 60 buah rumah kecil untuk para *bhikkhu*, dia mengundang Buddha dan para *bhikkhu* untuk makan dan pada saat itu dia akan mendanakan 60 bangunan tersebut.

Adik ipar pedagang tadi yang bernama Anāthapiṇḍika datang ke rumah si pedagang untuk urusan bisnis, dan mendengar si pedagang tadi memerintahkan pembantunya untuk bangun pagi dan menyiapkan makanan. Anāthapiṇḍika merasa aneh mengapa si pedagang tidak segera meninggalkan pekerjaannya dan menyambut kedatangannya seperti biasanya, dan dia mengira si pedagang pasti sedang mempersiapkan suatu pesta perkawinan atau ada kunjungan dari raja. Akhirnya si pedagang datang menyambut Anāthapiṇḍika, si pedagang berkata dia sedang mempersiapkan makanan untuk Buddha dan *Saṅgha*. Anāthapiṇḍika berkata, “*Tadi kamu bilang Buddha?*” Si pedagang menjawab, “*Ya.*” Anāthapiṇḍika tidak dapat mempercayainya dan berkata bahwa ini adalah kesempatan yang sangat langka, dia berkata, “*Apakah ada kesempatan bertemu Buddha sekarang?*” Si pedagang mengatakan tidak, bahwa dia harus datang keesokan harinya dan bertemu Buddha pada pagi hari.

Anāthapiṇḍika sangat gembira, Anāthapiṇḍika berpikir, “Besok pagi saya akan bertemu Buddha Yang Tercerahkan Sempurna.” Anāthapiṇḍika mencoba tidur, tetapi tidak bisa, karena sangat gembira. Dia terbangun tiga kali, dia mengira sudah subuh, pada akhirnya dia berjalan keluar rumahnya saat hari masih gelap. Makhluk angkasa membukakan pintu gerbang untuknya, dan dia berjalan di kegelapan malam. Keadaan gelap gulita, dia menjadi ketakutan dan berpikir untuk berbalik pulang ke rumah. Makhluk angkasa yang bernama Sīvaka berkata, “100 ekor gajah, 100 ekor kuda, 100 buah kereta kencang, seratus ribu wanita dengan permata dan giwang yang cantik, semua ini tidak akan menandingi nilai dari satu langkah maju ke depan sekarang. Majulah!” Ketakutannya hilang dan Anāthapiṇḍika pun pergi mengunjungi Buddha, Buddha melihat dan memanggil namanya. Anāthapiṇḍika membungkuk memberi hormat, Buddha mengajarkannya beberapa *Dhamma*. Anāthapiṇḍika kemudian memahami secara mendalam bahwa semua yang muncul akan lenyap. Dia begitu bergembira, dan berkata, “Alangkah menakjubkan! Terimalah saya sebagai pengikut-Mu, aku berlandung kepada Buddha selama hidupku. Begawan, mohon terimalah undangan makan saya untuk Yang Tercerahkan dan Saṅgha besok.” Buddha tidak menjawab, yang berarti Beliau menerima undangan tersebut. Anāthapiṇḍika membungkuk hormat dan pergi, dan keesokan paginya, dia menyiapkan makanan di rumah sang pedagang.

Pagi berikutnya, Buddha dan para *bhikkhu* datang ke rumah pedagang, tempat di mana Anāthapiṇḍika menyiapkan makanan. Setelah selesai makan Anāthapiṇḍika bertanya kepada Buddha, “*Bhante, berkenankah Yang Mulia dan Saṅgha tinggal bersama saya di Sāvathī selama musim hujan?*” Buddha menjawab, “*Kami cukup hidup di ruangan yang kosong.*” Anāthapiṇḍika berkata, “*Baik, Bhante.*” Buddha memberikan ceramah *Dhamma*, setelah itu Beliau pergi.

Anāthapiṇḍika kembali ke kampung halamannya di Sāvathī, di perjalanan dia meminta orang-orang untuk membuat taman dan tempat lainnya untuk tempat tinggal para *bhikkhu* dan menyiapkan makanan, karena Buddha telah muncul di dunia dan akan melalui jalan di daerah tersebut. Anāthapiṇḍika berkeliling di sekitar Sāvathī mencari tempat yang damai untuk Buddha dan para *bhikkhu* tinggal. Dia melihat taman milik Pangeran Jeta, sebuah hutan yang luas, indah, dan damai, tempat yang sempurna. Dia menjumpai Pangeran Jeta dan bertanya apakah taman tersebut dapat digunakan. Pangeran Jeta menjawab, “*Taman itu dapat digunakan bila dibeli dengan ribuan koin emas yang disembarkan di atas taman tersebut.*” Itu merupakan jumlah uang yang sangat besar nilainya, hampir semua kekayaan yang dimiliki oleh Anāthapiṇḍika, tetapi dia telah bertekad akan memberikan hadiah yang besar kepada Buddha dan Saṅgha. Sehingga, Anāthapiṇḍika mengambil 100 ribu koin emas dan dibawa dengan kereta ke taman milik Pangeran Jeta. Dia menutupi hampir semua bagian taman dengan koin emas, namun ada sebagian kecil area dekat gerbang yang tidak tertutup. Dia meminta orang-orangnya untuk mengambil lebih banyak koin emas lagi untuk menutupi tempat yang kosong tersebut. Pangeran Jeta keluar dari taman untuk melihat apa yang sedang terjadi, dan berpikir, “*Ini pasti bukanlah hadiah untuk orang biasa, dia rela menghabiskan uang sedemikian banyak.*” Pangeran berkata kepada

Anāthapiṇḍika, “Sudah cukup, jangan tutupi tempat yang kosong itu. Biarkan bagian itu sebagai pemberian hadiah dari saya.” Anāthapiṇḍika berpikir sungguh baik jika orang yang begitu terkenal belajar *Dhamma* dari Buddha, karena itu dia setuju menyisakan tempat yang kosong sebagai *dāna* dari Pangeran Jeta.

Di Taman Jeta, Anāthapiṇḍika membangun beberapa bangunan, dengan teras, gerbang, ruang pertemuan, jalanan, kamar mandi, dan kolam. Tempat ini menjadi wihara yang terkenal dengan nama Jetavana di kota Sāvattihī.

Buddha memulai perjalanannya ke Sāvattihī. Seperti yang sudah diberitahukan oleh Anāthapiṇḍika, orang-orang di sepanjang jalan yang menuju Sāvattihī sangat antusias membangun tempat menginap untuk para *bhikkhu*. Orang-orang menyediakan jubah, makanan, dan obat-obatan untuk para *bhikkhu* yang membantu mereka memberitahu cara yang benar untuk membangun tempat tinggal bagi anggota *Saṅgha*. Seorang penjahit miskin melihat orang-orang membangun rumah untuk para *bhikkhu*, dia juga ingin membangunnya. Jadi, dia menggunakan tanah liat untuk membuat batu-bata, dan mulai membangun, karena tidak ahli dalam membangun, tembok bangunannya miring dan akhirnya roboh. Dia mencoba untuk memperbaikinya dua kali, dan tembok tersebut roboh untuk kedua kalinya. Dia menjadi putus asa, dan berpikir, “Para *bhikkhu* mengajarkan *Dhamma* hanya kepada orang-orang kaya yang memberikan mereka bangunan, jubah, dan makanan, tetapi saya miskin, tidak ada orang yang mau membantu saya.” Para *bhikkhu* mendengar tentang si tukang jahit miskin ini dan memberitahu Buddha, Buddha mengizinkan para *bhikkhu* untuk memerhatikan semua orang yang membantu membangun rumah dan memastikan semua bangunan yang rusak diperbaiki, sehingga tidak ada yang diperlakukan tidak adil. Buddha dan para *bhikkhu* melanjutkan perjalanannya ke Sāvattihī.

#### **PERTANYAAN:**

1. Di mana para *bhikkhu* tinggal sebelum sang pedagang membangun 60 buah rumah?
2. Bagaimana perasaan si pedagang dan Anāthapiṇḍika tentang pelayanan kepada Buddha?
3. Mengapa Anāthapiṇḍika merasa takut saat dia meninggalkan rumah?
4. Ruang bagaimana yang menurut Buddha akan disenangi oleh para *bhikkhu*? Mengapa?
5. Pembayaran apa yang diminta oleh Pangeran Jeta dari Anāthapiṇḍika?
6. Mengapa pembayaran Anāthapiṇḍika tidak cukup?
7. Apa nama wihara yang dibangun di taman Pangeran Jeta?
8. Apa yang terjadi saat si penjahit yang miskin mencoba membangun rumah untuk Buddha dan *Saṅgha*?

**BUDDHA BERKATA:**

*“Sukhā matteyyatā loke, atho petteyyatā sukhā, sukhā sāmāññatā loke, atho brahmaññatā sukhā.”*

“Di dunia ini, berlaku baik terhadap ibu merupakan kebahagiaan; berlaku baik terhadap ayah juga merupakan kebahagiaan. Di dunia ini, berlaku baik terhadap pertapa merupakan suatu kebahagiaan, berlaku baik terhadap para *ariya* juga merupakan kebahagiaan.” -*Dhammapada* 332 (23:13)

**❖ DISKUSI TENTANG KEMURAHAN HATI:**

Anak-anak muda biasanya tidak seperti Anāthapiṇḍika dan si pedagang karena kita tidak mempunyai uang seperti yang mereka miliki. Kita lebih mirip dengan si penjahit miskin, yang tidak memiliki uang banyak atau keahlian yang profesional untuk dapat memberikan hadiah-hadiah mahal yang besar. Akan tetapi, kita dapat membagikan apa yang kita miliki atau menggunakan keahlian kita untuk membuat hadiah atau pemberian yang sederhana. Kepada siapa hadiah kita berikan? Teman-teman kita? Kita memberikan hadiah ulang tahun, kita berbagi mainan, dan kita juga memberikan waktu kita kepada mereka, kita menghabiskan waktu bersama mereka. Menyenangkan menghabiskan waktu bersama teman-teman dan kita ingin teman-teman menyukai kita, melakukan sesuatu untuk kita dan mengundang kita. Karena itu kita suka memberi kepada mereka, tetapi pemberian semacam itu biasanya ada sifat egoisnya di dalamnya—kita memberi karena kita ingin sesuatu sebagai imbalannya, misalnya perhatian dari teman kita dan menikmati waktu yang menyenangkan bersama mereka.

Apa jenis pemberian yang tidak egois atau tanpa keakuan? Dalam pelajaran terdahulu, kita membicarakan tentang pemberian sebagai suatu cara untuk menunjukkan rasa terima kasih—kita berterima kasih atas apa yang telah kita terima, atau apa yang kita miliki, seperti Buddha berterima kasih kepada Pohon Bodhi dan Mucalinda si naga agung yang memberikan perlindungan kepada-Nya. Pemberian tanpa keakuan juga berarti memberikan sesuatu tanpa menginginkan imbalan.

Orang muda punya waktu dan banyak tenaga. Mereka dapat memberikan waktu dan tenaga untuk membantu tanpa harus memikirkan akan mendapatkan perhatian, uang atau imbalan apa pun. Ini disebut “pelayanan tanpa keakuan.”

Bagaimana caranya melayani tanpa keakuan (tanpa pamrih)? Di rumah, lakukan untuk orangtuamu! Kamu dapat memberikan waktu dan tenaga untuk membantu orangtuamu tanpa diminta. Kamu bisa saja menemukan sesuatu hal yang diinginkan oleh orangtuamu untuk kamu lakukan di rumah. Seperti Buddha katakan, melayani ibu dan ayah membawa kebahagiaan. Bagaimana caranya hal tersebut dapat membawa kebahagiaan? Pertama, orangtua kita akan senang melihat kalian melakukan sesuatu tanpa diminta. Saat mereka berbahagia, bukankah kita akan menjadi lebih bahagia juga? Kedua, saat kita tahu kita sedang melakukan kebajikan, kita tahu kita sedang melakukan hal yang benar, maka

kita menjadi percaya diri. Jika kita sering malas dan tidak suka membantu, akankah yang lainnya juga merasa senang kepada kita? Mungkin tidak. Ketiga, kita sedang menunjukkan rasa terima kasih kita dengan berbuat tanpa keakuan untuk orangtua kita atas semua kebaikan yang telah mereka perbuat untuk kita. Keempat, perbuatan baik (*puññakamma*) mempunyai hasil yang baik di masa mendatang, seperti yang kita ketahui dari Hukum *Kamma*. Karena itu, perbuatan tanpa keakuan mungkin tidak sesenang bersama teman-teman kita, tetapi hal itu akan memberikan kebahagiaan kepada kita sekarang dan di masa mendatang. Anāthapiṇḍika dan si pedagang dapat saja mengeluarkan uang mereka untuk hal-hal yang lebih menyenangkan, tetapi sebaliknya mereka mengeluarkan uang mereka untuk orang-orang suci, Buddha dan *Saṅgha*.

Bagaimana kita tahu apa yang dapat kita bantu? Kita bisa lihat di sekeliling kita apa yang harus dibersihkan, apa yang harus dibuang, disiapkan, dirapikan dengan cara yang disukai oleh orangtua kita. Kita yang harus menawarkan terlebih dahulu, dengan mengatakan, "*Boleh saya bantu .....*" untuk memastikan mereka setuju apa yang akan kita lakukan. Jika mereka melakukan sesuatu, kita dapat melihat apa yang dapat kita bantu, dan kita tawarkan bantuan kita. Ingat, pelayanan tanpa keakuan tidak mengharapkan mendapatkan uang, keuntungan-keuntungan atau apa pun sebagai imbalannya.

Kita juga dapat memberikan waktu dan tenaga kita untuk melakukan pelayanan tanpa keakuan kepada saudara-saudara kita, orang-orang yang memerlukannya, dan di wihara. Kita dapat menanyakan kepada orangtua kita bagaimana dapat membantu.

Saat mengerjakannya kita bisa tahu bahwa tidak semudah yang kita pikirkan, seperti Anāthapiṇḍika dengan 100.000 koin emas tidak cukup untuk menutupi tanahnya. Seperti Anāthapiṇḍika, kita harus selalu bermurah hati dan tidak berhenti hanya karena kita mendapatkan rintangan atau kesulitan. Jika diperlukan, kita dapat meminta arahan dari orangtua kita untuk menyelesaikan pekerjaannya. Atau kita dapat meminta orang lain untuk membantu kita. Sangat bagus menganjurkan orang melakukan perbuatan tanpa keakuan juga.

### **Pelayanan kepada Orangtua:**

Tuliskan kutipan yang Buddha katakan dalam Bab ini di selebar kertas, dan buatlah kira-kira 10 atau 20 baris untuk menulis daftarnya. Pada baris tersebut, buatlah daftar yang dapat kamu lakukan sebagai pelayanan tanpa keakuan (tanpa pamrih) kepada orangtuamu. Jika kamu tidak dapat mengisi semuanya, tanyakan kepada orangtuamu untuk menganjurkan beberapa hal yang mereka ingin kamu bantu. Lalu gantung daftar tersebut di tempat yang dapat kamu lihat dengan mudah, seperti di dapur, untuk mengingat apa yang kamu lakukan kepada orangtuamu.

# Cinta Kasih kepada Semua Makhluk



---

---

**Bab 17**

---

---

## *Kaṭhina*

**A**da banyak *bhikkhu* dalam perkumpulan *Saṅgha*, dan mereka pergi dalam rombongan besar dari satu tempat ke tempat lainnya dengan berjalan kaki, apakah itu dalam keadaan cuaca panas, dingin, atau hujan. Saat para *bhikkhu* berjalan dalam rombongan besar, mereka meninggalkan jejak membekas di tanah, menginjak-injak rumput, dan tanaman lainnya, dan membuat jalanan menjadi becek saat musim hujan. Orang-orang di desa memerhatikan hal ini, mereka melihat pertapa dari guru-guru yang lain tinggal di satu tempat saat musim hujan dan dengan demikian tidak menginjak rumput dan membuat jalanan menjadi becek. Mereka pun melihat bahkan burung-burung juga tinggal di sarang mereka saat sedang hujan. Mereka mengeluh soal para *bhikkhu*, dan berkata bahwa para *bhikkhu* merusak tanaman dan mencelakakan makhluk-makhluk kecil di tanah, seperti serangga dan cacing yang terinjak-injak.

Para *bhikkhu* mendengar keluhan tersebut dan memberitahu kepada Buddha. Buddha merasakan cinta kasih yang besar terhadap makhluk-makhluk kecil dan tanaman lemah yang terinjak dan terbenam ke dalam lumpur. Beliau juga sadar bahwa sulit bagi orang-orang mendatangi para *bhikkhu* bila mereka begitu sering bepergian. Buddha juga tahu bahwa penting bagi para *bhikkhu* untuk berkeliling agar banyak orang dapat mendengarkan *Dhamma* dan memiliki kesempatan untuk melayani para *bhikkhu*.

Beliau kemudian memutuskan untuk mengizinkan para *bhikkhu* berdiam di satu tempat saat musim hujan (*vassa*). Sejak saat itu, para *bhikkhu* tinggal di satu tempat selama tiga atau empat bulan selama masa *vassa*. Orang-orang akan tahu di mana para *bhikkhu* berada saat musim hujan, sehingga mereka dengan mudah mengunjungi para *bhikkhu* dan mendengarkan mereka membabarkan *Dhamma*. Mereka dengan mudah menyiapkan keperluan para *bhikkhu*, seperti makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan.

Buddha membuat aturan bagi para *bhikkhu* selama musim hujan, mereka harus mengadakan retreat, sehingga mereka tidak dapat meninggalkan tempat tinggal mereka lebih dari tujuh hari, walau ada salah seorang dari mereka yang sakit.

Satu rombongan dengan 30 *bhikkhu* ingin bertemu dengan Buddha di Sāvathī. Dalam perjalanan, musim hujan pun tiba, sehingga mereka harus tinggal di tempat yang bernama Sāketa dalam perjalanan menuju Sāvathī. Mereka tahu Buddha berada di tempat yang begitu dekat, namun mereka tidak boleh berjalan bertemu Beliau. Setelah tiga bulan musim hujan berlalu, mereka mulai berjalan, tetapi jalanan basah dan penuh dengan genangan air. Jubah mereka menjadi basah dan berlumpur, mereka menjadi tidak nyaman dan letih bepergian dengan jubah yang basah.

Akhirnya mereka bertemu Buddha di Sāvathī, mereka membungkuk memberi hormat. Buddha bertanya, "*Apakah kalian menemukan kesulitan? Apakah kalian mendapatkan makanan yang cukup? Apakah kalian retreat dengan damai, mengadakan diskusi tanpa bertengkar?*" Para *bhikkhu* menjawab, "*Kami tidak mempunyai kesulitan, kami mendapatkan cukup makanan, kami tidak bertengkar, namun kami tidak dapat tiba di Sāvathī tepat waktu untuk bersama-sama dengan Guru selama musim hujan, karena itu kami tinggal di Sāketa. Guru begitu dekat, tetapi kami tidak dapat melihat Guru. Kami begitu ingin bertemu Guru, sehingga kami cepat-cepat pergi ke sini, sekarang badan kami lelah dan basah.*" Buddha memerhatikan betapa basah dan berlumpurnya jubah-jubah mereka dan betapa tidak nyamannya perasaan para *bhikkhu*. Rasa cinta kasih Buddha muncul terhadap para *bhikkhu* yang menaati aturannya dan begitu berdisiplin.

Buddha lalu mengumumkan bahwa semua *bhikkhu* yang menaati aturannya dan tinggal di satu tempat saat musim hujan dapat menerima jubah baru pada akhir musim hujan. Orang-orang boleh membawa kain untuk jubah para *bhikkhu* agar mereka dapat mengganti jubah mereka yang basah dan berlumpur. Mereka juga dapat menerima 'delapan kebutuhan pokok (*aṭṭha-parikkhāra*) para *bhikkhu*: tiga potong jubah, satu buah ikat pinggang, satu buah mangkuk, satu buah pisau cukur, jarum dan benang, dan saringan air (untuk menyaring serangga dan kotoran dari air minum)'. Upacara di akhir musim hujan ini disebut *Kaṭhina*, saat orang-orang mempersembahkan jubah dan delapan kebutuhan pokok.

Tradisi lain untuk *Kaṭhina* adalah salah seorang *bhikkhu* yang terbaik dalam melaksanakan tugas dan disiplin dengan sangat baik dalam suatu kelompok akan dipilih secara mufakat untuk menerima jubah khusus (*cīvara*) dari kelompoknya, jubah ini dijahit dan dicelup saat para *bhikkhu* membacakan *paritta*. Semua jubah dibuat dari sepuluh lembar kain yang dijahit menjadi satu, karena satu lembar besar kain mahal dan dapat dicuri. Sebuah jubah terkadang terbuat dari kain bekas penutup mayat atau potongan kain yang telah dibuang orang lain. Lembaran-lembaran kain ini dicuci dengan hati-hati dan dicelup dengan warna jingga, kuning atau coklat.



**PERTANYAAN:**

1. Mengapa para *bhikkhu* mengadakan banyak perjalanan?
2. Apa yang terjadi dengan tanah saat para *bhikkhu* melewatinya di musim hujan?
3. Apa yang Buddha pikirkan saat mendengar keluhan dari penduduk?
4. Bagaimana perasaan Buddha terhadap para *bhikkhu* yang basah dan penuh lumpur?
5. Apa yang terjadi pada akhir musim hujan?
6. Mengapa jubah dijahit dari beberapa potong kain?

**BUDDHA BERKATA:**

*“Apādahehi me mettāṃ, mettāṃ dvipādahehi me; catuppadehi me mettāṃ, mettāṃ bahuppadehi me.”*

“Cinta kasihku kepada yang tidak berkaki, cinta kasihku kepada yang berkaki dua, cinta kasihku kepada yang berkaki empat, cinta kasihku kepada yang berkaki banyak.” -*Khaṇḍhaparitta*

**❖ DISKUSI TENTANG CINTA-KASIH (METTĀ):**

Kata “*mettā*” dalam Bahasa Pāli berarti “cinta kasih,” bukan hanya “cinta.” Tahukah kenapa? Karena kita mungkin saja **berpikir** mencintai seseorang, tetapi jika kita tidak berkata-kata baik, bersikap baik atau berpikir bagaimana cara kita dapat berbuat baik (mengasihi) orang tersebut, cinta yang kita berikan bukanlah cinta yang murni. Jika kita memiliki cinta yang murni, termasuk kebajikan (kasih), kita akan mengucapkan kata-kata yang baik, berbuat baik, dan berpikiran positif tentang orang tersebut.

Bagaimana cara Buddha menunjukkan *mettā* terhadap serangga dan cacing-cacing yang dapat terinjak oleh para *bhikkhu*, terhadap orang-orang yang mengeluh tentang hal tersebut? Bagaimana Buddha menunjukkan *mettā* bagi orang yang tidak dapat menemui para *bhikkhu* karena mereka berpindah terus? Bagaimana cara Buddha menunjukkan *mettā* kepada para *bhikkhu* yang lelah dan basah saat mereka tiba di tempat Buddha? Bagaimana Buddha menunjukkan *mettā* terhadap para *bhikkhu* yang telah melaksanakan tugas dan berdisiplin dengan baik saat musim hujan?

Mudah memberikan *mettā* untuk teman, keluarga, dan hewan-hewan yang lucu. Akan tetapi dapatkan kita juga menunjukkan *mettā* bagi orang-orang yang tidak kita kenal, atau bagi orang-orang yang kurang ramah terhadap kita? Dapatkah kita memberikan *mettā* kepada seseorang yang baru saja menyakiti kita, atau terhadap orang-orang yang membenci kita? Dapatkah kita mempunyai

*mettā* untuk makhluk-makhluk seperti serangga dan ular yang tidak ingin kita sentuh sekalipun? Dapatkah kita mempunyai *mettā* untuk binatang-binatang buas yang kita takuti? Dapatkah kita mempunyai *mettā* terhadap orang yang berperilaku jelek?

Inilah *mettā* yang sebenarnya, mempunyai cinta kasih untuk makhluk-makhluk yang tidak menyenangkan. Biasanya kita tidak mempunyai *mettā* untuk mereka; memang tidak mudah.

Bagaimana perasaanmu saat kamu menginjak serangga atau hewan kecil yang tidak engkau suka, serangga ini bisa berupa yang tidak berkaki atau yang berkaki banyak? Jika kamu takut digigit atau disengat olehnya, kamu mungkin akan marah dan berharap ia dibinasakan. Kalau kamu secara tidak sengaja menginjak mereka, kamu mungkin cuma ingin melupakannya. Jika demikian, kita akan terbiasa untuk tidak mempedulikan makhluk lain dan bisa saja tidak peduli kepada orang lain. Lalu, kita akan menjadi acuh/tidak peduli dan egois.

Kita dapat berbuat sebaliknya yakni mengingat bahwa setiap makhluk kecil takut sakit dan mati, sama seperti kita. Mereka ingin hidup dengan aman dan mendapatkan makanannya, sama seperti kita. Jika kita percaya akan hal ini, dan menghormati hidup mereka, maka kita akan mempunyai *mettā* terhadap makhluk kecil ini. Kita bisa mendoakan mereka terlahir kembali dengan baik dan bahagia. Dengan demikian, kita dapat mengembangkan cinta kasih dalam hati kita. Kita dapat juga berpikir demikian terhadap binatang buas dan terhadap binatang yang tidak ingin kita sentuh. Kita bisa memahami bahwa mereka adalah binatang buas, dan bahwa mereka mempunyai tubuh demikian serta cara tersendiri untuk melindungi diri mereka sendiri—seperti cakar, gigi yang besar, sisik, atau penyengat—karena dengan demikianlah mereka dapat bertahan hidup, mendapatkan makanan mereka, dan menghindari terluka.

Bagaimana kita dapat mempunyai *mettā* terhadap orang yang tidak kita kenal atau terhadap orang yang tidak ramah terhadap kita? Banyak orang yang tidak kenal atau yang tidak ramah kepada kita dan mereka ini akan baik dan mencintai kita seandainya mereka benar-benar mengenal kita. Mereka tidak memedulikan kita karena mereka tidak dapat merasakan cinta kasih dalam hati kita. Ada yang pemalu, atau iri hati, atau menilai kita tanpa benar-benar mengenal kita. Kita bisa memberi senyum kepada mereka, mengucapkan kata-kata baik, atau membantu mereka, mereka mungkin akan tersenyum kembali kepada kita dan menjadi ramah. Jika mereka tidak berbuat demikian, tidak apa-apa, mereka belum siap untuk menerima kita, atau mereka sedang tidak bergembira. Kita dapat berharap mereka menjadi bahagia dan mempunyai hati yang terbuka untuk menerima.

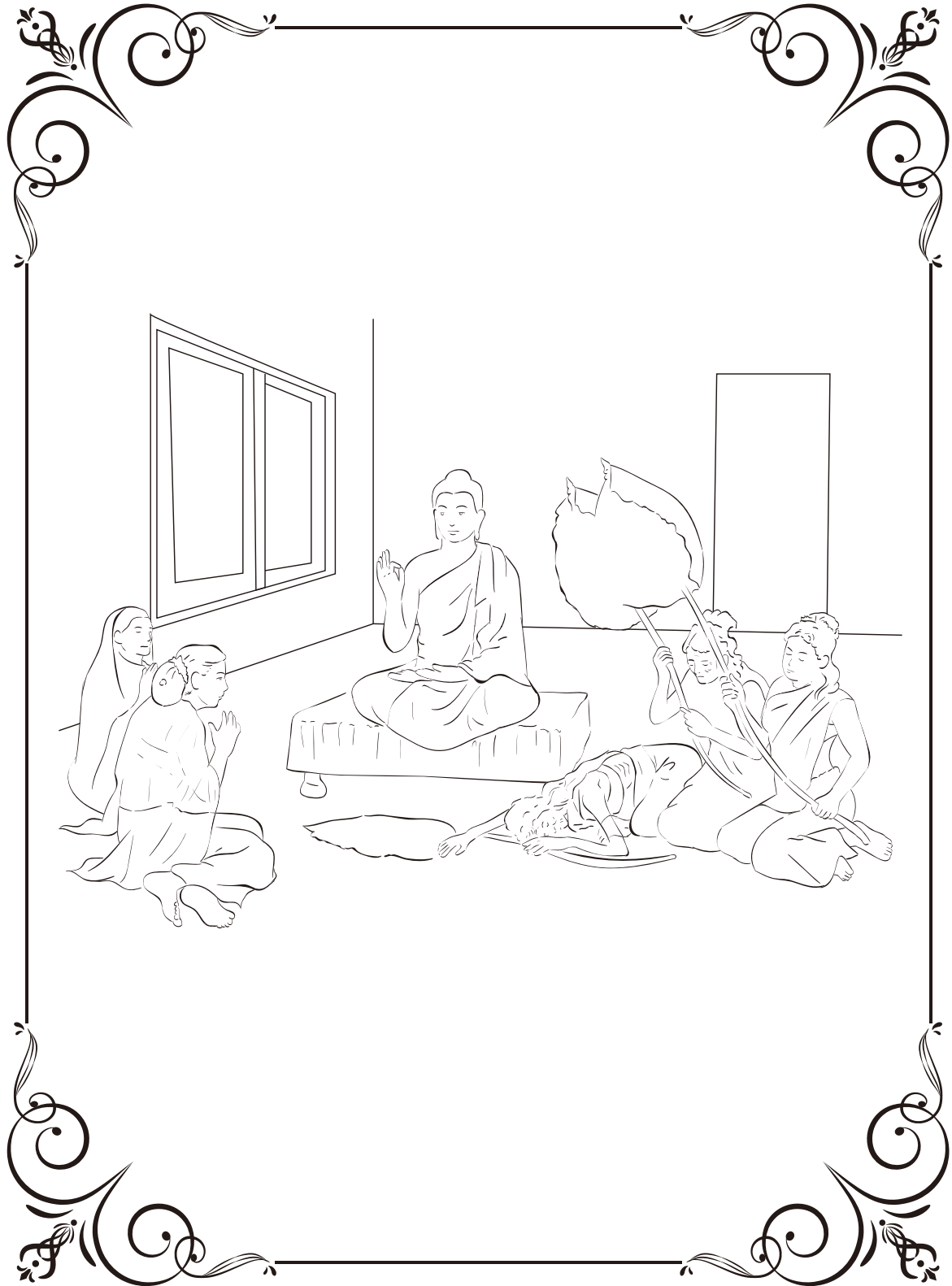
Bagaimana kita dapat mempunyai *mettā* terhadap orang yang melukai kita atau membenci kita? Kita dapat pikirkan jika orang tersebut benar-benar orang yang gembira dan penuh cinta kasih, dia tidak akan menyusahkan kita lagi, dia tidak akan berbuat jahat kepada kita, tidak ada rasa benci sedikit pun. Jadi, kita dapat mengharapkan semoga mereka benar-benar menjadi orang yang menyenangkan dan mempunyai cinta kasih.

Kita juga dapat mempunyai *mettā* terhadap orang-orang yang tidak berperilaku baik. Haruskah kita bersikap ramah terhadap orang yang berperilaku tidak baik? Kita dapat bersikap sopan kepada mereka, namun kita harus menjauhi mereka agar kita tidak ikut melakukan perbuatan tidak baik juga. Namun, kita dapat mendoakan mereka menjadi lebih baik dan mempunyai masa depan yang lebih baik, kita bisa mempunyai rasa cinta kasih kepada mereka karena mereka akan menderita akibat kelakuan tidak baik mereka. Kita harus berhati-hati jangan sampai menginginkan mereka menderita atau sesuatu yang tidak baik menimpa mereka—karena ini tidak baik. Sebaliknya, kita dapat mengharapkan hal-hal baik terjadi pada mereka yang dapat memberikan kebahagiaan kepada mereka sehingga mereka berhenti berperilaku tidak baik.

**Gambar *Mettā*:**

Gambarlah sebuah hati atau bunga teratai yang besar. Tulis kata "*mettā*" di dalam hati atau bunga teratai, dan boleh diwarnai bila suka. Di sekitar hati atau bunga teratai, gambarlah manusia, binatang, burung, reptil, amfibi, serangga, dan lain sebagainya. Gambarlah panah dari hati bunga teratai ke orang-orang dan makhluk di sekitarnya, sebagai simbol *mettā* yang dikirim oleh kita ke semua makhluk hidup.

# Nandā Belajar Menghindari Kesombongan



## Bab 18

# *Saṅgha Bhikkhunī,* Khemā dan Nandā

Saat Buddha kembali ke Kapilavatthu, ayahnya, Raja Suddhodana telah sakit kemudian meninggal sebagai seorang *Arahat*. Ratu Mahāpajāpatī Gotamī menjadi sendiri, dia menemui Buddha dan berkata, “*Bhante, adalah baik jika perempuan dapat meninggalkan kehidupan rumah tangga dan ditahbis dalam Dhamma dan disiplin yang Engkau ajarkan.*” Buddha berkata, “*Gotamī, jangan meminta perempuan dapat turut meninggalkan kehidupan perumahtangga dan ditahbiskan.*” Ratu Mahāpajāpatī Gotamī meminta tiga kali, tetapi Buddha tidak setuju. Ratu Mahāpajāpatī Gotamī membungkuk hormat dan pergi dengan perasaan sedih. Ratu Mahāpajāpatī Gotamī tetap memotong rambutnya dan memakai jubah seperti para *bhikkhu*. Beberapa perempuan di istana melakukan hal yang sama, termasuk Yasodharā istri Pangeran Siddhattha.

Setelah Buddha meninggalkan Kapilavatthu, Ratu Mahāpajāpatī Gotamī dan beberapa perempuan lainnya, dengan rambut yang telah dicukur dan memakai jubah, berjalan ke arah tempat tinggal Buddha. Saat mereka tiba, Ratu Mahāpajāpatī Gotamī berdiri di teras, kakinya bengkak dan penuh debu. Beliau sangat sedih dan bercucuran air mata. Yang Mulia Ānanda melihatnya dan merasa sangat iba, kemudian dengan lembut bertanya mengapa Ratu Mahāpajāpatī Gotamī berdiri di situ. Beliau menjelaskan bahwa Buddha tidak mengizinkan perempuan untuk ditahbis dalam *Dhamma* dan disiplin Beliau. Yang Mulia Ānanda meminta dia untuk menunggu, Yang Mulia Ānanda pergi menemui Buddha, sambil berkata, “*Bhante, adalah baik jika perempuan dapat turut ditahbis ke dalam Dhamma dan disiplin yang Engkau ajarkan.*” Buddha tidak setuju. Yang Mulia Ānanda berkata, “*Bhante, setelah perempuan ditahbis ke dalam Dhamma dan disiplin yang Engkau ajarkan, dapatkah mereka menjadi Arahat?*” Buddha berkata, “*Ya, mereka bisa, Ānanda.*” Yang Mulia Ānanda berkata, “*Jika mereka bisa, karena Mahāpajāpatī Gotamī telah sangat membantu Engkau dengan menjadi ibu angkat sejak Ratu Mahāmāyā meninggal, sangatlah baik jika perempuan bisa ditahbiskan.*” Buddha menjawab, “*Jika Mahāpajāpatī Gotamī dapat menerima delapan sīla utama, maka penahbisannya dapat dilakukan.*” Lalu Buddha memberikan delapan *sīla* kepada para perempuan yang ingin ditahbis

menjadi biarawati, yang disebut sebagai *bhikkhunī*. Kedelapan *sīla* ini dibuat untuk memastikan bahwa para *bhikkhunī* dapat secara penuh menghormati para *bhikkhu*.

Yang Mulia Ānanda kembali ke Ratu Mahāpajāpatī Gotamī dan memberitahukan apa yang Buddha katakan. Ratu Mahāpajāpatī Gotamī merasa sangat gembira menerima delapan *sīla*, seakan-akan seperti orang yang mendapatkan karangan bunga. Yang Mulia Ānanda berkata kepada Buddha bahwa Ratu Mahāpajāpatī Gotamī sekarang telah menjadi Bhikkhunī Gotamī dan telah menerima semua *sīla* tersebut. Para wanita lain yang datang bersama Yang Mulia Gotamī kemudian juga ditahbis oleh para *bhikkhu*. Dengan demikian terbentuklah *Saṅgha Bhikkhunī*.

Nandā, putri dari Ratu Mahāpajāpatī Gotamī sangat cantik. Dia tahu Buddha mengajarkan bahwa kecantikan tidaklah penting dan Beliau tidak pernah mengucapkan yang manis-manis tentang kecantikan, maka Nandā tidak mau menemui Buddha. Dia mendengar ajaran Buddha dari orang lain yang mendengarkannya. Suatu hari Buddha berkata bahwa seseorang harus datang sendiri untuk mendengarkan nasihat Beliau. Saat Nandā mendengarnya, dia menemui Buddha untuk pertama kalinya. Saat tiba, dia melihat seorang wanita cantik sedang mengipasi Buddha. Wanita ini hanya ilusi ciptaan Buddha untuk dilihat oleh Nandā. Penampilan perempuan tersebut mulai berubah. Mulai kelihatan lelah, kemudian menjadi tua, tampak kerutan di wajahnya, dan rambutnya mulai memutih. Kemudian terlihat sangat tua dan lemah. Nandā tidak percaya melihatnya, heran atas keajaiban Buddha menciptakan ilusi tersebut. Dia mulai berpikir secara mendalam tentang menjadi tua dan kehilangan kecantikan. Dia menjadi memahami bahwa betapa melekatnya dia pada kecantikan dan betapa menderitanya bila kehilangan kecantikannya, dia memahami untuk menghindari penderitaan, dia seharusnya tidak terlalu merisaukan tentang kecantikan.

Hal yang sama terjadi pada Ratu Khemā, permaisuri dari Raja Bimbisāra. Dia berkulit keemasan, dengan wajah dan tubuh yang sempurna. Dia sangat bangga akan kecantikannya, seperti Nandā, dia enggan untuk mengunjungi Buddha karena tahu bahwa Buddha tidak pernah bicara hal-hal baik tentang kecantikan. Ratu Khemā ingin melihat keindahan Hutan Bambu, oleh karena itu dia pergi ke Hutan Bambu hanya untuk melihat keindahan hutan tersebut. Setibanya di sana dia mendengar suara Buddha, suara yang tenang, baik, dan penuh kasih. Dia menarik sebuah kain untuk menutupi mukanya agar tidak dapat dikenal dan kemudian duduk di belakang kerumunan orang yang mendengarkan ajaran Buddha. Buddha menciptakan ilusi seorang wanita muda yang paling cantik mengipasi Beliau. “Wanita muda itu lebih cantik dibandingkan saya,” Ratu Khemā berpikir demikian. Akan tetapi wanita ilusi tersebut perlahan berubah, kecantikannya mulai memudar, menjadi berkeriput, rambut memutih, dan badan membungkuk. Senyumannya berubah menjadi senyuman dengan gigi yang ompong, menjadi kurus dan lemah, dan akhirnya dia jatuh ke lantai dan meninggal. Badannya membusuk dan hanya tulangnya yang terlihat, dan tulang-tulang tersebut berubah menjadi debu. Ratu Khemā kaget dengan ilusi yang dilihat. Dia mulai memikirkan tentang

bagaimana kalau dia menjadi tua dan mati. Dia menjadi memahami betapa kecantikan hanyalah bersifat sementara, dia pasti akan kehilangannya, oleh karena itu semua kecantikan yang begitu dia banggakan sama sekali tidak ada gunanya. Dia memahami bahwa harus mencari suatu tujuan yang lebih baik dalam hidupnya daripada hanya kecantikan. Ratu Khemā pergi menemui suaminya, Raja Bimbisāra, meminta izin untuk menjadi seorang *bhikkhunī*. Raja yang baik hati, setuju, maka ratu mencukur rambutnya, memakai jubah dan ditahbis menjadi *bhikkhunī* mengabdikan hidupnya dalam belajar *Dhamma* dari Buddha.

### PERTANYAAN:

1. Apa arti *bhikkhunī*?
2. Siapa yang merupakan *bhikkhunī* pertama?
3. Mengapa Nandā dan Khemā tidak ingin bertemu dengan Buddha pada awalnya?
4. Apa yang mereka lihat saat mereka mengunjungi Buddha?
5. Mengapa Buddha menciptakan beberapa ilusi?
6. Pelajaran apa yang didapatkan oleh Nandā dan Khemā?

### BUDDHA BERKATA:

*“Passa cittakataṃ bimbaṃ, arukāyaṃ samussitaṃ, āturaṃ  
bahusaṅkappaṃ, yassa natthi dhavaṃ ṭhiti.”*

“Pandanglah tubuh yang indah ini, yang penuh luka, terdiri dari rangkaian tulang, berpenyakit, dan tidak kekal keadaannya.” - *Dhammapada* 147 (11:2)

### ❖ DISKUSI TENTANG MENHINDARI KESOMBONGAN:

Saat ini, kecantikan tubuh dianggap begitu penting. Orang yang mempunyai uang menghabiskan banyak waktu dan uang untuk membeli pakaian baru, perhiasan, sepatu, berolahraga, memotong model rambut baru, dan menikmati perawatan kecantikan. Memang bagus berolahraga, karena akan membuat badan menjadi sehat, dan bagus untuk mempercantik diri dengan pakaian yang baik. Banyak remaja dan pelajar yang berusia muda, terlalu memerhatikan penampilan.

Nandā dan Khemā sangat angkuh. Apa yang dimaksud dengan “angkuh” atau “sombong”? Sombong artinya bangga akan penampilan atau terlalu memerhatikan penampilan. Tidak hanya merasa bangga karena penampilan yang menarik, tetapi juga merasa sedih jika penampilan tidak menarik. Mengkhawatirkan dan menghabiskan waktu terlalu banyak untuk memikirkan bagaimana penampilan diri dan membandingkan dengan orang lain, ingin terlihat lebih baik dibandingkan

dengan yang lain, lebih mode, lebih kaya, lebih sehat, sehingga diperhatikan dan dikagumi. Mengkritik penampilan orang lain, bahkan menghabiskan banyak waktu dan uang agar kelihatan lebih menarik.

Buddha mengajarkan kita, selagi muda kita harus tahu bahwa kecantikan jasmani hanyalah sementara, yang ada dalam tubuh jasmani sungguh tidak cantik sama sekali. Kita terdiri dari tulang belulang, darah dan lain-lain yang tidak elok. Setiap saat kita bisa sakit, terluka atau memiliki penyakit yang menyebabkan tubuh kita terlihat tidak menarik. Jika kita berumur panjang, bagaimana rupa kita? Tua dan berkeriput, dengan rambut yang memutih, gemuk, botak, atau kulit yang bernoda hitam dan kendur. Jika kita ingat ini, kita tidak akan melekat pada penampilan kita, sehingga akan berkurang kesombongan kita, seperti Nandā dan Khemā. Kita tidak akan sedih kalau kita tidak lagi tampan atau cantik, kita tetap akan bahagia walau seperti apa penampilan kita.

*Bhikkhuni* mencukur habis rambut mereka, terlihat tidak biasa untuk seorang perempuan. Dengan mencukur rambut mereka dan memakai jubah, membuat mereka yakin untuk tidak ada kesombongan. Mereka tidak perlu mendandani rambut mereka, *shopping*, atau memikirkan apa yang akan dipakai. Mereka tidak perlu khawatir tentang rambut yang salah potong. Mereka dapat menghabiskan waktu mereka memikirkan tekad penuh dan menyucikan pikiran mereka.

Jika kita tidak terlalu memikirkan dan mengkhawatirkan tentang penampilan, kita tidak perlu menghabiskan banyak uang dan waktu untuk pergi *shopping*, kita tidak perlu khawatir dan menghabiskan waktu bercermin dan membandingkan diri kita dengan orang lain. Dengan demikian kita akan menjadi lebih bahagia dan mempunyai lebih banyak waktu serta uang untuk dipakai pada yang lebih penting. Dapatkah kamu memikirkan beberapa contoh hal yang lebih penting?

Salahkah untuk menjadi cantik dan tampan? Tentu saja tidak. Bahkan Buddha juga berpenampilan sangat menawan. Banyak yang suka melihat wajah Beliau yang damai dan penuh kasih, karena Beliau mempunyai keindahan batin. Sama halnya, sebelum Yang Mulia Moggallāna dan Yang Mulia Sāriputta bertemu dengan Buddha, mereka melihat wajah yang tenang dari Yang Mulia Assaji dan cara berjalan beliau begitu elegan dan berdisiplin, mereka tertarik pada kualitas keindahan batin tersebut. Kualitas ini berbeda dengan kecantikan penampilan luar (keindahan luar), seperti kecantikan Putri Māra, yang mempunyai wajah dan tubuh yang cantik, tetapi pikiran yang jahat.

Saat orang-orang mempunyai keindahan batin, senyum mereka akan membuat Anda bahagia dan ingin membalas senyum mereka. Mata mereka memancarkan kedamaian, keramahan, dan wajah mereka berseri-seri. Orang yang hanya memiliki kecantikan luar berwajah cantik, tetapi wajahnya sering kelihatan sombong, marah, agresif, iri hati, penuh curiga, lesu, cemberut, jahat, licik, atau berpura-pura. Senyumnya berupa senyum palsu, senyum nakal, senyum yang menggoda, atau hanya sebuah senyum yang menyeringai. Orang dengan keindahan luar sering kali adalah orang yang



terkenal, tetapi jika mereka tidak mempunyai kebajikan, mereka tidak akan mempunyai keindahan batin.

Beberapa orang merasa iri pada orang yang mempunyai keindahan batin dan penuh kedamaian. Orang-orang yang benar-benar baik akan selalu tertarik pada orang yang mempunyai keindahan batin. Kita dapat menjadi terkenal di antara orang-orang baik jika kita menggali keindahan batin kita dengan mempraktikkan *Dhamma*.

**Carilah kata-kata yang dapat diperoleh dari pelajaran di atas dan sambil belajar bahasa Inggris:**

Carilah 12 buah kata dari pelajaran BAB ini!

K E N N A B Q G E  
H I M A G E S F I  
E N U N Y A V A N  
M O L D C U A N N  
A O P A D T I M E  
V A N I T Y N I R  
P O P U L A R N O

Kata Kunci:

KHEMĀ    NUN    BEAUTY    VANITY    TIME    FAN  
VAIN    POPULAR    NANDĀ    IMAGE    INNER    OLD

Ketidakpatuhan Menuntun Nāgasamāla  
kepada Bahaya



## Bab 19

# Nāgasamāla dan Meghiya

Suatu hari Buddha berjalan bersama Yang Mulia Nāgasamāla. Di satu jalan, jalan bercabang dua, sehingga mereka harus memutuskan ke arah mana mereka harus berjalan apakah ke arah kanan atau ke arah kiri. Yang Mulia Nāgasamāla menunjuk ke arah kiri dan berkata, "*Bhante, inilah jalannya. Ayo kita jalan.*" Buddha menunjuk arah kanan dan menjawab, "*Inilah jalannya Nāgasamāla. Marilah kita berjalan melalui jalan yang ini.*"

Yang Mulia Nāgasamāla yakin bahwa jalan yang benar ke tujuan mereka adalah yang ke arah kiri, sekali lagi dia menunjuk ke kiri dan berkata, "*Bhante, inilah jalannya.*" Buddha sekali lagi menunjuk ke arah kanan dan berkata, "*Nāgasamāla, ini jalan yang benar.*"

Yang mulia Nāgasamāla merasa frustrasi karena Buddha tidak setuju dengan dia dan dia sangat yakin bahwa dia benar, karena itu dia menunjuk ke kiri dan berkata dengan keras, "*Bhante, inilah jalannya!*" Buddha sekali lagi menunjuk ke arah kanan dan dengan lembut berkata, "*Nāgasamāla, inilah jalannya.*" Buddha tahu bahaya apa yang sedang mengintai pada jalan yang ditunjuk oleh Yang Mulia Nāgasamāla.

Yang Mulia Nāgasamāla sedang membawakan mangkuk dan jubah luar milik Buddha. Karena dia marah karena Buddha tidak mau mendengarkannya. Dia juga tidak suka diberitahu kalau dia salah. Akhirnya dia meletakkan mangkuk serta jubah milik Buddha tersebut di atas tanah. Buddha tidak kecewa atas perbuatannya yang tidak baik, tetapi hanya berkata, "*Bolehkah Saya ambil kembali mangkuk dan jubah itu?*" Yang Mulia Nāgasamāla tidak menjawab dan diam tak bergerak. Buddha lalu membungkuk dan mengambil mangkuk dan jubah tersebut. Dengan perlahan-lahan Beliau berjalan ke arah kanan.

Yang mulia Nāgasamāla berjalan sendiri ke kiri. Yang Mulia Nāgasamāla yakin bahwa Buddha akan sadar kalau telah salah jalan dan akan segera kembali ke arah di mana dia berjalan. Dia begitu

yakin tanpa melihat ke belakang. Tiba-tiba, dia mendengar suara gaduh dari semak-semak, dan sesaat kemudian, beberapa orang yang terlihat jahat muncul. Salah seorang dari mereka memukul kepalanya dan yang lain menendang dia. Ada yang memecah mangkuknya, dilempar ke jalanan, yang lain merampok jubah dan merobek jubah yang dia pakai. Kepala Yang Mulia Nāgasamāla berdarah, jubahnya menjadi compang-camping. Dia ketakutan, dan menoleh ke sekeliling, mengharapkan bisa bertemu Buddha. Dengan jubah yang robek dan mangkuk yang pecah, Yang Mulia Nāgasamāla bergegas kembali ke jalan saat dia berpisah dengan Buddha dan berjalan ke jalan yang dipilih oleh Buddha. Akhirnya dia dapat mengejar Buddha dan berteriak memanggil Beliau. Buddha berhenti, Yang Mulia Nāgasamāla membungkuk dengan penuh hormat dan menceritakan apa yang telah terjadi. Buddha berkata, *“Orang bijaksana hidup bersama dengan orang yang tidak bijaksana. Yang bijaksana meninggalkan apa yang dia tahu tidak baik.”* Buddha menunjukkan kebijaksanaan Beliau dengan mengetahui jalan yang ditunjuk oleh Yang Mulia Nāgasamāla adalah jalan yang tidak benar, seseorang yang belum mengembangkan kebijaksanaan harus menuruti nasihat orang yang bijaksana.

Di lain hari, saat Buddha tinggal di Cālikā, Yang Mulia Meghiya, murid Beliau, menghadap Buddha dan berkata, *“Bhante, saya ingin pergi ke Jantugāma untuk menerima dāna makanan.”* Buddha menjawab, *“Sudah waktunya engkau melakukan apa yang engkau rasa benar, Meghiya.”* Yang Mulia Meghiya mengambil mangkuknya dan pergi ke Jantugāma, para penduduk desa meletakkan makanan ke dalam mangkuk Yang Mulia Meghiya. Dia lalu berjalan ke arah sungai, dan melihat ada sebuah taman mangga yang indah. Dia berpikir, *“Hutan mangga ini bisa menjadi tempat yang bagus untuk para bhikkhu melatih spiritual mereka. Jika Buddha mengizinkan, saya akan tinggal di sini.”* Dia menjumpai Buddha dan menceritakannya. Jawaban Buddha, *“Tunggu dahulu, Meghiya, kita hanya berdua. Tunggu sampai beberapa bhikkhu datang.”* Meghiya tidak mengerti mengapa Buddha harus menunggu untuk memberi jawaban. Yang Mulia Meghiya berkata, *“Bhante, tidak ada lagi yang akan dikerjakan. Jika Engkau mengizinkan, saya ingin tinggal di hutan mangga untuk berjuang dalam latihan spiritual saya.”* Untuk kedua kalinya Buddha menjawab, *“Tunggu, Meghiya, kita hanya berdua. Tunggu hingga bhikkhu lainnya datang.”* Yang Mulia Meghiya bersikeras, dan meminta lagi. Buddha tahu bahwa sekarang bukan saatnya bagi Yang Mulia Meghiya dapat bermeditasi dengan baik, tetapi Beliau menjawab, *“Karena kamu ingin berjuang, apa yang harus Saya katakan? Kamu dapat lakukan apa yang kamu pikir benar.”*

Yang Mulia Meghiya membungkuk memberi hormat dan pergi ke hutan mangga, di sana dia duduk di bawah pohon untuk bermeditasi. Dia berharap mendapatkan batin yang damai di tempat yang demikian indah. Yang terjadi tidak sama, dia mulai mempunyai banyak pikiran negatif, pikiran yang mengerikan, dan pikiran yang penuh kemarahan. Dia memikirkan hal-hal yang dia inginkan. Dia bahkan mempunyai pikiran jahat dan keinginan jelek. Dia menjadi heran mengapa sebagai seorang bhikkhu, duduk di tempat yang indah, bisa diganggu oleh pikiran jahat. Pada sore hari dia menghadap

Buddha dan memberitahu Beliau apa yang telah terjadi. Buddha berkata, “*Meghiya, saat seseorang belum mencapai tujuannya, lima hal akan membawanya ke tujuan tersebut, mempunyai teman yang berbudi luhur, sehingga dia tidak melakukan kesalahan sekecil apa pun, membahas hal-hal yang bersifat Dhamma, meninggalkan hal-hal yang tidak baik, dan kebijaksanaan yang dapat menuntun menuju kepada akhir penderitaan.*” Buddha berkata lebih lanjut, “*Pikiran jahat datang dan menggoda batin, tanpa memahami pikiran-pikiran demikian, batin mengejanya terus. Orang yang memahaminya akan menyingkirkan pikiran-pikiran tersebut dengan penuh kesadaran. Bagi orang yang telah tercerahkan sudah tidak ada masalah lagi dengan pikiran-pikiran tersebut, karena tidak ada lagi godaan yang dapat mengacaukan batinnya.*”

#### **PERTANYAAN:**

1. Mengapa Yang Mulia Nāgasamāla tidak setuju dengan Buddha tentang arah jalan yang akan diambil?
2. Mengapa Yang Mulia Meghiya tidak menuruti nasihat Buddha untuk menunggu?
3. Menurutmu bagaimana kepribadian dari Yang Mulia Nāgasamāla dan Yang Mulia Meghiya?
4. Apa yang terjadi saat mereka melakukan apa yang mereka inginkan, yang berseberangan dengan nasihat Buddha?
5. Pelajaran apa yang diperoleh Yang Mulia Nāgasamāla dan Yang Mulia Meghiya?

#### **BUDDHA BERKATA:**

*“Karaṇīyamatthakusalena, yanta santaṃ padaṃ abhisamecca,  
Sakko ujū ca suhujū ca, sūvaco cassa mudu anatimānī.”*

“Inilah yang harus dikerjakan untuk orang yang tangguh untuk mencapai ketenangan, ia harus mampu lurus, sangat lurus, menurut, lemah lembut dan rendah hati.” -*Karaṇīyametta Sutta*

#### **❖ DISKUSI TENTANG KEPATUHAN:**

Buddha mengajari kita untuk bersifat patuh. Patuh kepada siapa? Haruskah kita patuh kepada teman-teman kita? Teman-teman sekelas? Orang yang tidak kita kenal? Tentu saja tidak, kemungkinan mereka tidak begitu bijaksana sehingga membawa kita berbuat kesalahan atau hal-hal yang bodoh. Jadi siapa yang harus kita patuhi? Orang tua kita, guru, kakek, nenek, dan orang yang lebih tua. Jika kita patuh kepada mereka, kita menghindari banyak kesalahan dan masalah dalam kehidupan kita. Kita tidak boleh selalu tidak sependapat dengan mereka. Kita dapat saja berpikir mereka tidak mengerti tentang kehidupan modern. Kita mungkin saja merasa mereka lebih keras

dibandingkan dengan orangtua atau guru lain. Mereka mempunyai banyak pengalaman, kebijaksanaan, kesuksesan, dan nilai-nilai yang baik. Mereka sangat memerhatikan kita dan kebahagiaan kita. Oleh karena itu kita harus patuh kepada mereka.

Buddha bukan saja mengajarkan kita untuk harus patuh, tetapi juga tidak malas, tidak pelupa, bertanggung jawab, mau belajar, serta menuruti arahan. Pernahkah kamu berpura-pura seolah-olah tidak dapat melakukan hal yang semestinya bisa kamu lakukan? Contoh, tidak dapat melakukan dan tidak menuruti apa yang diminta, kita sering berkata, “Terlalu susah mengerjakannya,” atau “Saya tidak dapat melakukannya sendirian” atau “Saya tidak tahu bagaimana melakukannya,” daripada berusaha sebisa mungkin.

Buddha mengajarkan kita untuk **lurus dan sangat lurus**, tidak “berbelit-belit,” tidak suka menipu, tidak menyesatkan atau tidak berpura-pura agar terhindar dari tugas, atau mencari-cari alasan mengapa tidak mau menuruti. Bisakah kamu bayangkan beberapa contoh, tindakan tidak jujur dan tidak bersungguh-sungguh untuk jujur seperti berbohong, berkata “Saya sudah mengerjakannya” padahal belum dilakukan atau tidak dilakukan sepenuhnya, “Saya lupa mengerjakannya” padahal sesungguhnya kita tidak lupa, “Saya tidak menemukannya” padahal kita tidak benar-benar mencarinya, atau “Ini sudah rusak” padahal sesungguhnya tidak ada yang rusak.

Buddha mengajari kita untuk **lemah lembut** dan penuh hormat saat menerima nasihat, perintah, petunjuk dari orangtua, guru, dan saudara yang lebih tua dari kita. Ini artinya kita tidak merengek-rengok, meminta-minta (memohon-mohon), berteriak-teriak marah, dan menunjukkan wajah yang tidak mengenakkan, bertengkar, bertanya-tanya, atau bersikeras dengan cara kita. Contoh yang tidak santun dan tidak menuruti adalah Yang Mulia Meghiya yang bersikeras dengan cara dia sendiri untuk segera ke hutan mangga tanpa mau menunggu dan menuruti perkataan Buddha. Contoh lain adalah, saat kita diminta untuk melakukan sesuatu, kita menjawab, “Kenapa harus saya yang lakukan?” atau “Sebentar lagi baru saya kerjakan?” atau “Saya terus yang kerjakan . . .” atau “Kenapa bukan dia yang kerjakan” atau alasan-alasan lain seperti kata-kata, “Tapi. . .” Mudah-mudahan kamu tidak termasuk orang yang demikian.

Begitu juga Buddha mengajari kita untuk **rendah hati**. Apa yang dimaksud rendah hati? Tidak sombong, tidak berpikir kita lebih tahu dari orang yang lebih tua atau guru-guru kita, seperti Yang Mulia Nāgasamāla mengira bahwa dia lebih tahu dari Buddha. Bisa saja kadang kita yang benar. Terkadang bisa saja orangtua kita yang tidak benar. Sebagai seorang anak, atau seorang siswa, adalah kewajiban kita untuk rendah hati pada orangtua kita dan guru kita dan menuruti serta menghormati nasihat mereka walau kita tidak sependapat.

Bagaimana kita harus bersikap bila guru kita, orangtua, atau orang yang lebih tua meminta kita melakukan sesuatu dan kita tidak sependapat? Kita bisa dengan sopan mengatakan, “Apakah boleh kalau saya. . . ?” dan jika jawabannya tidak, kita harus menerima “tidak” sebagai jawabannya. Apa

yang harus kita lakukan jika guru, orangtua, atau orang yang lebih tua meminta kita melakukan sesuatu yang ada alasan yang benar-benar tidak dapat kita ikuti? Kita dapat dengan sopan menjelaskan atau menunjukkan alasan kepadanya, tetapi kita tidak perlu bertengkar, merengek-rengok, memohon-mohon, atau bersikeras dengan cara kita.

Tidak gampang untuk selalu mengikuti ajaran Buddha, terutama kalau kita melihat ada anak lain yang tidak begitu penurut. Untuk mampu, lurus, sangat lurus, penurut, lembut, dan rendah hati adalah sebagian dari kebajikan yang terpenting untuk mendapatkan dan mempertahankan suatu pekerjaan yang baik, karena itu kesuksesan kita di masa mendatang, kedamaian, dan kebahagiaan tergantung pada perkembangan kebajikan tersebut. Kita hanya dapat mengembangkan kebajikan-kebajikan ini jika kita selalu ingat dan mempraktikkannya saat kita masih berusia muda.

**Susunlah menjadi kata-kata yang tepat sesuai dengan cerita di atas! (Dalam Bahasa Inggris)**

MEAMNRIE

AAMDI

NOSAP

UMPAM

BTEMUL

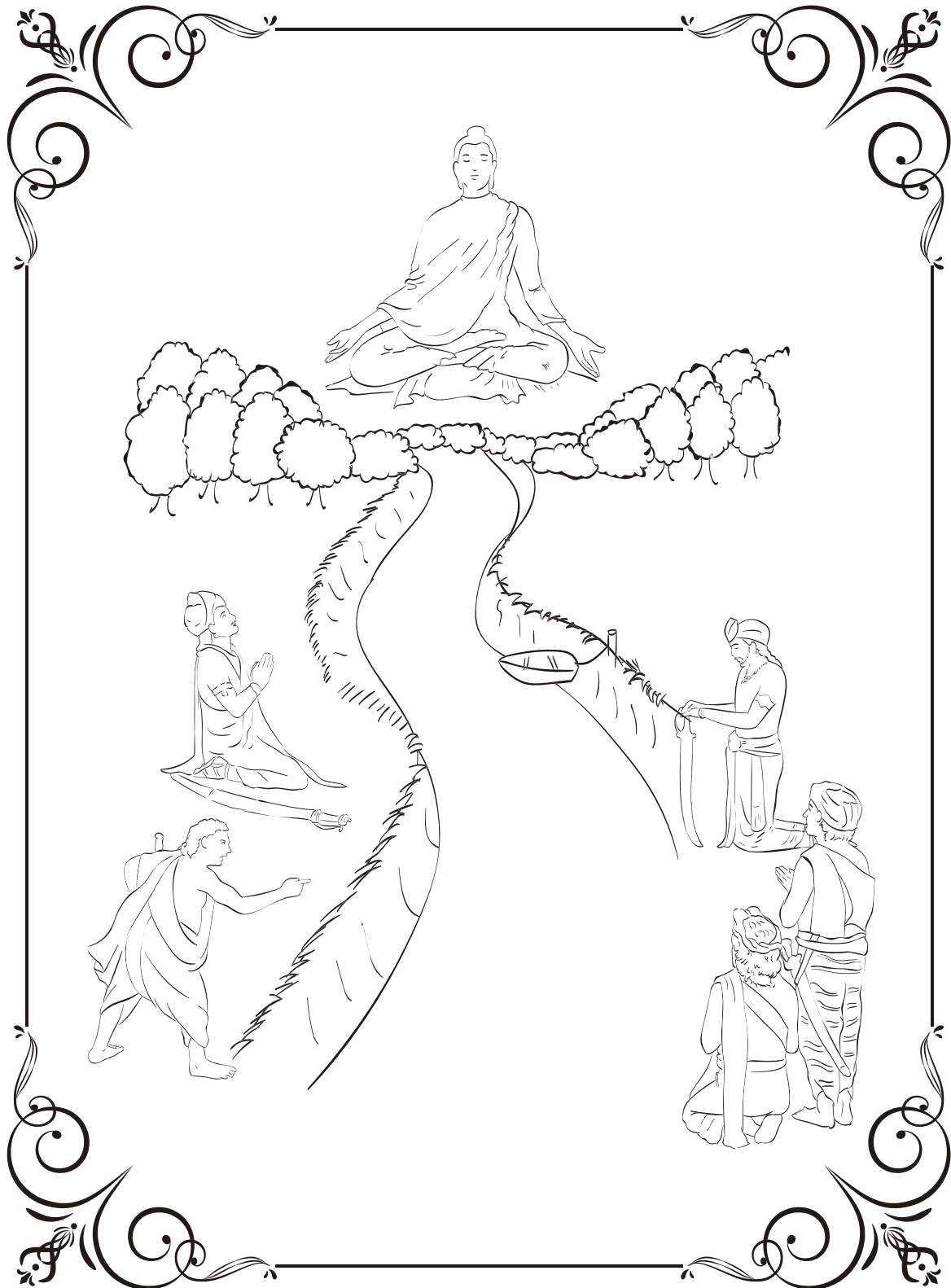
SULUR

UTPHA

HANEDRITAH

TANGSAULRUS

# Ucapan Kasar Penuh Amarah Menyebabkan Pertengkaran Hebat





**Bab 20**

## Sungai Rohiṇī

Suku Sākya tinggal di Kapilavatthu, kota tempat Buddha tumbuh besar sebagai Pangeran Siddhattha. Orang-orang Sākya memperoleh air minum, air untuk mandi, dan untuk sawah mereka dari sungai Rohiṇī. Di seberang sungai hiduplah orang-orang Koḷiyā, yang juga menggunakan air dari sungai Rohiṇī untuk semua keperluan mereka. Suatu hari dalam satu tahun tidak banyak turun hujan di wilayah tersebut, musim kemarau menyebabkan sungai Rohiṇī berkurang airnya dibandingkan yang sebelumnya. Petani Koḷiyā dan juga petani Sākya perlu banyak air untuk tanaman mereka, mereka khawatir kekurangan air sehingga tanaman mereka mati dan menyebabkan kekurangan makanan. Petani Koḷiyā ke seberang untuk berdiskusi dengan petani Sākya. Petani Koḷiyā berkata, *“Kami perlu air yang cukup untuk tanaman kami. Tolong hentikan pemakaian air yang terlalu banyak itu. Biarkan kami yang menanam tanamannya dan akan kami bagi hasilnya kepada kalian.”* Petani Sākya tidak mempercayai mereka dan menjawab, *“Kami tidak mau meminta-minta hasil panen kalian. Tanaman kami tidak perlu air yang banyak, karena itu mari kita bersama-sama tetap menggunakan air tersebut.”* Mereka merasa terganggu dan berpikir, *“Betapa berani mereka meminta kami untuk berhenti menggunakan air dan bergantung pada mereka untuk makan.”* Petani Koḷiyā tidak senang karena petani Kapilavatthu tidak percaya kepada mereka dan tidak menerima usulan mereka. Petani dari kedua kota tersebut mulai bertengkar. Tidak ada pihak yang mau mengalah, mereka menjadi semakin marah dan mulai berteriak satu sama lain. Mereka mulai merasa marah satu sama yang lain.

Akhirnya, dalam kemarahannya, seorang petani Koḷiyā menuduh orang-orang Kapilavatthu melakukan perbuatan curang. Ini merupakan suatu hinaan yang mengerikan. Petani Sākya tidak dapat menoleransi hal ini. Karena itu seorang petani Sākya meneriaki bahwa orang-orang Koḷiyā adalah penderita penyakit kusta dan orang-orang miskin yang tinggal di pohon-pohon seperti binatang.

Petani Koḷiyā pulang dan melaporkan pertengkaran mereka kepada para menteri Koḷiyā, lalu melaporkan ke keluarga kerajaan. Orang-orang Sākya melaporkan pertengkarannya kepada para menteri Kapilavatthu, yang kemudian meneruskan laporan kepada keluarga kerajaan. Orang-orang Sākya dan Koḷiyā merasa sangat marah saat mereka mendengar penghinaan dalam pertengkaran, menyebabkan kedua belah pihak menjadi sangat marah terhadap satu sama lain, mereka ingin menghancurkan pihak lawan, tidak ingin saling melihat dan bertemu lagi. Sehingga masing-masing pihak membuat rencana untuk berperang.

Buddha bangun pagi-pagi dan seperti biasa memerhatikan dunia dengan mata batin-Nya. Beliau melihat bahaya perang kedua kerajaan, yang mana adalah keluarga paling dekat Beliau. Beliau pergi ke sungai Rohiṇī dan melihat pasukan tentara Kapilavatthu dan juga Koḷiyā bersiap-siap untuk perang. Buddha pergi ke sungai dan duduk mengambang di udara, di atas sungai. Saat para tentara melihat Buddha, mereka meletakkan senjata dan memberi hormat.

Raja Kapilavatthu dan Raja Koḷiyā datang memberi hormat kepada Buddha. Buddha berkata, *"Mengapa kalian berperang para raja yang agung?"* Kedua raja menjawab, *"Saya tidak tahu, Bhante."* Buddha bertanya, *"Siapa yang tahu?"* Raja menjawab *"Para jenderal."* Buddha mendatangi para jenderal dan menanyakan pertanyaan yang sama, dan para jenderal juga tidak tahu mengapa mereka berperang dan menjawab para letnan yang tahu alasannya. Buddha menanyakan pertanyaan yang sama kepada para letnan, yang juga menjawab mereka tidak tahu mengapa mereka mau berperang. Buddha lalu mendatangi para petani, dan bertanya mengapa mereka mau berperang. Petani Koḷiyā berkata, *"Bhante, kami berperang karena petani-petani Kapilavatthu memakai air sungai terlalu banyak. Kami menjadi kekurangan air."* Petani Sākya berkata, *"Bhante, kami berperang karena petani Koḷiyā berpikir mereka berhak mendapatkan air yang lebih banyak, sebenarnya mereka telah menggunakan air yang banyak dan mereka ingin lebih banyak lagi."*

Buddha mendekati Raja Kapilavatthu dan Koḷiyā, dan bertanya kepada mereka, *"Berapa harga air?"* Kedua raja sependapat air cukup berharga. Buddha kembali bertanya, *"Berapa harga rakyat kalian?"* Mereka menjawab rakyat mereka paling penting dan yang paling tinggi nilainya. Buddha berkata, *"Apa benar bila menghancurkan rakyatmu hanya karena air, mana yang bernilai lebih kecil?"* Buddha mengajari mereka tentang bahaya bermusuhan dan dendam. Beliau mengajari mereka bahwa jika mereka tergesa-gesa dalam mendapatkan apa yang diinginkan, mereka berperang karenanya, saling menghina dan menyebabkan dendam, mereka akan hidup dalam penyakit sengsara. Setelah mendengar ajaran Beliau, 250 orang kaum Sākya dan 250 orang kaum Koḷiyā ditahbiskan menjadi *bhikkhu*.

**PERTANYAAN:**

1. Mengapa orang-orang Sākya dan Koliyā bertengkar?
2. Untuk apa air diperlukan oleh mereka?
3. Mengapa mereka begitu marah?
4. Apa yang terjadi bila orang-orang sangat marah saat bertengkar?
5. Apa yang membuat para raja dan tentara menjadi sangat marah?
6. Tahukah para raja alasan dari perang?
7. Apa yang diajarkan oleh Buddha kepada suku Sākya and Koliyā?

**BUDDHA BERKATA:**

*“Māvoca pharusam kañci, vuttā paṭivadeyyu taṃ, dukkhā hi sārambhakathā, paṭidaṇḍā phuseyyu taṃ.”*

“Jangan berucap kasar kepada siapa pun, karena engkau akan mendapatkan pembalasan dengan cara yang sama. Ucapan kasar sungguh menyakitkan, yang pada waktunya akan melukaimu.” -*Dhammapada* 133 (10:5)

**❖ DISKUSI TENTANG MENGHINDARI UCAPAN-UCAPAN KASAR:**

Setiap orang tahu bahwa berargumentasi akan membuatmu lepas kontrol, dengan berteriak kencang, menghina, dan bahkan memukul. Apa sebenarnya penghinaan? Kata-kata yang menyerang kepribadian, kepintaran, kemampuan kita, perilaku kita, atau tentang penampilan kita. Seperti berkata yang tidak baik mengenai kamu langsung di depanmu. Seperti apa contohnya? “*Begitu saja tidak bisa,*” “*Kamu itu gendut,*” “*Kamu kelihatan seperti . . . ,*” “*Kamu kedengarannya seperti . . . ,*” “*Kamu menonton acara TV untuk anak kecil,*” “*Kamu berkelakuan seperti kanak-kanak,*” “*Itu saja kamu tidak tahu.*”

Dalam cerita di atas, pertengkaran dimulai dari tidak sependapat tentang air. Mengapa? Karena air diinginkan kedua pihak. Saat salah satu pihak tidak mau memberikan apa yang mereka inginkan, mereka memaksakan yang lain untuk memberikan. Maka, apa yang dilakukan? Mereka mulai marah dengan berteriak. Merasa tidak suka satu sama lain. Kapan kemarahan akan berubah menjadi kemarahan besar? Saat kata-kata menyakitkan yang saling menghina, lalu mengadu hal yang tidak mengenakkan ke orang lain, melibatkan mereka dalam pertarungan. Mengapa diadukan kepada orang lain? Untuk mendapatkan dukungan membalas dendam. Para tentara juga mau membalas dendam. Masing-masing suku ingin membalas dendam mereka. Apakah hanya karena air? Tidak, kejadiannya karena penghinaan yang besar.

Penghinaan menyebabkan rasa marah, sakit hati, kebencian, rasa balas dendam, dan keinginan jahat atau menginginkan sesuatu yang jelek terjadi pada orang lain. Ini semua merupakan beberapa jenis emosi yang paling berbahaya, yang dapat berakibat sakit hati seumur hidup, musuh seumur hidup, dan kemungkinan terjadi pembunuhan. Seperti ajaran Buddha, jika kita terbiasa dengan marah-marah atau kata-kata yang menghina, orang lain juga bisa menghina sebagai balasannya, yang akan memancing kita untuk membalas dendam. Kata-kata kita atau perbuatan kita yang kemungkinan akan membuat kita sangat menyesal di kemudian hari.

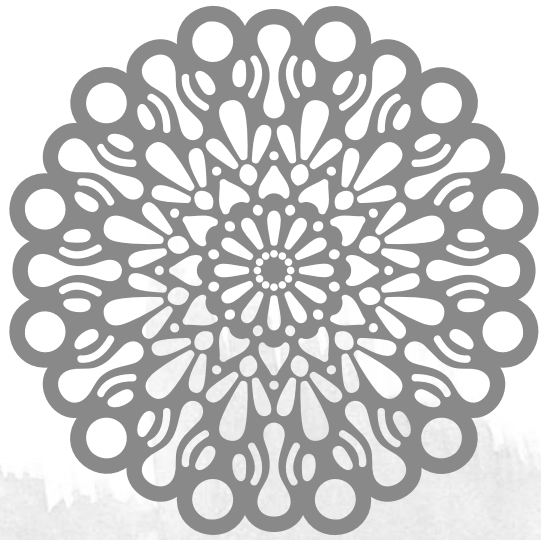
Karena itu, sangat penting bagi kita untuk berlatih menghentikan perdebatan sebelum terjadi yang lebih buruk lagi, hingga menimbulkan ucapan-ucapan kasar dan penghinaan. Sangat penting berlatih untuk tetap tenang saat seseorang menghina kita, sehingga kita terhindar dari rasa ingin membalas dendam.

Kita dapat berlatih menjadi pembuat damai dan tidak marah saat seseorang menghina kita. Bagaimana caranya? Ingat bahwa diperlukan dua orang untuk bertengkar, karenanya kita **bisa** menghentikannya. Ketenangan kita adalah senjata yang paling ampuh, saat kita tenang orang lain akan menyadari betapa kasar kelakuannya, dan kemungkinan akan berhenti dari pertengkarannya tersebut. Tidak perlu dihiraukan atau berkata, "*Saya tidak mau bertengkar denganmu,*" "*itu pendapatmu,*" atau, kita cari cara penyelesaiannya, "*mari kita saling membagi, kamu dapat mendapatkannya dahulu,*" atau "*mari kita bersihkan bersama, saya mulai dahulu.*" Jika kita melakukan sesuatu yang membuat orang lain berpendapat, kita dapat mengatakan "*Maaf jika membuat kamu tidak enak. Apa yang dapat saya lakukan untuk membuatmu merasa lebih baik?*" Jika orang tersebut masih tetap marah-marah, kita bisa coba untuk sependapat dengan dia, dengan berkata "*benar,*" "*iya, iya*" atau "*baik*" pada apa yang dia bilang. Apa lagi yang menurutmu dapat membuat orang tidak bertengkar?

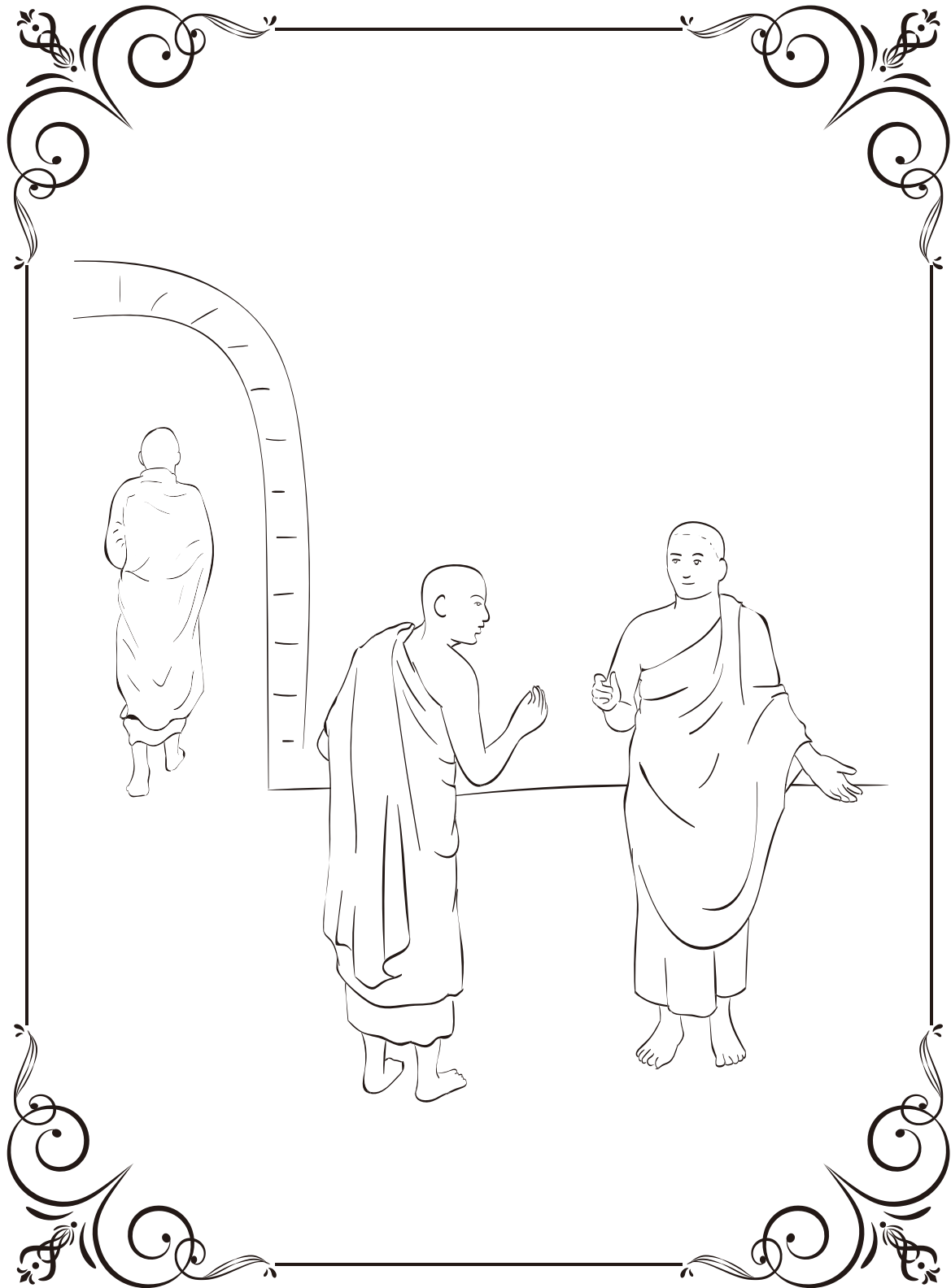
Bagaimana kita berlatih untuk tidak marah kepada orang yang menghina kita? Kita bisa tanamkan dalam pikiran bahwa penghinaan hanyalah pikiran **orang tersebut**, pikiran yang disebabkan ketidaktahuannya, keirihatiannya, kemarahannya atau keinginan jahatnya. Kita jangan membiarkan kata-kata penghinaan yang diucapkan orang tersebut membuat kita terseret arus menjadi marah dan berkeinginan jahat. Kita dapat mengingatkan diri kita bahwa kita cukup baik sehingga kita tidak akan terseret ke keadaan yang tidak baik. Kita membuat kemajuan atas diri kita, menjadi semakin kuat dalam sifat-sifat baik, jika kita bisa mengabaikan penghinaan, menahan keinginan untuk membalas dendam, dan menghindari perasaan tidak baik. Jadi sesungguhnya orang yang menghina kita adalah orang yang membantu kita menjadi lebih baik.

### **BUATLAH GAMBAR KARTUN:**

Tulislah kutipan dari kata-kata Buddha dalam Bab ini, dan gambarkan dua tokoh kartun yang sedang bertengkar dan berteriak satu sama lainnya!



## Seorang Ahli Sutta yang Mengakui Kesalahannya



---

**Bab 21**

---

## Pertengkaran di Kosambī

**D**i sebuah wihara di Kosambī, ada seorang *bhikkhu* yang terampil dalam *sutta* yang diajarkan oleh Buddha, dan *bhikkhu* satu lagi ahli dalam aturan disiplin para *bhikkhu* (*vinaya*) yang diajarkan Buddha. Suatu hari, seorang ahli *sutta* ke kamar mandi dan meninggalkan satu ember air bersih di dalam kamar mandi. 'Bhikkhu Ahli Vinaya' menemukan air tersebut, lalu bertanya kepada 'Bhikkhu Ahli Sutta', "*Kamu yang meninggalkan satu ember air di kamar mandi?*" 'Bhikkhu Ahli Sutta' menjawab, "*Ya.*" 'Bhikkhu Ahli Vinaya' berkata, "*Kamu tidak tahu kalau ini merupakan pelanggaran aturan?*" 'Bhikkhu Ahli Sutta' berkata, "*Tidak.*" 'Bhikkhu Ahli Vinaya' menjawab, "*Ini adalah suatu pelanggaran, sahabat.*" 'Bhikkhu Ahli Sutta' berkata, "*Kalau begitu saya mengakui kesalahan saya.*" 'Bhikkhu Ahli Vinaya' berkata, "*Tetapi jika kamu tidak melakukannya dengan sengaja atau karena kamu lupa, ini bukan satu pelanggaran.*" 'Bhikkhu Ahli Sutta' berkata, "*Baik kalau begitu saya tidak melakukan pelanggaran apa pun.*"

'Bhikkhu Ahli Vinaya' berkata kepada siswanya, "*Bhikkhu Ahli Sutta tidak tahu bahwa dia telah melakukan pelanggaran.*" Siswa-siswa ini lalu menceritakan kepada murid-murid 'Bhikkhu Ahli Sutta', "*Gurumu melakukan pelanggaran, tetapi dia beranggapan tidak melakukannya.*" Para siswa ini menyampaikan kepada guru mereka apa yang telah dikatakan oleh siswa 'Bhikkhu Ahli Vinaya'. 'Bhikkhu Ahli Sutta' menjawab, "*Tadinya, Bhikkhu Ahli Vinaya bilang itu bukanlah pelanggaran. Sekarang dia bilang itu pelanggaran. Dia itu pembohong.*" 'Bhikkhu Ahli Sutta' berkata kepada siswa 'Bhikkhu Ahli Vinaya', "*Guru kamu itu seorang pembohong.*"

'Bhikkhu Ahli Vinaya' berdiskusi dengan beberapa *bhikkhu* lain dan mereka sepakat untuk menghukum 'Bhikkhu Ahli Sutta' karena pelanggaran aturan. 'Bhikkhu Ahli Sutta' tidak merasa dia melakukan pelanggaran aturan dan menurut dia adalah salah bila dilakukan hukuman terhadap dia. Beberapa *bhikkhu* mendukung 'Bhikkhu Ahli Sutta' dan mengatakan tidak seharusnya dia dihukum,

maka terjadilah perselisihan di antara para *bhikkhu*. *Bhikkhu* yang mendukung 'Bhikkhu Ahli Vinaya' meminta *bhikkhu* lain untuk tidak mendukung *bhikkhu* yang telah bersalah, namun tetap ada yang mendukung 'Bhikkhu Ahli Sutta'.

Salah seorang *bhikkhu* memberitahu Buddha tentang perselisihan tersebut. Buddha menemui para *bhikkhu* yang mendukung 'Bhikkhu Ahli Vinaya' dan berkata, "*Wahai para bhikkhu, jangan menghukum seorang bhikkhu hanya karena kamu merasa dia pantas untuk dihukum. Ini adalah salah satu hal yang dapat memecah belah Saṅgha. Karena itu, jangan menghukum seorang bhikkhu jika dia tidak tahu itu adalah pelanggaran, karena ini akan menyebabkan perselisihan, perdebatan, dan perbuatan-perbuatan tercela. Kalian harus saling menghormati.*"

Buddha lalu menemui para *bhikkhu* yang mendukung 'Bhikkhu Ahli Sutta', dan berkata, "*Wahai para bhikkhu, jangan beranggapan bila telah terjadi pelanggaran kalian tidak perlu meminta maaf dan memperbaikinya hanya karena kamu berpikir bahwa kamu tidak melakukan pelanggaran. Jika seorang bhikkhu melanggar aturan namun dia tidak berpikir dia salah, bhikkhu lain dapat melihat kalau itu salah. Bhikkhu yang telah melakukan pelanggaran harus mengakuinya, untuk dapat dipertimbangkan oleh yang lain. Jika tidak, akan terjadi perselisihan, perdebatan, dan perbuatan tidak baik.*"

#### **PERTANYAAN:**

1. Pelanggaran apa yang menurut 'Bhikkhu Ahli Vinaya' telah dilakukan oleh 'Bhikkhu Ahli Sutta'?
2. Apakah 'Bhikkhu Ahli Vinaya' harus memperlakukan hal yang sekecil itu?
3. Apakah 'Bhikkhu Ahli Sutta' mengakui kesalahannya?
4. Apa yang dikatakan oleh 'Bhikkhu Ahli Vinaya'?
5. Apakah 'Bhikkhu Ahli Sutta' merasa bahwa dia telah melakukan pelanggaran aturan?
6. Apa yang terjadi setelah 'Bhikkhu Ahli Vinaya' menceritakan kepada siswanya bahwa 'Bhikkhu Ahli Sutta' telah melanggar aturan?
7. Apakah 'Bhikkhu Ahli Sutta' harus mengatakan kepada yang lain bahwa 'Bhikkhu Ahli Vinaya' seorang pembohong?
8. Menurutmu apakah siswa-siswa para *bhikkhu* melakukan kesalahan?
9. Apa yang diajarkan oleh Buddha kepada setiap kelompok?



**BUDDHA BERKATA:**

*“Na paresaṃ vilomāni, na paresaṃ katākatamaṃ, attanova avekkheyya, katāni akatāni ca.”*

“Jangan mencari kesalahan orang lain, jangan memerhatikan apa yang dikerjakan atau tidak dikerjakan orang lain. Akan tetapi perhatikan perbuatan kita sendiri, apa yang telah kita kerjakan dan yang belum kita kerjakan.” -*Dhammapada* 50 (4:7)

**❖ DISKUSI TENTANG MENGAKUI KESALAHAN:**

Setiap orang dapat berbuat salah, benar? Kita semua mempunyai kelemahan dan kesalahan. Tidak ada orang yang sempurna. Haruskah kita membiarkan kesalahan kita? Tidak. Seperti Buddha mengajarkan kepada para *bhikkhu*, jika kita melakukan satu kesalahan, atau jika kita tidak mengerjakan hal yang semestinya kita kerjakan, kita harus mengakui kesalahan kita (bahwa kita telah melakukan kesalahan) dan meminta maaf. Permintaan maaf harus dengan tulus bukan hanya kata spontan “maaf.”

Pelajaran dari cerita tadi, kita harus meminta maaf walau kita tidak pasti telah benar-benar melakukan kesalahan, sehingga orang lain tidak merasa terganggu karena kita. Ini tidak berarti bahwa kita harus meminta maaf atas hal yang bukan kesalahan kita. Kita dapat berkata demikian, “Jika saya melakukan kesalahan, saya minta maaf.” Jika kita berbuat salah namun secara jujur tidak bermaksud melakukannya, haruskah kita meminta maaf? Ya. Contohnya, kita dapat mengatakan, “Saya tidak bermaksud melukaimu, tetapi saya meminta maaf telah melukaimu.” Kita dapat membuat orang merasa sangat terluka walau kita tidak bermaksud melukai mereka.

Dalam beberapa keadaan mungkin saja sulit untuk mengaku salah dan berkata “maaf,” namun itulah caranya untuk berteman dan berdamai. Orang lain juga akan gampang memaafkan kita, jika kita tidak mau meminta maaf mereka bisa berpikir bahwa kita ini sombong dan bersikap acuh. Lebih baik meminta maaf daripada mencari-cari alasan. Bila ada orang yang melakukan kesalahan dan mendapat masalah karena kesalahannya, apakah akan kamu ceritakan kepada teman-temanmu? Bahkan para siswa ‘Bhikkhu Ahli Sutta’ dan ‘Bhikkhu Ahli Vinaya’ melakukan hal demikian tentang kesalahan yang dilakukan orang lain, yaitu guru mereka. Mengapa kita merasa senang bila ada orang lain berbuat salah? Mungkin kita merasa sebagai orang yang lebih baik. Kita berpikir, “Ooooooh, kamu melakukan kesalahan. **Saya** tidak akan melakukan yang **seperti itu.**” Buddha mengajari kita untuk **tidak** melihat kesalahan orang lain dan perbuatan salah mereka. Beliau mengajari kita untuk mencari tahu kesalahan **kita sendiri**. Saat kamu menunjuk ke orang, apa yang terjadi dengan jari-jari lainnya? Cobalah. Tiga buah jari tangan menunjuk ke kamu sendiri, artinya saat kamu menunjuk

kesalahan orang lain, kamu sendiri harus mencari tahu kesalahanmu tiga kali lipat. Bagaimana pendapat kamu? Apa kamu suka memerhatikan kesalahanmu dan perbuatan kamu yang tidak baik? Kebanyakan orang tidak suka, kita tidak suka merasa bersalah atau berpikir bahwa kita telah berbuat kesalahan. Kita tidak suka mengakui kepada orang lain saat kita berbuat salah. Kita tidak suka berbuat salah, kita tidak mau merasa bahwa kita tidak baik, tidak terampil atau bodoh. Ini adalah perasaan yang lumrah yang kita inginkan sebagaimana adanya.

Dapatkah kita benar-benar merasa lega dengan mengabaikan kesalahan dan perbuatan salah kita? Itu merupakan suatu kepura-puraan, berpura-pura sebagai orang baik padahal tidak, atau seperti berpakaian bersih seakan-akan bersih padahal tidak mandi. Ini artinya tidak jujur kepada diri sendiri. Satu cara kita dapat menjadi bersih adalah mengakui kalau kita tidak mandi, benar tidak? Pura-pura sudah mandi tidak akan membuat kita menjadi bersih.

Sama dengan saat kita membuat kesalahan atau melakukan sesuatu yang salah, kita harus mengakui kesalahan yang kita lakukan, minta maaf **dan** perbaiki, lakukan apa yang harus kita lakukan atau cari cara agar yang lain tidak berbuat salah. Jika kita merusak mainan orang lain, kita harus mengakuinya, meminta maaf, dan memperbaikinya, kembalikan yang baru kepadanya, atau berikan mainanmu yang nilainya sama. Kita membuat orang lain sedih, kita harus melakukan sesuatu yang khusus untuk menunjukkan kalau kita sangat peduli dengan dia.

Bila kita jujur kepada diri kita, memerhatikan segala kesalahan, kita dapat berhenti berbuat salah. Jika kita mengabaikan kesalahan kita, apa yang terjadi? Kita akan terus melakukan kesalahan. Memerhatikan kesalahan kita akan menjadi kebiasaan baik dalam memperbaiki kesalahan kita. Semakin banyak kita memerhatikan kesalahan, semakin bisa kita memperbaiki diri, dan menjadi semakin baik. Dengan demikian kita tidak perlu khawatir jika ada masalah terjadi pada kita. Itulah cara terbaik untuk **benar-benar** merasa lebih baik akan diri kita.

### **Mengetahui Kesalahan Diri Sendiri:**

Tuliskan daftar perbuatanmu yang tidak baik dan perbuatan baik yang mesti kamu lakukan tetapi tidak dilakukan selama satu minggu yang lalu. Ada beberapa petunjuk untuk membantumu mengingat kesalahanmu: Pernahkah kamu bertengkar dengan saudaramu? Pernahkah kamu melakukan pekerjaan yang diminta oleh orangtuamu tanpa harus diberitahu untuk kedua kalinya? Pernahkah kamu bersihkan kamarmu setiap hari? Adakah kamu membantu orangtuamu? Apakah kamu menyelesaikan PR tiap hari? Apakah kamu menonton TV terlalu banyak? Pernahkah kamu mengatakan sesuatu yang tidak benar? Pernahkah kamu marah-marah? Adakah gurumu meminta kamu untuk tidak berbicara di dalam kelas? Apakah kamu terlambat masuk kelas? Adakah kamu

mengeluh kepada orangtuamu tentang apa yang diberikan dan yang tidak diberikan kepadamu?

Buatlah sebuah diagram, dengan sumbu Y adalah kesalahan-kesalahan dan sumbu X merupakan hari-hari dalam satu minggu (demikian seterusnya untuk tujuh hari ke depan lagi), sehingga satu kotak terdapat setiap jenis kesalahan dalam setiap hari dalam satu minggu. Pada minggu berikutnya, beri tanda kotak dalam diagram untuk menandai kesalahan yang kamu perbuat pada hari tersebut. Bila ada kesalahan baru lagi tambahkan ke dalam diagram.



## NAMA HARUM DONATUR DHAMMADĀTĀ

Nama	Jumlah	Nama	Jumlah
Rita	6	Irawati Ignatius	1
Sugandha Widjaja	5	Juliana Thamrin	1
Robby Sidharta	4	Juliani	1
Sutanni	4	Kurnia Waty	1
Aryo Prawira	2	Lenny Kamadjaya	1
Grace Kandoly	2	Lidya Winata	1
Heryanto Ang	2	Lie Na	1
Lim Dewi	2	Lim Lina Herawati	1
Mutia Dewi Ali	2	Liong JeFing	1
Rosmawaty Sukiatto	2	Louw She Cok	1
Sujanto	2	Magdalena	1
Tan Gek Lian	2	Mariana Halim	1
Yulia	2	Mayati	1
Yulia Suanda	2	Meliana	1
Yuliasan	2	Melissa Adiwinata	1
Alwi Susanto	1	Nicholas & Niquita	1
Anthony Lauw	1	Nurlia	1
Chandra Susanto	1	Oei Yenny Winarto	1
Dalwi Chenderasa	1	Olivia Djoharsjah	1
Damayanti	1	Paramita Ang	1
Daniel Wijaya Kusuma	1	Prita Natalia	1
David Sungahandra	1	Priyanka Ang	1
Dewi Sisilia Kulimno	1	Riki Setiawan	1
Dickinson Siddharta	1	Rosalina	1
Donna	1	Sandra Juda Widjaja	1
Elianti	1	Sen Yung	1
Erly Kuwandy	1	Shirley Ayu Widyaningsih	1
Farida	1	Siska Herawati	1
Farini	1	Steven Adiwinata	1
Gerraldo Silakumaro Candra	1	Suleman	1
Gouw Tjeng Sun	1	T Marianty Moerdani	1
Halim Wijaya	1	Tanti Sri Mayastuti S	1
Hendry Ang	1	Tjong Mulyani Sari Dede	1
Herlina	1	Vera Setiawan	1
Ik Foeng Mansur	1	Victoria Vitanto	1
Indra Anggono	1	Yanni	1
Indra Susanto	1	Yushitaka Erina	1
Ir. Yuliani	1		

## DONATUR BUKU MORAL DAN ETIKA DALAM KISAH HIDUP BUDDHA

Nama	Jumlah	Nama	Jumlah
Suyati Tandana	30	Edward Artha Winarto	2
Sugimin Susanto	10	Gren-Ianpin & Keluarga	2
NN	9	Hendra	2
Jenny SE	8	James Cungwanara	2
Sonie Halim	8	Joni Lee Wei Zheng	2
Bakpao Aeng San Lina	5	Kel. Hendra	2
Dedi	5	Kris, Supin, Ariya	2
Donna	5	Lely	2
Ferra	5	Linda Chaisya	2
Indra Alirusin	5	Mariana Santy Yonata	2
Irpin Tanoto	5	Marlina Moeljadi	2
Jono	5	Merryani	2
Kezia & Wesley	5	Mieko Keiko	2
Kosasih & Rosaline	5	Ng Mardi	2
Law Anik	5	Nicholas Chan	2
Pelimpahan Jasa a/n Alm.		Rida	2
Budiharto Setiawan	5	Sandra Tambayong	2
Senny Ruslim, Stefanus, Vincent & Andre	5	Setiawan Husen	2
Tjie Kim Giok	5	Steven Cungwanara	2
Yulia Suanda	5	Sulaiman	2
Christian Hadiwija	3	Sumini	2
Darren Artha Winarto	3	Supiyandi	2
Elianti	3	Suryani	2
Eva	3	Susan	2
Hartono	3	Toga	2
Haryo Suparmun	3	Yanto Capem Sumat	2
Herlina	3	Adi Nugroho Nirwana	1
Herman Bustamin	3	Aileen Vimala	1
Nanang Sajuti	3	Alfin Gunawan	1
Nasrul	3	Aurelia Vidyami	1
Roger Gunawan	3	Chelsea, Celine, Chrysanta	1
Tjandra Safri & Kel.	3	Clesia Margaretha	1
Tjung Sioe Tjin	3	Danny	1
Waslin	3	Deiki Irawan & Keluarga	1
Zulkarnain	3	Desmawati	1
Devin Yuwenka	2	Dharmaloka	1
Djuani Rosita Widj	2	Edi Tjendra	1
		Edy Leonard	1

## DONATUR BUKU MORAL DAN ETIKA DALAM KISAH HIDUP BUDDHA

Nama	Jumlah	Nama	Jumlah
Efania Sumanadevi	1	Pelimpahan Jasa a/n Alm. Liong Fo Sak	1
Efimaurya Sumanadevi	1	Pelimpahan Jasa a/n Alm. Liong Kok Hua	1
Gouw Pinawati	1	Pelimpahan Jasa a/n Alm. Tjoa The Kheng	1
Hendra Sidin	1	Pelimpahan Jasa a/n Alm. Yaw Yek Sin	1
I Gede Dhiranando	1	Pranoto Djojohadi K	1
Ima Sia, Arvind Sean	1	Ratna	1
Ingrid Juventia Ta	1	Reagan	1
Jamin Hendra	1	Ricky Salim	1
Jasen Tan	1	Rika	1
Joni	1	Rossaline Laksana	1
Jotan	1	Rudi	1
Julita	1	Sebastian Utama	1
Juni	1	Steve Yang	1
Kel. Jahi Kusuma	1	Suanty Sarikho	1
Lau Seng Meng	1	Suminto	1
Limcen Natalia	1	Surjawati Chandyto	1
Limin	1	Susy Kostiandary	1
Meidina	1	Untung Kunadi	1
Mulyadi	1	Verawaty Candra	1
Nani Sarikho	1	Vihara Buddha Paduma, Binjai	1
Natalia Lika	1	Wilson Tanito	1
Nie Nie	1	Winarsa Lie	1
NN Binjai	1	Wisno Poniman	1
Pelimpahan Jasa a/n Alm. Lim Bie Luan	1	Yohanes Selamat	1

